



**PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN MEMBACA  
TEKS BERITA BOHONG BIDANG PEMERINTAHAN**

**SKRIPSI**

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Oleh**

**Windari Esa Meigiza**

**NIM 2101416027**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Membaca Teks Berita Bohong Bidang Pemerintahan” ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 3 Agustus 2020

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Subyantoro', with a long horizontal line extending to the right.

Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum.

NIP 196802131992031002

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul "Pengembangan Buku Pengayaan Membaca Teks Berita Bohong Bidang Pemerintahan" karya,

Nama : Windari Esa Meigiza

NIM : 2101416027

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, 18 Agustus 2020.

Semarang, 18 Agustus 2020

### Panitia Ujian



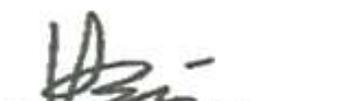
**Drs. Eko Rahario, M.Hum.**  
NIP 196510181992031001

Sekretaris,



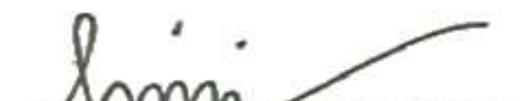
**Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 196903032008012019

Penguji I,



**Dr. Haryadi, M.Pd.**  
NIP 196710051993031003

Penguji II,



**Muhammad Badrus Siroj, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 198710162014041001

Penguji III,



**Prof. Dr. Sabyantoro, M.Hum.**  
NIP 196802131992031002

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 6 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan,



Vindari Isa Meigiza

NIM 2101416027

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTO**

“Yang terindah dalam hidup ini tidak bisa dilihat maupun diraba, melainkan dirasakan dengan hati.”

(Hellen Keller)

“Bahagia itu begitu dekat, di hati kita. Bahagia hanya bagi orang-orang yang bersyukur. Karena bahagia itu dirasakan, bukan diciptakan.”

Sudah bersyukur hari ini?

(Windari Esa Meigiza)

### **PERSEMBAHAN**

Penelitian ini saya persembahkan untuk malaikat tanpa sayap yang melindungi saya seumur hidup, Ibu Maroah.

## **PRAKATA**

Puji syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Membaca Teks Berita Bohong Bidang Pemerintahan” tanpa kurang suatu apapun. Tentunya, penyelesaian penelitian ini berkat dukungan dari beberapa pihak, baik dukungan dalam bentuk materi, moral, maupun bimbingan kepada peneliti. Sudah selayaknya peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberikan dukungan atas penyelesaian penelitian ini.

Peneliti mengucapkan terima kasih, terutama kepada Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum. yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi, kepada peneliti dalam proses penyusunan skripsi. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak.

1. Kemenristekdikti yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi dengan bantuan Bidikmisi;
2. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan studi strata satu di Universitas Negeri Semarang sekaligus memberikan izin penelitian;
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin penelitian;
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan untuk segala urusan dalam penyusunan skripsi;
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu, pengalaman, inspirasi, dan motivasi kepada peneliti;
6. Kepala SMP Negeri 5 Purbalingga, SMP Istiqomah Sambas Purbalingga, dan MTsS NU Ungaran yang telah memberikan izin penelitian kepada peneliti, khususnya Bu Tika, Ustazah Afrita, Bu Reni dan siswa kelas VIII yang telah menjadi responden penelitian;
7. Validator buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang pemerintahan: Bapak Dr. Haryadi, M.Pd. dan Bapak Muhammad Badrus Siroj, S.Pd., M.Pd.;

8. Ibu Maroah: ibu, kakak, sahabat terbaik, guru, dan motivatorku yang selalu menyemangati dengan segala cara karena tiada kata lelah dalam hidupnya;
9. Keluargaku: Windika Dwi Meigiza, saudara kembar yang senantiasa menyemangati; Wa Runi, Mba Mely, dan Fandi yang selalu menyambut dan menerima Ndari & Ndika dengan hangat; Bapa Rudi, Denisa, dan Memel;
10. Alfin Saehudin yang selalu sabar dan penuh pengertian mendengar ceritaku;
11. Wahyu Mutiana dan Dini Ramadhani, sahabat segala sambat masa kuliah;
12. Sahabatku: Haifa, Ica, Sefti, Endah, Ening, Winda, Ika, dan Diana yang selalu menyempatkan bercerita dan mengenang masa SMK; Inganatul Khoeriah dan Atika Dwi Aprilia yang menyambut hangat ketika pulang kampung;
13. Tim penyusun buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang pemerintahan;
14. Keluarga Besar Hima BSI periode 2017/2018 dan 2018/2019, Keluarga Besar PBSI Rombel 1 2016; tim PPL SMP 16 Semarang tahun 2019, dan tim KKN Lokasi Tahap 2B Desa Tanjungsari tahun 2019.

Hanya Allah Swt. yang dapat membalas segala kebaikan kalian. Semoga kebaikan kalian dibalas dengan kebaikan lainnya. Selain itu, peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

Semarang, 3 Agustus 2020



Windari Esa Meigiza  
NIM 2101416027

## SARI

**Meigiza, Windari Esa.** 2020. “Pengembangan Buku Pengayaan Membaca Teks Berita Bohong Bidang Pemerintahan”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum.

**Kata Kunci:** Buku Pengayaan, Berita Bohong Bidang Pemerintahan

Sarana dan prasarana pendidikan harus memadai untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Salah satu sarana pendidikan yang dapat digunakan yaitu buku sebagai sumber belajar. Selain buku, referensi lain yang dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran yaitu teknologi informasi. Perkembangan teknologi informasi sangat memudahkan akses informasi. Akan tetapi, teknologi informasi juga dapat memunculkan dampak negatif apabila disalahgunakan. Salah satu bentuk penyalahgunaan tersebut yaitu beredarnya berita bohong atau hoaks. Berita bohong dapat dengan mudah menyebar kepada masyarakat karena rendahnya budaya membaca. Peserta didik dapat menjadi korban hoaks karena pembelajaran Kurikulum 2013 berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu dari banyaknya isu hoaks yaitu bidang pemerintahan. Berita bohong bidang pemerintahan dapat mengikis nilai kebinekaan dan Pancasila. Banyak upaya yang telah dilakukan untuk mengurangi penyebaran berita bohong. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan buku pengayaan membaca, khususnya mengidentifikasi teks berita bohong bidang pemerintahan. Buku pengayaan tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu cara mengenal dan mengidentifikasi berita bohong melalui formula teks berita bohong.

Tujuan penelitian ini yaitu, 1) mendeskripsi kebutuhan peserta didik dan pendidik terhadap buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang pemerintahan, 2) menyusun prototipe buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang pemerintahan, 3) menguraikan penilaian ahli mengenai prototipe buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang pemerintahan, dan 4) mendeskripsi perbaikan prototipe buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang pemerintahan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)*. Terdapat lima tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini. Lima tahapan tersebut yaitu, 1) potensi dan masalah, 2) pengumpulan data, 3) desain prototipe, 4) validasi desain, dan 5) revisi desain. Subjek penelitian ini adalah pendidik dan peserta didik kelas VIII untuk memperoleh data kebutuhan, ahli bidang pengembangan buku pengayaan dan keterampilan membaca, serta ahli linguistik forensik untuk memperoleh data uji validitas produk. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi 1) angket kebutuhan pendidik dan peserta didik, angket uji validitas produk dan 2) wawancara semiterstruktur pendidik dan peserta didik. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dan dikelompokkan menjadi tiga kelompok data yaitu data kebutuhan, data pengembangan, dan data uji validitas produk.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi empat hal. *Pertama*, karakteristik kebutuhan peserta didik dan pendidik terhadap buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang pemerintahan yang diperoleh berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan peserta didik dan pendidik memperoleh enam aspek. Aspek tersebut yaitu 1) aspek materi, 2) aspek penyajian, 3) aspek bahasa, 4) aspek grafika, 5) aspek muatan, dan 6) aspek harapan pendidik dan peserta didik. *Kedua*, penyusunan prototipe buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang pemerintahan didasarkan dari hasil karakteristik kebutuhan peserta didik dan pendidik yang dijadikan sebagai prinsip pengembangan buku pengayaan. Prinsip tersebut meliputi lima aspek, yaitu 1) aspek materi, meliputi penyusunan materi buku dan materi utama buku, 2) aspek penyajian, meliputi penyajian judul buku, penyajian sampul, penyajian bab, penyajian motivasi, penyajian pendahuluan, penyajian urutan isi buku, penyajian petunjuk penggunaan buku, penyajian penomoran halaman, penyajian rangkuman, penyajian sampul belakang, penyajian jumlah teks, dan penyajian bentuk penjelasan materi, 3) aspek bahasa meliputi penggunaan kata sapaan, penggunaan bahasa, dan penggunaan kosakata, 4) aspek grafika meliputi desain kover buku, warna sampul buku, warna tema isi buku, ilustrasi sampul, ukuran buku, ukuran huruf, jenis huruf, jumlah halaman, jenis gambar ilustrasi, gambar ilustrasi, dan jumlah ilustrasi, 5) aspek muatan meliputi nilai kebinekaan dan Pancasila yang ada di lingkungan sekitar, dan 6) aspek harapan pendidik dan peserta didik. *Ketiga*, hasil uji validitas buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang pemerintahan direalisasikan dalam bentuk skor penilaian dan saran perbaikan. Buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang pemerintahan memperoleh rerata nilai 79,56 dengan kategori baik dari ahli. Materi yang disajikan dinilai sangat baik dengan rerata nilai 84,16. Penyajian materi dinilai baik dengan rerata nilai 77,22. Kebahasaan dinilai sangat baik dengan rerata nilai 80. Grafika dinilai baik dengan rerata nilai 78,12. Muatan nilai kebinekaan dan Pancasila dinilai baik dengan rerata nilai 78,33. Sementara itu, saran perbaikan yang diberikan yaitu 1) menonjolkan keterampilan berbahasa yang dikembangkan dalam buku pengayaan dan 2) mencantumkan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan yang dikembangkan dalam buku pengayaan. *Keempat*, perbaikan terhadap buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang pemerintahan dilakukan dengan 1) mengubah judul buku dan 2) menambahkan halaman kompetensi yang dicapai.

Saran yang diberikan oleh peneliti yaitu, 1) pemerintah khususnya Kemendikbud hendaknya memasukkan teks berita bohong ke dalam Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia, sehingga dibelajarkan kepada peserta didik untuk dapat mengidentifikasi hoaks dan mencegah penyebaran berita bohong, 2) pendidik hendaknya berpikir kritis dan kreatif dalam memanfaatkan buku pengayaan sebagai pelengkap buku teks pelajaran, salah satunya penggunaan buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang pemerintahan menjadi alternatif sumber belajar, 3) peneliti hendaknya menggunakan penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat menambah bahan kajian ilmunan yang dapat dirujuk, serta melakukan penelitian lanjutan mengenai keefektifan buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang pemerintahan.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
.....	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
.....	
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
.....	
PERNYATAAN	<b>Error!</b>
.....	<b>Bookmark</b>
	<b>not</b>
	<b>defined.</b>
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
.....	
PRAKATA	vi
.....	
SARI	viii
.....	
DAFTAR ISI	x
.....	
DAFTAR TABEL	xiii
.....	
DAFTAR GAMBAR	xvi
.....	
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
.....	
BAB I PENDAHULUAN	1
.....	
1.1 Latar Belakang	1
.....	9
1.2 Rumusan Masalah	9

.....	10
1.3 Tujuan Penelitian	
.....	
1.4 Manfaat penelitian	
.....	
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS</b>	<b>12</b>
.....	12
2.1 Tinjauan Pustaka Terdahulu	25
.....	26
2.2 Landasan teoretis	35
.....	37
2.2.1 Buku Pengayaan	42
.....	67
2.2.2 Membaca	83
.....	84
2.2.3 Teks Berita	
.....	
2.2.4 Teks Berita Bohong	
.....	
2.2.5 Berita Bohong Bidang Pemerintahan	
.....	
2.3 Kerangka Berpikir	
.....	
2.4 Spesifikasi Produk	
.....	
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	<b>87</b>
.....	87
3.1 Desain Penelitian	88
.....	88
3.2 Data dan Sumber Data Penelitian	89
.....	91

3.2.1 Data Penelitian	92
.....	98
3.2.2 Sumber Data Penelitian	101
.....	102
3.3 Instrumen Penelitian	102
.....	103
3.3.1 Lembar Angket Kebutuhan Pendidik dan Peserta didik	103
.....	104
3.3.2 Lembar Angket Uji Validitas	104
.....	105
3.3.3 Pedoman Wawancara Kebutuhan Buku Pengayaan	
.....	
3.4 Teknik Pengumpulan Data	
.....	
3.4.1 Angket Kebutuhan	
.....	
3.4.2 Angket Uji Validitas	
.....	
3.4.3 Wawancara Semiterstruktur	
.....	
3.5 Teknik Analisis Data	
.....	
3.5.1 Analisis Data Kebutuhan dan Wawancara	
.....	
3.5.2 Analisis Data Uji Validitas	
.....	
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	106
.....	106
4.1 Hasil Penelitian	
.....	106
4.1.1 Karakteristik Kebutuhan Buku Pengayaan Membaca Teks	

Berita	Bohong	Bidang	Pemerintahan	146
.....				
4.1.2	Pengembangan Buku Pengayaan Membaca Teks Berita			159
	Bohong	Bidang	Pemerintahan	
.....				167
4.1.3	Hasil Penilaian Ahli Terhadap Prototipe Buku Pengayaan			168
	Membaca Teks Berita	Bohong	Bidang	Pemerintahan
.....				169
4.1.4	Perbaikan Prototipe Buku Pengayaan Membaca Teks			
	Berita	Bohong	Bidang	Pemerintahan
.....				171
4.2	Pembahasan			172
.....				
4.2.1	Prospek Buku Pengayaan Membaca Teks Berita Bohong			173
	Bidang		Pemerintahan	
.....				173
4.2.2	Kebaruan Buku Pengayaan Membaca Teks Berita Bohong			174
	Bidang		Pemerintahan	
.....				
4.2.3	Keunggulan Buku Pengayaan Membaca Teks Berita			
	Bohong	Bidang	Pemerintahan	
.....				
4.2.4	Kelemahan Buku Pengayaan Membaca Teks Berita			
	Bohong	Bidang	Pemerintahan	
.....				
4.2.5	Kelayakan Buku Pengayaan Membaca Teks Berita			
	Bohong	Bidang	Pemerintahan	
.....				
4.2.6	Keterbatasan		Penelitian	
.....				
BAB V SIMPULAN DAN SARAN				175

.....	175
SIMPULAN	176
.....	178
SARAN	187
.....	
DAFTAR PUSTAKA	
.....	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
.....	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jenis-Jenis Hoaks Menurut Mastel.id .....	47
Tabel 2.2 Jenis-Jenis Berita Bohong .....	48
Tabel 2.3 Perbandingan Teks Berita dengan Teks Berita Bohong Berdasarkan Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 ....	52
Tabel 2.4 Perbandingan Teks Berita dengan Teks Berita Bohong Berdasarkan Aspek Tambahan .....	54
Tabel 2.5 Formula Teks Berita Bohong .....	55
Tabel 2.6 Nilai-Nilai dalam Nilai Kebinekaan .....	74
Tabel 2.7 Nilai dalam Diri Manusia Pancasila .....	82
Tabel 2.8 Struktur Isi Buku Pengayaan Membaca Teks Berita Bohong Bidang Pemerintahan .....	85
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian .....	91
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Umum Lembar Angket Kebutuhan Pendidik .....	93
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Umum Lembar Angket Kebutuhan Peserta Didik .....	96
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Lembar Angket Uji Validitas .....	98
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Umum Pedoman Wawancara .....	101
Tabel 3.6 Nilai pada Skor Angket Uji Validitas .....	105
Tabel 3.7 Kategori Penilaian Berdasarkan Perolehan Skor Uji Validitas..	105
Tabel 4.1 Hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik Berdasarkan Aspek Komponen Materi .....	107
Tabel 4.2 Hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik Berdasarkan Aspek Komponen Penyajian .....	110
Tabel 4.3 Hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik Berdasarkan Aspek Komponen Bahasa .....	115
Tabel 4.4 Hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik Berdasarkan Aspek Komponen Muatan .....	117
Tabel 4.5 Hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik Berdasarkan Aspek Komponen Grafika .....	119
Tabel 4.6 Hasil Angket Kebutuhan Pendidik Berdasarkan Aspek	

Komponen Materi .....	124
Tabel 4.7 Hasil Angket Kebutuhan Pendidik Berdasarkan Aspek	
Komponen Penyajian .....	127
Tabel 4.8 Hasil Angket Kebutuhan Pendidik Berdasarkan Aspek	
Komponen Bahasa .....	132
Tabel 4.9 Hasil Angket Kebutuhan Pendidik Berdasarkan Aspek	
Komponen Muatan .....	134
Tabel 4.5 Hasil Angket Kebutuhan Pendidik Berdasarkan Aspek	
Komponen Grafika .....	136
Tabel 4.11 Perbandingan Karakteristik Kebutuhan Peserta Didik dan	
Pendidik Terhadap Buku Pengayaan Membaca Teks Berita	
Bohong Bidang Pemerintahan Berdasarkan Aspek Komponen	
Materi .....	141
Tabel 4.12 Perbandingan Karakteristik Kebutuhan Peserta Didik dan	
Pendidik terhadap Buku Pengayaan Membaca Teks Berita	
Bohong Bidang Pemerintahan Berdasarkan Aspek Komponen	
Penyajian .....	141
Tabel 4.13 Perbandingan Karakteristik Kebutuhan Peserta Didik dan	
Pendidik terhadap Buku Pengayaan Membaca Teks Berita	
Bohong Bidang Pemerintahan Berdasarkan Aspek Komponen	
Bahasa .....	143
Tabel 4.14 Perbandingan Karakteristik Kebutuhan Peserta Didik dan	
Pendidik terhadap Buku Pengayaan Membaca Teks Berita	
Bohong Bidang Pemerintahan Berdasarkan Aspek Komponen	
Muatan .....	143
Tabel 4.15 Perbandingan Karakteristik Kebutuhan Peserta Didik dan	
Pendidik terhadap Buku Pengayaan Membaca Teks Berita	
Bohong Bidang Pemerintahan Berdasarkan Aspek Komponen	
Grafika .....	144
Tabel 4.16 Hasil Kumulatif Karakteristik Kebutuhan Peserta Didik dan	
Pendidik terhadap Buku Pengayaan Membaca Teks Berita	

Bohong Bidang Pemerintahan .....	145
Tabel 4.17 Prinsip Pengembangan Buku Pengayaan Membaca Teks Berita Bohong Bidang Pemerintahan Berdasarkan Aspek Materi .....	147
Tabel 4.18 Prinsip Pengembangan Buku Pengayaan Membaca Teks Berita Bohong Bidang Pemerintahan Berdasarkan Aspek Penyajian .....	148
Tabel 4.19 Prinsip Pengembangan Buku Pengayaan Membaca Teks Berita Bohong Bidang Pemerintahan Berdasarkan Aspek Bahasa .....	149
Tabel 4.20 Prinsip Pengembangan Buku Pengayaan Membaca Teks Berita Bohong Bidang Pemerintahan Berdasarkan Aspek Muatan .....	150
Tabel 4.21 Prinsip Pengembangan Buku Pengayaan Membaca Teks Berita Bohong Bidang Pemerintahan Berdasarkan Aspek Grafika .....	150
Tabel 4.22 Hasil Penilaian Aspek Materi .....	159
Tabel 4.23 Hasil Penilaian Aspek Penyajian .....	161
Tabel 4.24 Hasil Penilaian Aspek Bahasa .....	163
Tabel 4.25 Hasil Penilaian Aspek Grafika .....	164
Tabel 4.26 Hasil Penilaian Aspek Muatan .....	166

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Infografis Mastel Mengenai Jenis dan Saluran Penyebaran Hoaks .....	46
Gambar 2.2 Panduan Mengenai Informasi Palsu IFLA .....	57
Gambar 4.1 Sampul Buku .....	153
Gambar 4.2 Halaman Judul .....	153
Gambar 4.3 Halaman Identitas Buku .....	153
Gambar 4.4 Prakata .....	154
Gambar 4.5 Daftar Isi .....	154
Gambar 4.6 Petunjuk Penggunaan Buku .....	155
Gambar 4.7 Halaman Judul Bab dan Awal Bab .....	155
Gambar 4.8 Penyajian Materi Pengetahuan .....	156
Gambar 4.9 Penyajian Muatan Karakter .....	156
Gambar 4.10 Penyajian Materi Keterampilan .....	157
Gambar 4.11 Penyajian Pendalaman Keterampilan Mengidentifikasi .....	157
Gambar 4.12 Daftar Pustaka .....	158
Gambar 4.13 Glosarium .....	158
Gambar 4.14 Biografi Penulis .....	158
Gambar 4.15 Sampul Buku Sebelum Perbaikan .....	168
Gambar 4.16 Sampul Buku Setelah Perbaikan .....	168
Gambar 4.17 Halaman Kompetensi yang Dicapai .....	168

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabulasi Angket Kebutuhan Peserta Didik dan Pendidik .....	188
Lampiran 2 Deskripsi Lembar Penilaian Buku Pengayaan Membaca Teks Berita Bohong Bidang Pemerintahan .....	207
Lampiran 3 Lembar Angket Uji Validitas oleh Dosen Ahli .....	212
Lampiran 4 Lembar Angket Kebutuhan Peserta Didik dan Pendidik .....	219
Lampiran 5 Pedoman Wawancara Peserta Didik dan Pendidik .....	231
Lampiran 6 Hasil Wawancara Peserta Didik dan Pendidik .....	234
Lampiran 7 Surat Penetapan Dosen Pembimbing .....	240
Lampiran 8 Surat Izin Penelitian .....	241
Lampiran 9 Surat Keterangan Penelitian .....	244
Lampiran 10 Formulir Pembimbingan Penulisan Skripsi .....	247
Lampiran 11 Sertifikat UKDBI .....	248

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan proses belajar untuk mencerdaskan bangsa. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyatakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan harus didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai untuk peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Salah satu dari banyaknya sarana pendidikan yaitu buku. Buku dapat menjadi sumber belajar sebagai acuan peserta didik maupun pendidik dalam pembelajaran.

Salah satu buku yang menunjang pembelajaran adalah buku pengayaan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana, buku pengayaan adalah buku pelajaran yang melengkapi buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan peserta didik dan pendidik. Selaras dengan hal tersebut, Permendiknas RI Nomor 2 pasal 6 ayat 3 Tahun 2008 menyatakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik, pendidik dapat menganjurkan peserta didik untuk membaca buku pengayaan dan buku referensi.

Untuk menambah referensi sumber belajar, peserta didik juga dapat memanfaatkan teknologi informasi. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, pendidikan harus mengikuti perkembangan teknologi informasi berdasarkan Kurikulum 2013 yang berbasis teknologi,

informasi, dan komunikasi. Perkembangan teknologi sangat memberi dampak positif bagi dunia pendidikan karena sangat terbuka dan memudahkan akses informasi.

Meskipun sangat bermanfaat, teknologi informasi juga memiliki dampak negatif. Penyalahgunaan fungsi tersebut dapat mengganggu kegiatan sosial masyarakat termasuk pelaku pendidikan (Prayitno, 2017, h. 13). Salah satu bentuk penyalahgunaan teknologi yang terjadi yaitu beredarnya hoaks di kalangan masyarakat. Menurut UNESCO (Geotimes.co.id. 9 Februari 2019) tingkat literasi Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara yang disurvei. Rendahnya tingkat literasi menyebabkan masyarakat Indonesia mudah percaya pada berita bohong yang beredar tanpa menyelidikinya terlebih dahulu karena kurang teliti dan detail dalam memahami informasi. Hal ini dapat mudah dilakukan melalui berbagai aplikasi yang diunduh gawai, berbagai informasi beredar dengan cepat dari satu piranti ke piranti lainnya termasuk hoaks. Kasperek & Messersmith (2012, p. 53) mengungkapkan bahwa,

*“Hoaxes have been used to varying degrees of success to raise public awareness about issues. A hoax can induce a strong reaction in its audience but is not without its risks. At its core, a hoax involves deception, which people tend to react to adversely and try to avoid. On the other hand, a hoax can be quite successful at garnering attention in a world where information onslaught seems endless”.*

Kutipan tersebut menyebutkan bahwa hoaks telah digunakan untuk mempermasalahkan kesadaran publik. Hoaks dapat menimbulkan reaksi keras dan berisiko. Akibat dari menyebarnya hoaks, masyarakat cenderung bereaksi negatif. Di sisi lain, hoaks dapat menarik perhatian di dunia dengan serangan informasi seperti halnya tidak ada habisnya. Hal tersebut membuktikan bahwa hoaks yang beredar membuat masyarakat rancu terhadap informasi yang sebenarnya.

Salah satu keterampilan yang berfungsi untuk mendapatkan informasi yaitu keterampilan membaca. Bagi semua jenjang pendidikan, keterampilan membaca menjadi skala prioritas yang harus dikuasai peserta didik. Melalui kegiatan membaca, peserta didik akan memperoleh informasi yang sebelumnya belum diketahui (Samirudin, dkk, 2016, h. 103). Membaca merupakan

keterampilan dasar yang harus dikuasai karena semua pembelajaran menerapkan keterampilan tersebut. Menurut Papatga & Ersoy (2016, p. 125), *“Reading comprehension skills are those that individuals can not only use in their academic life, but also their whole life”*. Kutipan tersebut membahas tentang pengertian keterampilan membaca pemahaman yang bukan hanya digunakan dalam kehidupan akademik tetapi juga berpengaruh juga kehidupan. Dalam perkembangan teknologi kekinian, berita menjadi bacaan yang diandalkan dalam mendapatkan informasi terkini. Membaca berita dapat menjadi sebuah wujud implementasi keterampilan membaca. Pendapat senada diungkapkan oleh Dickinson, *et. al* (2012, p. 2) yang mengungkapkan bahwa *“Reading comprehensions is critical for long term academic success and is dependent on language abilities that emerged early in life”*. Kutipan tersebut menunjukkan betapa berpengaruhnya keterampilan membaca dalam kesuksesan pendidikan jangka panjang. Dengan demikian, apabila keterampilan membaca kurang dapat menyebabkan tingkat literasi yang rendah akan sangat memungkinkan hoaks dapat dengan mudah menyebar di kalangan masyarakat karena hoaks cenderung tersebar lewat media sosial.

Media sosial menjadi perantara yang sangat berpengaruh dalam penyebaran berita bohong. Penyebaran berita bohong didukung dengan gawai yang dimiliki setiap orang terhubung dengan berbagai akun media sosial. Media sosial mempunyai peranan penting, sehingga dianggap sebagai sebuah sistem informasi, komunikasi, interaksi sosial, bahkan konflik individu dan kelompok sosial. Keadaan seperti demikian membuat media sosial menjadikan media sosial sebagai bagian hidup masyarakat modern karena pengaruhnya di berbagai aspek kehidupan. Hal tersebut mendasari suatu pendekatan struktur sosial yang berasal dari gagasan masyarakat modern, yaitu teori dependensi media atau ketergantungan terhadap media. Sandra Ball-Rokeach dan Melvin Defleur yang pertama memprakarsai teori tersebut menyebutkan media bergantung pada konteks sosial (Juliani, 2017, h. 145-146). Pemikiran tersebut menekankan betapa bergantungnya masyarakat kepada media sebagai sumber informasi. Dengan demikian, risiko masyarakat dapat menjadi kritis sehingga ketergantungan mereka

terhadap media akan berdampak positif bagi diri mereka sendiri dan bukan sebaliknya.

Hal tersebut sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan karena teknologi, informasi, dan komunikasi menjadi basis dalam pembelajaran Kurikulum 2013. Oleh karena itu, agar masyarakat terutama peserta didik tidak menerima informasi yang salah dan dapat selektif menerima informasi, maka diperlukan sebuah buku yang membahas teks berita bohong agar dapat dipelajari sehingga dapat mengidentifikasi hoaks dan mencegah penyebarannya. Salah satu dari berbagai jenis buku yaitu buku pengayaan, dengan maksud sebagai pendalaman materi mengenal dan mengidentifikasi hoaks.

Hoaks adalah anak kandung dari *post truth*. *Post truth* digambarkan sebagai sebuah rentang masa yang cenderung mengabaikan fakta dan kebenaran. Ken Willber (dalam Suharyanto, 2019, h. 38), seorang filsuf integral, dalam bukunya berjudul "*Trump and the Post-truth World*", *post truth* dikaitkan dengan nihilisme, narsisme, skeptisisme, dan post modernisme. Pemikiran tersebut berprinsip menolak kebenaran secara universal. Realitas dan kebenaran hanya persepsi dan terikat pada perspektif dan interpretasi individu. Hal tersebut juga disebabkan tidak adanya kerangka moral dan kebajikan universal sebagai acuan bersama. Sependapat dengan ungkapan tersebut, Jauhari (2017, h. 127) menyatakan bahwa menurut Jean Baudrillard kondisi semacam itu disebut simulacra, di mana realitas yang ada adalah realitas semu, realitas buatan (*hyper-reality*). Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Jean Baudrillard (dalam Santoso, dkk, 2019, h. 129) yang mengungkapkan bahwa dunia baru yang ia sebut sebagai 'Galaksi Simulacra' melanda seluruh aspek kehidupan termasuk demokrasi yang dalam hal ini memicu penyalahgunaan hak berpendapat yang berujung menabrak batas hak assasi manusia sesama warga bangsa berupa hoaks.

Salah satu dari berbagai jenis hoaks yang menyebar yaitu hoaks bidang pemerintahan. Mengacu pada komunikasi pemerintahan yang merupakan penyampaian ide, program, dan gagasan pemerintah kepada masyarakat dalam rangka mencapai tujuan bernegara, hoaks bidang pemerintahan bermuara pada anti pancasilais dan anti kebinekaan (Prayitno, 2017, h. 20). Menurut Anisa &

Rachmaniar (2016, h. 151) hoaks digunakan untuk menjatuhkan reputasi, memperoleh dukungan pihak lain, menyerang, menyebarkan informasi tipuan dan menyebarkan fitnah. Ismail Cawidu sekali Dirjen Informasi Komunikasi Publik (IKP) Kementerian Komunikasi dan Informatika juga mengungkapkan bahwa kebebasan informasi melalui media sosial menjadi faktor krusial terjadinya disintegrasi bangsa yang mengancam perpecahan bangsa dapat menodai kebinekaan dan keutuhan NKRI. Beliau berpidato dalam Dialog Interaktif bertajuk Memahami Kebinekaan Merawat NKRI pada 7 Oktober 2017. Hal senada juga diungkapkan oleh Menteri Koordinator Bidang Politik Hukum, dan Keamanan (Menko Polhukam) 2014-2019, Wiranto, yang mengatakan bahwa masyarakat akan dirugikan dengan banyaknya persebaran berita yang tidak jelas atau hoaks. Kemajuan teknologi membawa proses pendidikan menjadi lebih baik karena informasi yang lebih cepat dan luas. Akan tetapi, di sisi lain hal tersebut dimanfaatkan oleh oknum tertentu yang kemudian menggunakannya untuk fitnah yang memecah belah bangsa. Perpecahan bangsa melalui hoaks sangat menyimpang dengan Kurikulum 2013 yang memberdayakan pembentukan karakter. Pendapat tersebut diperkuat oleh tutur Staf Ahli Menteri Kominfo Bidang Hukum, Henri Subiako dalam beberapa kesempatan diskusi dan seminar mengenai hoaks ([Kominfo.go.id](http://Kominfo.go.id)) yang menyebutkan mulai dari kepentingan ekonomi, politik, bahkan sampai dengan kepentingan untuk mengacaukan atau memecah belah kehidupan berbangsa.

Pada tanggal 2 Maret 2018, ada 6 kasus pengeroyokan terhadap penyandang gangguan jiwa karena terprovokasi maraknya isu penyerangan ulama dan soal PKI. Dirkrimum Polda Banten Kombes Onny Trimurti Nugroho mengatakan penyerangan terhadap penyandang gangguan jiwa terjadi karena masyarakat termakan isu hoaks penyerangan ulama. Ada empat kasus terjadi di Kota Serang, satu kasus terjadi di Lebak, dan satu kasus terjadi di Pandeglang. Penyandang gangguan jiwa menjadi korban provokatif masyarakat yang menyerang sebagai tindakan antisipasi atas tuduhan kebangkitan PKI (Detik News 2 Maret 2018). Kejadian tersebut merupakan bentuk reaksi yang terjadi karena hoaks.

Kasus penyerangan karena hoaks juga terjadi pada tanggal 18 September 2019 di Wamena ada isu seorang guru melakukan kata rasisme. Akibat provokasi tersebut, masyarakat anarkis melakukan unjuk rasa, membakar, dan merusak fasilitas umum, pemerintah, dan warga. Padahal setelah pengecekan dilakukan, isu tersebut tidak benar (Detik News 23 September 2018). Kasus tersebut mencerminkan bahwa hoaks tidak boleh dipandang sebelah mata karena dapat menelan korban jiwa. Kasus tersebut seharusnya tidak terjadi di Indonesia.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam mencegah penyebaran hoaks. Mulai dari membuat peraturan pemerintah, komunitas, gerakan, pemblokiran situs, portal pengaduan, dan masih banyak lagi (Prayitno, 2017, h. 25-25). Padahal, penyebaran hoaks juga dapat diminimalisasi melalui pendidikan. Penyebaran hoaks dapat berupa berbagai macam bentuk. Misalnya foto, video, dan tulisan yang memuat konten provokatif. Melalui tulisan atau dengan media bahasa dalam bentuk teks, hoaks dapat diidentifikasi.

Pembelajaran Kurikulum 2013 merupakan pembelajaran berbasis teks. Harsiati (dalam Isodarus, 2017, h. 1) mengungkapkan bahwa salah satu ciri pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 yaitu materi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks. Teks yang dibelajarkan selalu memuat mengenai struktur dan kebahasaannya. Setiap teks memiliki struktur dan kebahasaan yang berbeda sebagai identitas. Salah satu dari teks yang ada dalam Kurikulum 2013 yaitu teks berita. Teks berita dipilih sebagai wadah bagi peserta didik dalam memperoleh informasi aktual dan faktual. Berita dalam perkembangannya dapat dengan mudah tersebar luas melalui media sosial yang dapat diakses oleh siapapun, kapanpun, dan di manapun. Media sosial memiliki peran untuk menyebarkan informasi dan menjadi penghubung antara kejadian dengan pengetahuan masyarakat. Akan tetapi, dalam kondisi tertentu berita dapat dimanfaatkan untuk kepentingan golongan yang memicu munculnya hoaks. Penyebaran hoaks dalam kondisi tersebut biasanya bermuara pada hujatan dan kebencian yang mengikis konsep kebinekaan dan Pancasila (Adila, dkk, 2019, h. 102).

Berkaitan dengan hal tersebut, melihat pentingnya pengetahuan mengenai teks berita bohong agar dapat diidentifikasi sehingga mencegah isu negatif yang menjadi penyebabnya, teks berita bohong perlu dibelajarkan pada dunia pendidikan Indonesia. Teks berita yang saat ini dibelajarkan dalam Kurikulum 2013 hanya terdapat pada tingkat kelas VIII SMP/MTs semester 1. Teks berita yang dibelajarkan yaitu tentang teks berita yang membanggakan dan memotivasi. Menurut Sufanti (2014, h. 39) teks yang terdapat dalam Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia berjumlah 28 teks pada tingkat SD/MI, 14 teks pada tingkat SMP/MTs, dan 14 teks pada tingkat SMA/MA. Berbeda dengan apa yang disampaikan Mahsun (dalam Sufanti, 2014, h. 39) menyatakan 30 teks pada jenjang SD/MI, 45 teks pada jenjang SMP/MTs, dan 60 teks pada jenjang SMA/MA. Dengan demikian, teks berita bohong belum terdapat di dalam kurikulum Bahasa Indonesia. Padahal pada realitanya, hoaks sudah menjadi tantangan yang dihadapi masyarakat.

Berdasarkan persoalan tersebut, penyelesaian utamanya yaitu diperlukannya sarana pengenalan hoaks bagi masyarakat agar mampu membedakan hoaks dan fakta serta mewujudkan nilai kebinekaan dan Pancasila dalam diri masyarakat yang telah dikikis melalui berita bohong bidang pemerintahan. Hal tersebut diharapkan dapat mengurangi penyimpangan yang terjadi karena penyalahgunaan media sosial terutama penyebaran hoaks. Oleh karena itu, kondisi yang mendesak tersebut membuat peneliti menggagas untuk melakukan pengembangan buku pengayaan sebagai sumber belajar mengenal dan mengidentifikasi teks berita bohong bidang pemerintahan serta penguatan nilai kebinekaan dan Pancasila. Dengan buku tersebut, diharapkan peserta didik memiliki pengetahuan dan informasi mengenai teks berita bohong agar lebih selektif dalam menerima informasi dengan tetap menjunjung tinggi nilai karakter kebinekaan dan Pancasila pada diri peserta didik.

Pemerintah telah menyediakan buku teks dan beragam buku pengayaan sebagai sumber belajar yang melengkapi buku teks untuk memahami materi pembelajaran Kurikulum 2013. Buku tersebut dapat diperoleh dalam bentuk cetak atau elektronik, maupun gratis atau berbayar. Akan tetapi, buku pengayaan

yang membahas teks berita bohong belum banyak beredar dan tidak masuk dalam teks bahasa Indonesia di dalam Kurikulum 2013.

Secara esensi, buku pengayaan hanya sebagai pelengkap buku teks dengan pembahasan yang mengacu pada materi kurikulum. Akan tetapi, buku pengayaan memuat suatu materi yang lebih lengkap dan beragam daripada buku teks. Jika buku teks berisi materi yang berfungsi untuk mengembangkan kognitif, buku pengayaan juga bertujuan menambah pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan kepribadian peserta didik.

Secara isi, buku yang memuat teks berita bohong belum ada karena teks pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 yang berkaitan dengan teks berita bohong yaitu teks berita yang memotivasi dan membanggakan. Selain itu, penyajian teks berita bohong bidang pemerintahan sebagai upaya penguatan nilai kebinekaan dan Pancasila belum tersedia. Oleh karena itu, diupayakan pengembangan buku pengayaan yang mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian peserta didik. Dari banyaknya isu hoaks mulai dari sosial politik (pilkada dan pemerintah), SARA, bencana alam, keuangan, dan lain sebagainya, bidang pemerintah perlu disoroti karena salah satu hoaks terbesar yang dapat memecah belah bangsa. Hal tersebut diwujudkan dengan membidangkan teks tentang pemerintahan sebagai upaya pemberdayaan pendidikan karakter.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat diidentifikasi bahwa masalah pada penelitian ini adalah 1) terbatasnya sumber belajar mengenal dan mengidentifikasi berita bohong khususnya bidang pemerintahan, 3) rendahnya literasi baca masyarakat, 3) banyak kasus hoaks yang memecah belah bangsa, dan 4) terkikisnya nilai kebinekaan dan Pancasila di dalam diri peserta didik melalui berita bohong yang beredar.

Hal yang dibahas dalam penelitian ini adalah buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang pemerintahan. Pembatasan masalah dilakukan dengan tujuan agar produk yang dikembangkan lebih jelas dan spesifik. Pengembangan yang dimaksud yaitu buku pengayaan yang memuat materi, penjelasan, dan petunjuk untuk membantu peserta didik memahami hoaks sehingga dapat

menangkal penyebarannya. Buku pengayaan ini termasuk dalam jenis buku pengayaan keterampilan. Buku pengayaan yang dikembangkan memuat, 1) materi untuk mengenal hoaks, 2) materi nilai kebinekaan dan Pancasila sebagai pemberdayaan pendidikan karakter untuk tidak memecah belah bangsa, dan 3) cara dan latihan mengidentifikasi hoaks untuk dapat membedakan hoaks dan fakta. Oleh karena itu, buku pengayaan yang dikembangkan termasuk jenis buku pengayaan keterampilan. Buku pengayaan membaca teks berita bidang pemerintahan terdiri atas bagian awal, isi, dan akhir. Buku pengayaan ini dikembangkan dengan memperhatikan aspek komponen isi, penyajian, bahasa, grafika, dan muatan. Buku pengayaan disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik dan pendidik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah kebutuhan peserta didik dan pendidik terhadap buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang pemerintahan?
- 2) Bagaimanakah prototipe buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang pemerintahan?
- 3) Bagaimanakah penilaian ahli mengenai prototipe buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang pemerintahan?
- 4) Bagaimanakah perbaikan prototipe buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang pemerintahan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsi kebutuhan peserta didik dan pendidik terhadap buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang pemerintahan.
- 2) Menyusun prototipe buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang pemerintahan.

- 3) Menguraikan penilaian ahli mengenai prototipe buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang pemerintahan.
- 4) Mendeskripsi perbaikan prototipe buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang pemerintahan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi peneliti maupun pihak lain. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

##### 1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif kajian buku pengayaan, berita bohong, maupun nilai kebinekaan dan Pancasila. Selain itu, peneliti berharap penelitian ini dapat membantu memahami teks berita bohong dan cara mengidentifikasinya. Manfaat lainnya diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan penelitian pada masa mendatang.

##### 2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, pendidik, peserta didik, dan bagi peneliti.

- a) Bagi masyarakat, penelitian ini bermanfaat menjadi sumber informasi untuk memperluas wawasan pembaca mengenai hoaks. Selain itu, buku ini dapat mengenalkan formula teks berita bohong agar masyarakat dapat mengidentifikasi teks berita bohong dan membedakan antara hoaks dengan fakta.
- b) Bagi pendidik, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan masukan bagi pendidik agar lebih memanfaatkan buku pengayaan sebagai alternatif sumber belajar untuk melengkapi buku teks pelajaran dalam menyelesaikan pembelajaran.
- c) Bagi peserta didik, penelitian ini bermanfaat menjadi sumber belajar untuk mengenal dan mengidentifikasi hoaks. Selain itu, dapat juga bermanfaat sebagai penguat dan pemberdayaan karakter nilai kebinekaan dan Pancasila yang dikikis melalui hoaks.

- d) Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui memotivasi peneliti agar lebih berinovasi dan kreatif dalam menyukkseskan pembelajaran maupun dalam memberikan kontribusi pada pendidikan Indonesia.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka Terdahulu**

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya perlu ditelaah untuk dijadikan landasan penelitian yang akan dilakukan. Kajian pada hasil penelitian terdahulu berguna untuk dapat mengetahui relevansi sebuah penelitian yang dilakukan. Ada empat kategori yang dijadikan sebagai bahan pustaka untuk penelitian ini, yaitu penelitian mengenai pengembangan buku pengayaan, keterampilan membaca, berita bohong atau hoaks yang pada khususnya bertema pemerintahan, dan nilai kebinekaan serta Pancasila.

Berkaitan dengan pengembangan buku pengayaan merujuk pada penelitian Riyanto (2013), Fahmy, dkk (2015), Syafira, dkk (2015), Pertiwi, dkk (2016), dan Resto & Setyaningsih (2017). Adapun kajian pustaka mengenai keterampilan membaca yaitu Samirudin, dkk (2016), Budiarti & Haryanto (2016), Sari, dkk (2017), Fano & Afrita (2019). Adapun kajian pustaka mengenai berita bohong atau hoaks pada khususnya yang bertema pemerintahan yaitu Prayitno (2017), Henriette & Windiani (2018), Nugraha & Sastromiharjo (2018), Adila, dkk (2019), dan Widayati (2019). Adapun kajian pustaka mengenai nilai kebinekaan dan Pancasila yaitu Kariadi & Suprpto (2017), Amir & Hakim (2018), Sudewo (2018), Mulyati, dkk (2018), dan Wahyudi, dkk (2019).

Berkaitan dengan pengembangan buku pengayaan merujuk pada penelitian yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia yang Bermuatan Nilai Kewirausahaan” oleh Riyanto (2013). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengembangkan buku pengayaan keterampilan membaca untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia yang memuat nilai kewirausahaan. Selain itu, penelitian tersebut juga menguji keefektifan buku pengayaan yang dikembangkan. Metode yang digunakan oleh Riyanto (2013) yaitu metode penelitian pengembangan.

Hasil penelitian Riyanto (2013) yaitu bahan ajar keterampilan membaca yang bermuatan nilai kewirausahaan membuat antusias belajar peserta didik

dibuktikan dengan hasil uji keefektifan. Hasil uji efektivitas diperoleh beberapa penemuan berkaitan dengan 1) teks bacaan dan penugasan dalam pembelajaran memotivasi peserta didik untuk memiliki jiwa kewirausahaan, 2) teks bacaan yang menarik dalam buku pengayaan meningkatkan antusias belajar peserta didik, 3) materi yang berkesan dalam buku pengayaan menimbulkan minat belajar peserta didik, dan 4) bimbingan guru berperan dalam penanaman jiwa kewirausahaan peserta didik.

Persamaan penelitian Riyanto (2013) dengan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan yaitu metode penelitian pengembangan. Persamaan lainnya yaitu produk yang dikembangkan. Kedua penelitian tersebut sama-sama mengembangkan produk berupa buku pengayaan. Selain itu, persamaan lain terletak pada bidang kajiannya yaitu mengkaji keterampilan membaca. Namun, terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu muatan nilai yang dikaji. Penelitian ini mengkaji mengenai nilai kebinekaan dan Pancasila, sedangkan penelitian Riyanto (2013) mengkaji muatan nilai kewirausahaan.

Penelitian Fahmy, dkk (2015) yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Memproduksi Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya untuk Siswa SMP” bertujuan untuk mendeskripsikan kebutuhan produk berupa buku pengayaan mengenai keterampilan memproduksi teks fabel yang memuat nilai budaya dan mendeskripsikan prinsip-prinsip pengembangan produk. Penelitian tersebut juga bertujuan untuk menguji keefektifan buku pengayaan yang dikembangkan. Metode yang digunakan oleh Fahmi, dkk (2015) yaitu metode penelitian pengembangan.

Hasil penelitian Fahmy, dkk (2015) memuat tiga hal. Pertama, berdasarkan data hasil analisis kebutuhan dinyatakan bahwa siswa dan guru membutuhkan buku pengayaan memproduksi teks cerita fabel bermuatan nilai budaya untuk siswa SMP. Kedua, hasil analisis data kebutuhan dirumuskan dalam prinsip-prinsip pengembangan buku meliputi prinsip kelayakan isi, penyajian, kegrafikaan, dan bahasa. Ketiga, hasil uji keefektifan buku pengayaan memproduksi fabel bermuatan nilai budaya untuk siswa SMP dilakukan dengan *pretes-postes one group* membuktikan bahwa produk efektif.

Persamaan penelitian Fahmy, dkk (2015) dengan penelitian ini yaitu produk yang dikembangkan. Kedua penelitian tersebut sama-sama mengembangkan buku pengayaan. Persamaan lainnya pada metode yang digunakan yaitu metode penelitian pengembangan. Perbedaan kedua penelitian tersebut yaitu bidang kajiannya. Penelitian ini mengkaji keterampilan mengidentifikasi teks berita bohong bidang pemerintahan, sedangkan penelitian Fahmy, dkk (2015) mengkaji keterampilan memproduksi teks fabel.

Penelitian Syafira, dkk (2015) yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Teknik Memproduksi Teks Cerita Ulang yang Bermuatan Kearifan Lokal Bagi Peserta Didik Kelas XI SMA” bertujuan untuk mendeskripsikan kebutuhan produk berupa buku pengayaan yang mengasah keterampilan dan teknik untuk memproduksi teks cerita ulang yang bermuatan kearifan lokal, mendeskripsikan prinsip pengembangan produk, dan mendeskripsikan prototipe produk. Penelitian tersebut juga bertujuan untuk menguji keefektifan buku pengayaan yang dikembangkan. Syafika, dkk (2015) menggunakan metode penelitian pengembangan dalam penelitian tersebut.

Hasil penelitian Syafira, dkk (2015) memuat tiga hal. Pertama, peserta didik dan guru membutuhkan buku pengayaan teknik memproduksi teks cerita ulang yang bermuatan kearifan lokal bagi peserta didik kelas XI SMA. Kedua, pengembangan buku pengayaan meliputi prinsip-prinsip pengembangan buku meliputi kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikaan, serta prototipe buku pengayaan disusun secara sistematis dengan menggunakan bahasa yang komunikatif dan disertai gambar ilustrasi yang sesuai pada setiap bagian. Validasi buku pengayaan dilakukan oleh beberapa ahli dan dinyatakan valid oleh ahli dengan skor kelayakan isi rata-rata 4,13 dengan kategori sangat baik, komponen penyajian materi memperoleh skor rata-rata 4,3 dengan kategori sangat baik, komponen kebahasaan memperoleh skor rata-rata 4,07 dengan kategori sangat baik, dan komponen kegrafikaan memperoleh skor rata-rata 4,34 dengan kategori sangat baik. Ketiga, hasil uji keefektifan buku pengayaan teknik memproduksi teks cerita ulang yang bermuatan kearifan lokal bagi peserta didik kelas XI SMA menyatakan buku ini efektif

Persamaan penelitian Syafira, dkk (2015) dengan penelitian ini terletak pada produk yang dikembangkan yaitu sama-sama mengembangkan buku pengayaan. Persamaan lainnya pada metode yang digunakan yaitu metode penelitian dan pengembangan. Namun, terdapat perbedaan pada kedua penelitian tersebut yaitu bidang kajiannya. Penelitian ini membahas mengkaji keterampilan mengidentifikasi teks berita bohong bidang pemerintahan, sedangkan penelitian Syafira, dkk (2015) mengkaji keterampilan memproduksi teks cerita ulang.

Penelitian yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksposisi Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)” oleh Pertiwi, dkk (2016) mempunyai tujuan untuk mengembangkan buku pengayaan yang mengasah keterampilan menyusun teks eksposisi berbasis kearifan lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu metode penelitian dan pengembangan.

Hasil penelitian Pertiwi, dkk (2016) yaitu buku pengayaan menyusun teks eksposisi berbasis kearifan lokal yang dibutuhkan guru dan peserta didik meliputi (1) materi yang lengkap tentang teks eksposisi, sehingga dapat menunjang keterampilan peserta didik dalam menyusun teks eksposisi; (2) buku pengayaan dengan contoh teks eksposisi yang beragam; (3) buku pengayaan yang mudah dipahami oleh peserta didik baik bahasa dan keterbacaannya; dan (4) buku pengayaan dengan desain dan penyajian yang menarik. Selain itu, Berdasarkan penilaian guru dan ahli, buku pengayaan menyusun teks eksposisi berbasis kearifan lokal memperoleh nilai yang dikategorikan baik.

Persamaan penelitian Pertiwi, dkk (2016) dengan penelitian ini yaitu metode yang digunakan. Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian dan pengembangan. Selain itu, persamaan lainnya terletak pada produk yang dikembangkan yaitu sama-sama mengembangkan produk berupa buku pengayaan. Perbedaan kedua penelitian tersebut yaitu bidang kajiannya. Penelitian ini mengkaji keterampilan membaca teks berita bohong bidang pemerintahan, sedangkan penelitian Pertiwi, dkk (2016) mengkaji keterampilan menyusun teks eksposisi.

Resta & Setyaningsih (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya dengan Metode *Goall, Plans, Implementation, And Development* Bagi Siswa SMP” memiliki tujuan untuk mengembangkan buku pengayaan teks fabel yang memuat nilai budaya. mendeskripsikan ketersediaan dan kondisi buku pendamping pembelajaran teks fabel, mendeskripsikan kebutuhan buku pengayaan teks fabel, merumuskan prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan teks fabel, mengetahui prototipe buku pengayaan teks fabel, mengetahui hasil uji validasi dan perbaikan prototipe produk. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu penelitian pengembangan.

Hasil penelitian Resta & Setyaningsih (2017) yaitu hasil analisis angket ketersediaan dan kondisi buku pendamping pembelajaran yang ada menurut persepsi siswa dan guru menunjukkan hasil untuk melakukan pengembangan buku dengan mengetahui kebutuhan siswa dan guru mengenai produk buku pengayaan yang dikembangkan. hasil dari analisis kebutuhan siswa dan guru menghasilkan prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan dan disusunlah prototipe buku pengayaan kemudian dilakukan uji validasi untuk mengetahui layak/tidaknya buku. Setelah uji validasi dilakukan perbaikan pada buku yaitu perbaikan pada: tata letak bab, penambahan materi pada bab 1 dan bab 2, penambahan keterangan pada sumber dan ilustrasi gambar, perbaikan rangkuman pada materi metode membaca GPID, dan penambahan beberapa contoh teks fabel pada akhir buku.

Persamaan penelitian Resta & Setyaningsih (2017) dengan penelitian ini yaitu produk yang dikembangkan. Kedua penelitian ini sama-sama mengembangkan produk berupa buku pengayaan. Persamaan lainnya terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian pengembangan. Namun, terdapat perbedaan pada kedua penelitian tersebut yaitu bidang kajiannya. Penelitian ini membahas mengkaji keterampilan materi teks berita bohong bidang pemerintahan, sedangkan penelitian Resta & Setyaningsih (2017) mengkaji materi teks fabel.

Berkaitan dengan keterampilan membaca merujuk pada penelitian Samirudin, dkk (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Menulis Teks Berita pada Siswa Kelas XI IPA SMA Gunung Sari Makassar”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis teks berita pada siswa kelas XI IPA SMA Gunung Sari Makassar. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu metode analisis korelasional.

Hasil penelitian Samirudin, dkk (2016) menjelaskan bahwa nilai  $r$  hitung adalah 0,963 artinya terdapat korelasi yang positif antara adanya korelasi kemampuan membaca pemahaman dan kemampuan menulis teks berita. Kemampuan membaca memengaruhi kemampuan menulis teks berita, oleh karena itu kemampuan membaca teks berita harus maksimal untuk memperoleh kemampuan yang lebih maksimal pada tingkat keterampilan selanjutnya yaitu keterampilan menulis.

Persamaan penelitian Samirudin, dkk (2016) dengan penelitian ini terletak pada bidang kajiannya yaitu sama-sama mengkaji keterampilan membaca teks berita. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan, sedangkan Samirudin, dkk (2016) menggunakan metode analisis korelasional.

Budiarti & Haryanto (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Media Komik untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VI” memiliki tujuan untuk mengembangkan media komik untuk meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan membaca siswa. Selain itu, penelitian tersebut juga bertujuan untuk menguji produk media komik yang dikembangkan. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu metode penelitian pengembangan.

Hasil penelitian meliputi dua hal. Pertama, hasil penelitian tersebut terbukti bermanfaat dengan adanya peningkatan terhadap nilai *pre-test* motivasi belajar siswa. Kedua, keseluruhan uji dan hasil penelitian menunjukkan keberpengaruhannya secara positif.

Persamaan penelitian Budiarti & Haryanto (2016) dengan penelitian ini yaitu metode penelitian dan keterampilan berbahasa yang dikaji. Jenis penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian dan pengembangan, sedangkan keterampilan berbahasa yang dikaji sama-sama mengkaji keterampilan membaca. Perbedaan kedua penelitian tersebut yaitu produk yang dikembangkan. Penelitian Budiarti & Haryanto (2016) mengembangkan produk berupa media komik, sedangkan penelitian ini mengembangkan produk berupa buku pengayaan.

Adapun penelitian yang berjudul “Keterampilan Membaca Cepat Melalui Metode Resitasi” oleh Sari, dkk (2017) memiliki tujuan untuk mengetahui keefektifan metode resitasi apabila digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca cepat. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa membaca cepat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui metode resitasi mampu melibatkan kemampuan intelektual, sosial, dan emosional secara terpadu, sehingga memunculkan potensi peserta didik merancang analisis, bekerja sama, dan mampu memecahkan masalah secara mandiri. Peserta didik lebih menikmati pembelajaran dan mengikuti pembelajaran dengan penuh semangat, antusias, dan gembira, sehingga hasil kemampuan membaca cepat yang diharapkan dapat tercapai.

Persamaan penelitian Sari, dkk (2017) dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji keterampilan membaca. Namun, kedua penelitian tersebut juga memiliki perbedaan. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada metode penelitian. Penelitian Sari, dkk (2017) menggunakan metode penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan.

Penelitian yang berjudul “Korelasi Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Berita dengan Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Padang” oleh Fano & Afrita (2019) bertujuan untuk menguji adanya hubungan keterampilan membaca pemahaman dan keterampilan menulis materi teks berita pada siswa kelas VIII. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif.

Hasil penelitian Fano & Afrita (2019) yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan membaca pemahaman teks berita dan keterampilan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 18 Padang pada derajat

kebebasan  $n-1$  dan taraf signifikan 95%.  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima karena hasil pengujian membuktikan bahwa nilai  $t$ -hitung lebih besar dari pada  $t$ -tabel ( $2,509 > 1,68$ ). Hasil tersebut menyimpulkan bahwa siswa yang memperoleh nilai keterampilan menulis teks berita tinggi, juga memperoleh nilai keterampilan membaca yang tinggi. Sebaliknya, jika siswa memperoleh nilai keterampilan menulis teks berita rendah, juga memperoleh nilai keterampilan membaca yang rendah.

Persamaan penelitian Fano & Afnita (2019) dengan penelitian ini yaitu bidang kajiannya. Kedua penelitian ini sama-sama mengkaji keterampilan membaca teks berita. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan, sedangkan Fano & Afnita (2019) menggunakan penelitian deskriptif.

Berkaitan dengan berita bohong atau hoaks khususnya bertema pemerintahan merujuk pada penelitian Prayitno (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Langkah Pemerintah Menangkal Diseminasi Berita Palsu”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui langkah strategis dan kebijakan apa yang sudah dilakukan pemerintah. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu *participant observation* yang digunakan untuk pengumpulan data.

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa langkah pemerintah sudah cukup strategis melihat sejumlah perangkat regulasi dan teknis yang telah disiapkan. Akan tetapi, pemerintah juga perlu melakukan beberapa hal seperti mengambil peran aktif dalam meminimalisasi hoaks, membangun komunikasi dengan instansi di semua tingkatan, mempercepat langkah koordinasi dengan penyedia platform, dan memberikan literasi kepada masyarakat tentang pentingnya etika saat berinteraksi di media sosial.

Persamaan penelitian Prayitno (2017) dengan penelitian ini yaitu bidang kajiannya. Kedua penelitian ini sama-sama mengkaji hoaks. Perbedaan kedua penelitian tersebut yaitu pada penelitian ini yaitu metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan, sedangkan Prayitno (2017) menggunakan metode *participant observation*.

Adapun Henriette & Windiani (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pemberdayaan Literasi Media dan Informasi (LMI) UNESCO Sebagai Sarana Pencegahan Penyebaran *Hoax*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan Literasi Media dan Informasi (LMI) dirasa sangat dibutuhkan. Mekanisme LMI yang dikeluarkan oleh The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) digunakan dalam penyuluhan ini sebagai sarana untuk mewujudkan literasi informasi dalam sistem demokrasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pemeriksaan fakta yang terdiri dari pengecekan sumber, isi bacaan, penulis artikel, sumber pendukung, hingga pengecekan melalui aplikasi dan situs internet, agar para peserta penyuluhan dapat menyaring informasi dengan lebih akurat.

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa tingginya tingkat penggunaan sosial media sebagai sarana untuk mendapatkan informasi di kalangan remaja SMA menyebabkan mereka rentan termakan informasi yang keliru atau hoaks. Dalam pesta demokrasi 2018-2019, hal ini tentunya akan mengancam objektivitas pelajar SMA sebagai pemilih pemula. Gerakan Literasi Media dan Informasi atau LMI yang diusung oleh UNESCO menjadi sangat dibutuhkan agar mereka mampu menjadi pengguna sosial media yang bijak dalam sistem demokrasi.

Persamaan penelitian Henriette & Windiani (2018) dengan penelitian ini yaitu bidang kajiannya. Kedua penelitian ini sama-sama mengkaji hoaks dan cara pencegahannya. Namun, kedua penelitian ini juga memiliki perbedaan. Perbedaan kedua penelitian terletak pada metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan, sedangkan penelitian Henriette & Windiani (2018) menggunakan metode pemeriksaan fakta.

Penelitian yang berjudul “Gerakan Literasi Media di Sekolah sebagai Upaya Meminimalisir Penyebaran Hoaks melalui Media Sosial” oleh Nugraha & Sastromiharjo (2018) memiliki tujuan untuk mengarahkan peserta didik agar memiliki kemampuan dalam mengolah sebuah informasi sehingga dapat menyikapi informasi secara kritis dan menghindarkan potensi penyebaran hoaks. Penelitian tersebut menggunakan metode studi pustaka dan wawancara.

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa hal yang perlu diantisipasi dalam fenomena perputaran informasi yang tidak terbatas yaitu timbulnya sisi negatif berupa hoaks. Hoaks menyebar di kalangan peserta didik dikarenakan penggunaan gawai yang sudah menjadi kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan berkewajiban menangkal hoaks dengan mengembangkan gerakan literasi media. Hal tersebut berguna untuk memahamkan peserta didik dalam kemampuannya mengolah informasi sehingga dapat menyikapi informasi secara kritis dan menghindari potensi penyebaran hoaks.

Penelitian Nugraha & Sastromiharjo (2018) memiliki relevansi dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada bidang kajiannya yaitu sama-sama mengkaji hoaks. Perbedaan kedua penelitian ini yaitu metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan, sedangkan penelitian Nugraha & Sastromiharjo (2018) menggunakan metode studi pustaka dan wawancara.

Adapun Adila, dkk (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Model Literasi dan Informasi Berbasis Pancasila dalam Menangkal Hoaks”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengembangkan model literasi media yang berbeda dalam menganalisis informasi salah (*hoax*) dalam berita di media sosial. Melalui pengembangan model tinjauan literasi media sebagai pendekatan yang memberdayakan pengguna media sosial (*warganet*), diasumsikan bahwa *warganet* akan lebih mampu membangun muatan positif dalam memanfaatkan media sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu metode kualitatif dengan studi kasus intrinsik.

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa fenomena hoaks menyebabkan perasaan takut, kecemasan, terancam, dan salah persepsi di masyarakat. Beredarnya hoaks dikarenakan kurangnya literasi media yang mengarahkan pada kedangkalan pengetahuan di media sosial. Oleh karena itu, melalui pengembangan model literasi media sesuai gerakan dari pemerintah diharapkan dapat memberdayakan *warganet* agar mampu membangun muatan positif dalam memanfaatkan media sosial.

Penelitian Adila, dkk (2019) memiliki persamaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu bidang kajiannya sama-sama mengkaji hoaks. Selain itu, persamaan lainnya pada muatan nilai yang dikaji yaitu nilai kebinekaan dan Pancasila. Perbedaan kedua penelitian tersebut terletak pada metode yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan, sedangkan Adila (2019) menggunakan metode kualitatif.

Penelitiannya yang berjudul “Menepis *Hoax* Melalui Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Sastra” oleh Widayati (2019) mempunyai tujuan untuk mengetahui keefektifan pendidikan karakter dan pembelajaran sastra dalam mengatasi penyebaran berita bohong. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif.

Hasil penelitian tersebut menjelaskan Melalui sastra, siswa akan lebih mudah menyerap berbagai nilai yang berkaitan dengan moral, etika, akhlak, budi pekerti karena ada figur/tokoh yang dicontoh. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karya sastra dapat digunakan sebagai alat untuk menepis hoaks.

Persamaan penelitian Widayati (2019) dengan penelitian ini yaitu bidang kajiannya. Kedua penelitian ini sama-sama mengkaji hoaks dan sarana pencegahannya. Perbedaan penelitian ini terletak pada metode yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan, sedangkan penelitian Widayati (2019) menggunakan metode kualitatif dalam penelitiannya.

Adapun kajian pustaka mengenai nilai kebinekaan dan Pancasila yaitu Kariadi & Suprpto (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila dalam Perspektif Masyarakat Multikultural”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji kepemimpinan berdasarkan nilai-nilai luhur pancasila. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif-kritis.

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam sebuah karakter seorang pemimpin. Kepemimpinan yang menerapkan nilai-nilai Pancasila mutlak harus diimplementasikan. Hal tersebut berfungsi untuk menciptakan masyarakat yang berasaskan Pancasila pada setiap sendi kehidupan.

Persamaan penelitian Kariadi & Suprpto (2017) dengan penelitian ini yaitu nilai yang dikaji. Kedua penelitian ini sama-sama mengkaji nilai Pancasila.

Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian Kariadi & Suprpto (2017) menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif-kritis, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan.

Adapun Amir & Hakim (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pencegahan Sikap Intoleransi pada Siswa Melalui Penguatan Pendidikan Pancasila” mempunyai tujuan mengetahui bagaimana proses pencegahan sikap intoleransi melalui penguatan pendidikan Pancasila serta faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan pendidikan Pancasila. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan pencegahan sikap intoleransi dikalangan siswa Sekolah Menengah Atas dilakukan melalui pendalaman Kurikulum 13 dan pendekatan budaya literasi. Adapaun faktor pendukung di antaranya: kebijakan pemerintah yang memberikan aturan tentang adanya penanaman nilai-nilai toleransi beragama, kerjasama antar warga sekolah dalam kegiatan keagamaan. Faktor penghambatnya yaitu: latar belakang keluarga, lingkungan masyarakat, tingkat kemampuan, kematangan emosional siswa yang tidak sama, pengaruh media sosial, dan hubungan pertemanan .

Persamaan penelitian Amir & Hakim (2018) dengan penelitian ini terletak pada muatan nilai yang dikaji yaitu sama-sama membahas muatan nilai Pancasila. Perbedaan yang terdapat pada kedua penelitian tersebut yaitu pada penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan, sedangkan penelitian Amir & Hakim (2018) menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

Sudewo (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Karakter sebagai Pilar Pembangunan Manusia Indonesia yang Holistik” mempunyai tujuan untuk memperkuat kedudukan manusia sebagai manusia yang bijak, sebagai manusia Indonesia yang holistik atau juga disebut Manusia Pancasila yakni manusia Indonesia dengan identitas dirinya yang komprehensif. Metode penelitian yang digunakan oleh Sudewo (2018) yaitu pengembangan studi literatur.

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa manusia sebagai bangsa Indonesia yang holistik dalam kebinekaan adalah benar-benar manusia sebagai bangsa Indonesia yang religius, naturalis, dan humanis, sehingga perlu untuk menyatakan diri sebagai bangsa Indonesia yang menolak berbagai penyimpangan dan ideologi asing. Mengembangkan karakter tersebut artinya memperkokoh karakter bangsa Indonesia. Karakter adalah pondasi utama bagi manusia sebagai bangsa Indonesia yang holistik dalam kebinekaan atau Manusia Pancasila.

Persamaan penelitian Sudewo (2018) dengan penelitian ini terletak pada muatan nilai yang dikaji yaitu sama-sama mengkaji nilai kebinekaan dan Pancasila. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian Sudewo (2018) menggunakan metode pengembangan studi literatur, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan.

Adapun Mulyati, dkk (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi Bermuatan Kebhinekaan Pancasila untuk Mereduksi Radikalisme Siswa SMP” mempunyai tujuan untuk mengembangkan bahan ajar menulis puisi yang bermuatan kebinekaan Pancasila untuk mereduksi radikalisme siswa SMP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian dan pengembangan.

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa peserta didik dan pendidik membutuhkan bahan ajar menulis puisi yang bermuatan nilai kebinekaan Pancasila. Materi nilai kebinekaan Pancasila disajikan melalui bahan ajar menulis puisi. Selain itu, bahan ajar yang dikembangkan juga disertai dengan informasi nilai kebinekaan Pancasila.

Persamaan penelitian Mulyati, dkk (2018) dengan penelitian ini terletak pada muatan nilai yang dikaji yaitu nilai kebinekaan Pancasila. Selain itu, persamaan lainnya pada metode yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian dan pengembangan. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada produk yang dikembangkan. Penelitian Mulyati, dkk (2018) mengembangkan produk berupa bahan ajar, sedangkan penelitian ini mengembangkan produk berupa buku pengayaan.

Wahyudi, dkk (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Representasi Ideologi Dalam Diskursus: Reaktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Harian Kompas” bertujuan untuk mengetahui reaktualisasi nilai Pancasila pada surat kabar Kompas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu metode analisis wacana kritis.

Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa Harian Kompas memformulasikan gagasan mengenai ideologi Pancasila, menafsirkan Pancasila dalam sudut pandang ideologi yang terbuka dan dinamis yaitu ideologi yang memiliki nilai esensial tetap dan menjadi paradigma dalam menafsirkan nilai Pancasila. Dengan kata lain, menekankan pada prinsip manusia atau humanisme, keadilan, kedaulatan rakyat, kebinekaan, dan implementasinya dengan menegakkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Persamaan penelitian Wahyudi, dkk (2019) dengan penelitian ini terletak pada muatan nilai yang dikaji yaitu sama-sama mengkaji nilai Pancasila dan kebinekaan. Perbedaan kedua penelitian ini yaitu penelitian Wahyudi, dkk (2019) menggunakan metode analisis wacana kritis, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan.

Penelitian yang telah disebutkan belum ada yang spesifik mengembangkan teks berita bohong bidang pemerintahan dalam bentuk buku pengayaan. Padahal dari realita yang terjadi, hoaks sudah menjadi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat sehingga diperlukan formula khusus untuk mengajarkan teks berita bohong agar mencegah dampak negatif yang ditimbulkan dari hoaks. Oleh karena itu, peneliti mengemukakan gagasan untuk mengembangkan buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang pemerintahan untuk membedakan hoaks dengan fakta.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Landasan teoretis membahas mengenai teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori tersebut yaitu 1) buku pengayaan, 2) keterampilan membaca, 3) teks berita, 4) teks berita bohong, dan 4) bidang pemerintahan. Berikut ini yaitu penjelasan dari teori tersebut.

## **2.2.1 Buku Pengayaan**

Subbab teori tentang buku pengayaan menguraikan beberapa hal. Hal yang dibahas yaitu mengenai 1) pengertian buku pengayaan, 2) ciri-ciri buku pengayaan, 3) jenis buku pengayaan, 4) karakteristik buku pengayaan, 5) kriteria buku pengayaan, dan 6) cara menulis buku pengayaan. Berikut ini yaitu penjelasan dari subbab teori tersebut.

### **2.2.1.1 Pengertian Buku Pengayaan**

Buku pengayaan dapat dimaknai sebagai buku yang memuat materi untuk memperkaya dan meningkatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta keterampilan dalam membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat lainnya (Pedoman Penilaian Buku Nonteks Pelajaran tahun 2014). Melengkapi pendapat tersebut, Sitepu (2012, h. 16) menyatakan bahwa buku pelengkap atau buku pengayaan berisi informasi yang melengkapi buku pelajaran pokok. Buku pengayaan dimaksudkan untuk memberikan informasi yang lebih luas atau lebih dalam dari materi yang terapat di dalam kurikulum. Senada dengan pendapat sebelumnya, Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2008, h. 5) menyebutkan bahwa buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dengan demikian, buku pengayaan berguna untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dan menambah wawasan berdasarkan pengetahuan terkini.

Buku pengayaan menjadi salah satu sumber belajar yang digunakan di dunia pendidikan. Buku pengayaan melengkapi penggunaan buku teks yang menjadi acuan peserta didik dan pendidik dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan Permendiknas Nomor 2 Pasal 1 ayat 5 Tahun 2008 yang menyatakan bahwa buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Sejalan dengan peraturan tersebut, Hartono (2016, h. 12) mengungkapkan bahwa buku pengayaan (buku pendalaman materi) adalah buku yang berisi jabaran materi pembelajaran yang digunakan untuk pengayaan belajar anak.

Hal yang selaras diungkapkan bahwa buku pengayaan adalah buku-buku yang dapat memperkaya peserta didik dalam bidang pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian (Suryaman, 2012, h. 2). Pendapat tersebut sama-sama menyatakan bahwa buku pengayaan digunakan untuk memperkaya dalam arti menambah keluasan dan kedalaman materi belajar peserta didik. Buku pengayaan hanya sebagai pelengkap buku teks, bukan sebagai pedoman wajib dalam pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan adalah buku pelengkap dari buku wajib (buku teks) yang digunakan oleh siswa sebagai pendalaman suatu materi untuk meningkatkan pengetahuan, mengasah keterampilan, dan membentuk kepribadian pembaca.

#### **2.2.1.2 Ciri-Ciri Buku Pengayaan**

Buku pengayaan merupakan salah satu jenis buku nonteks. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 1 ayat 2, buku nonteks pelajaran adalah buku pengayaan yang mendukung proses pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan dan jenis buku lain yang tersedia di perpustakaan sekolah. Dengan demikian, ciri-ciri buku pengayaan merujuk pada ciri-ciri buku nonteks pelajaran.

Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2012) dalam Rubrik A-1 Praseleksi Buku Nonteks Pelajaran, menyebutkan ciri-ciri buku pengayaan yaitu sebagai berikut.

- 1) Bukan merupakan buku pegangan pokok bagi peserta didik atau pendidik dalam mengikuti atau menyampaikan mata pelajaran tertentu.
- 2) Materi atau isi buku tidak disertai instrumen evaluasi untuk membaca pemahaman pembaca, baik dengan teknik tes maupun nontes.
- 3) Materi atau isi buku tidak disajikan berdasarkan tingkatan kelas dan atau semester.
- 4) Materi atau isi buku cocok untuk dijadikan bahan pengayaan bagi peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan buku lain. Secara umum, buku

pengayaan hanya sebagai pelengkap buku teks, tidak memuat soal latihan, tidak diperuntukkan bagi jenjang kelas tertentu, dan digunakan untuk memperdalam suatu materi. Tentunya, ciri-ciri buku pengayaan berbeda berdasarkan jenis buku pengayaan.

### **2.2.1.3 Jenis Buku Pengayaan**

Menurut Suherli (dalam Pertiwi, dkk, 2016, h. 63) menyatakan bahwa buku pengayaan dapat memperkaya peserta didik dalam bidang pengetahuan, keterampilan, kepribadian, dan masyarakat lainnya. Buku pengayaan tidak hanya diperuntukkan bagi peserta didik karena dapat digunakan oleh pihak lain atau masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, buku pengayaan dapat mengembangkan daya pikir atau wawasan kemampuan peserta didik dalam pengetahuan dan keterampilan. Buku pengayaan yang ada dapat menunjang wawasan berpikir peserta didik maupun masyarakat umum. Bukan hanya menunjang wawasan, buku pengayaan juga dapat mengembangkan potensi-potensi peserta didik dalam mengembangkan ilmunya berorientasi pada saat pembelajaran. Dapat pula mengembangkan kemampuan kritis dan berkembang.

Melengkapi pendapat tersebut, Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional (2008, h. 7) menyatakan bahwa jenis buku pengayaan ada tiga, yaitu 1) buku pengayaan pengetahuan, 2) buku pengayaan keterampilan, dan 3) buku pengayaan kepribadian. Buku pengayaan pengetahuan merupakan buku-buku yang dapat menambah pengetahuan atau wawasan peserta didik dan guru. Buku pengayaan keterampilan merupakan buku yang berisi materi guna meningkatkan kemampuan dasar yang dikembangkan dari potensi individu pembaca. Buku pengayaan kepribadian merupakan buku sebagai rencana pengayaan dan dapat meningkatkan kualitas kepribadian pembaca dalam rangka pembentukan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan menjadi teladan bagi sesama.

Adapun jenis-jenis buku pengayaan menurut Pusat Perbukuan Depdiknas (2008, h. 8-15) diklasifikasikan menjadi tiga kategori berdasarkan materi atau isi yang disajikan dalam buku pengayaan. Setiap kelompok buku pengayaan

memiliki pola penyajian materi atau isi yang mendominasi sehingga dapat ditetapkan ke dalam salah satu jenis buku pengayaan.

- 1) Buku pengayaan pengetahuan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta menambah kekayaan wawasan akademik pembacanya. Buku pengayaan pengetahuan memiliki ciri-ciri sebagai berikut.
  - a) Materi atau isi bersifat kenyataan
  - b) Pengembangan isi tulisan tidak terkait pada kurikulum
  - c) Pengembangan materi bertumpu pada perkembangan ilmu yang terkait.
  - d) Bentuk penyajian berupa deskriptif dan dapat disertai gambar.
  - e) Penyajian isi buku dilakukan secara populer.
- 2) Buku pengayaan keterampilan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan keterampilan bidang tertentu. Buku pengayaan keterampilan memiliki ciri-ciri sebagai berikut.
  - a) Materi atau isi buku mengembangkan keterampilan yang bersifat faktual.
  - b) Materi atau isi buku berupa prosedur melakukan suatu jenis keterampilan.
  - c) Penyajian materi dilakukan secara prosedural.
  - d) Bentuk yang digunakan bersifat teknis.
- 3) Buku pengayaan kepribadian adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya kepribadian atau pengalaman batin seseorang. Buku pengayaan kepribadian memiliki ciri-ciri sebagai berikut.
  - a) Materi atau isi buku dapat bersifat faktual atau rekaan.
  - b) Materi atau isi buku meningkatkan dan memperkaya kualitas kepribadian atau pengalaman batin.
  - c) Penyajian materi atau isi buku dapat berupa narasi, deskripsi, puisi, dialog, atau gambar.
  - d) Bahasa yang digunakan bersifat figuratif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis buku pengayaan ada tiga, yaitu buku pengayaan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang pemerintahan bermuatan nilai kebinekaan dan Pancasila termasuk dalam jenis buku pengayaan

pengayaan pengetahuan. Hal tersebut dikarenakan buku pengayaan yang dikembangkan memuat materi mengidentifikasi hoaks.

#### **2.2.1.4 Karakteristik Buku Pengayaan**

Buku pengayaan yang dikembangkan yaitu buku pengayaan keterampilan yang termasuk dalam buku nonteks. Buku nonteks memiliki karakteristik tersendiri yang menjadi pembeda dengan buku lain. Menurut Widyaningrum, dkk (2015, h. 2) buku pengayaan sebagai buku nonteks memiliki karakteristik sebagai berikut.

- 1) Bukan merupakan buku pegangan utama bagi peserta didik dalam pembelajaran.
- 2) Tidak dilengkapi dengan instrument evaluasi seperti pertanyaan, tes, LKS atau bentuk yang lain.
- 3) Tidak disajikan serial sesuai tingkatan kelas.
- 4) Terkait dengan sebagian atau salah satu SK/KD dalam standar isi.
- 5) Bisa dimanfaatkan semua pembaca dalam semua jenjang atau tingkatan pendidikan.
- 6) Bisa digunakan sebagai buku pengayaan, rujukan dan panduan pendidik.

Adapun penjelasan tentang karakteristik buku pengayaan keterampilan yang termasuk lingkup buku nonteks menurut Puskurbuk (2008, h. 2) yaitu sebagai berikut.

- 1) Buku-buku tersebut dapat digunakan di sekolah atau lembaga pendidikan, namun bukan merupakan buku acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 2) Buku-buku tersebut menyajikan materi untuk memperkaya buku teks pelajaran, atau sebagai informasi tentang Iptek secara dalam dan luas, atau buku panduan bagi pembaca.
- 3) Buku-buku nonteks pelajaran tidak diterbitkan secara berseri berdasarkan tingkatan kelas atau jenjang pendidikan.
- 4) Buku-buku nonteks pelajaran berisi materi yang tidak terikat secara langsung dengan sebagian atau salah satu standar kompetensi atau kompetensi dasar

yang tertuang dalam standar isi, tetapi memiliki peran dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

- 5) Materi atau isi dari buku nonteks pelajaran dapat dimanfaatkan oleh pembaca dari semua jenjang pendidikan dan tingkatan kelas atau lintas pembaca.
- 6) Penyajian buku nonteks pelajaran bersifat longgar, kreatif, dan inovatif sehingga tidak terikat pada ketentuan-ketentuan proses dan sistematika belajar yang ditetapkan berdasarkan ilmu pendidikan dan pengajaran.

Senada dengan uraian tersebut, Pusat Perbukuan Depdiknas (2008, h. 65) mengungkapkan karakteristik buku nonteks yaitu sebagai berikut.

- 1) Bukan merupakan buku acuan wajib bagi peserta didik/pendidik dalam pembelajaran tertentu, melainkan sebagai buku pelengkap.
- 2) Materi buku tidak disertai instrumen evaluasi untuk mengukur pemahaman pembaca, baik dengan teknik tes maupun nontes. Contohnya soal latihan, angket, dan lembar kerja siswa (LKS).
- 3) Materi buku tidak disajikan secara serial berdasarkan tingkat kelas atau semester sebagai pencerminan dari peruntukan pembaca berdasarkan kelas tertentu, baik dalam bentuk pendidikan formal maupun nonformal.
- 4) Materi buku berkaitan dengan sebagian Kompetensi Inti atau Kompetensi Dasar dalam Standar Isi, baik secara langsung maupun tidak (jika buku untuk peserta didik). Namun, bukan penjabaran keseluruhan materi untuk mata pelajaran dan kelas tertentu.
- 5) Materi buku berkaitan dengan pengembangan: sikap spiritual dan sosial (*affective*); pengetahuan (*knowledge*); dan keterampilan (psikomotorik).
- 6) Judul dan gambar tidak mengandung unsur pornografi, kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia, serta masalah SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan karakteristik buku pengayaan. Karakteristik buku pengayaan yaitu 1) hanya sebagai pelengkap buku teks, sehingga tidak menjadi acuan wajib, 2) tidak disertai alat evaluasi dalam bentuk apapun, dan 3) hanya memuat satu materi berkaitan dengan satu standar kompetensi atau kompetensi dasar dalam standar isi. Oleh karena itu, tentunya

buku pengayaan yang dikembangkan harus menyesuaikan karakteristik buku pengayaan.

### **2.2.1.5 Kriteria Buku Pengayaan**

Pengembangan sebuah buku pengayaan harus memperhatikan komponen utama dalam penyusunannya. Komponen tersebut yaitu komponen materi atau isi buku, komponen penyajian, komponen bahasa atau keterbacaan, dan komponen grafika. Kriteria tersebut dapat dijadikan pedoman dalam penyusunan buku pengayaan. Akan tetapi, penulis harus kreatif dan inovatif dalam mengembangkan buku pengayaan agar memiliki ciri khas sebagai keunikan yang membedakannya dengan buku lain terutama dalam menarik minat belajar peserta didik. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional (2008, h. 67) menyebutkan bahwa ada empat komponen dalam penyusunan buku pengayaan yaitu sebagai berikut.

#### **1) Komponen Materi atau Isi Buku**

Terdapat komponen umum dan komponen khusus dalam penyusunan buku pengayaan keterampilan. komponen umum meliputi (1) materi mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, (2) materi tidak bertentangan dengan ideologi dan politik negara, (3) materi menghindari SARA, bias gender, dan pelanggaran hak asasi manusia. Komponen khusus buku yaitu kemutakhiran dan keakuratan materi. Materi atau isi dari buku pengayaan keterampilan sebaiknya mampu mengembangkan kecakapan akademik, sosial, dan kejuruan untuk memecahkan masalah dan mendorong jiwa kewirausahaan.

#### **2) Komponen Penyajian**

Materi harus disajikan secara runtut, tersistem, lugas, dan mudah dipahami (Pusbuk, 2008, h. 74). Selain itu, pengembangan buku pengayaan juga harus memerhatikan (1) materi yang disajikan mudah dipahami, familiar, dan menyenangkan, (2) penyajian materi dapat memicu pengembangan kreativitas, aktivitas fisik atau psikis, dan memicu pembaca untuk menerapkan (Pusbuk, 2008, h. 75). Adapun standar perancangan penyajian bahan ajar meliputi beberapa kriteria, yaitu pencantuman tujuan pembelajaran, tahap-tahap pembelajaran,

penarikan minat peserta didik, kemudahan pemahaman, ajakan keaktifan siswa, hubungan antar bahan, dan penyertaan soal latihan.

### 3) Komponen Bahasa atau Keterbacaan

Penulisan buku pengayaan harus memerhatikan penggunaan bahasa. Agar pikiran, gagasan, dan perasaan dapat tersampaikan dengan baik, bahasa yang digunakan harus tepat, jelas, dan lugas. Pusbuk (2008, h. 78) menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh penulis buku nonteks mengenai komponen bahasa atau ilustrasi, diantaranya yaitu (1) ilustrasi buku harus proporsional, (2) istilah atau simbol harus tercantum secara keseluruhan buku, (3) penggunaan bahasa meliputi ejaan, kata, kalimat, dan paragraf harus tepat, jelas, dan lugas.

Buku yang baik harus memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi. Oleh karena itu, penulis harus menyesuaikan penggunaan bahasa dengan sasaran buku tersebut. buku nonteks yang baik mengandung kriteria bahasa meliputi (1) komunikatif, (2) dialogis dan interaktif, (3) lugas, (4) memiliki keruntutan alur pikir, (5) memiliki koherensi, (6) memiliki kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar, dan (7) memiliki kesesuaian istilah, simbol, dan lambang dalam perkembangan peserta didik.

### 4) Komponen Grafika

Berkaitan dengan komponen grafika ada indikator yang perlu diperhatikan dalam pengembangan buku pengayaan. Indikator tersebut meliputi buku, desain kulit buku, dan desain isi buku. Desain kulit buku sebaiknya mencerminkan isi buku. Adapun desain buku harus memerhatikan tata letak yang konsisten, harmonis, dan lengkap dengan menggunakan tipografi yang sederhana, mudah dibaca dan dipahami.

Depdiknas (2004) juga mengungkapkan kriteria penilaian bahan ajar berupa buku pelajaran yang memiliki keterkaitan dengan kriteria penyusunannya. Setidaknya ada empat syarat terpenuhi bila sebuah bahan ajar dikatakan baik. Pertama, cakupan materi atau isi sesuai dengan kurikulum. Kedua, penyajian materi memenuhi prinsip belajar. Ketiga, bahasa dan keterbacaan baik. Keempat, format buku atau grafika menarik.

### **2.2.1.6 Cara Menulis Buku Pengayaan**

Pusat Perbukuan Depdiknas (2008, h. 48-52) menyatakan ada empat tahapan penulisan buku pengayaan. Empat tahapan tersebut harus dipenuhi agar dapat menghasilkan buku pengayaan yang baik dan berkualitas. Empat tahapan penulisan buku pengayaan dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Menyiapkan konsep dasar tulisan. Konsep dasar yang disiapkan berdasarkan dengan jenis tulisan yang akan disusun. Penulis juga dapat menambahkan muatan pada buku pengayaan yang dikembangkan, misalnya nilai humanistik, pendidikan berbasis konservasi, nilai kewirausahaan, kearifan lokal, atau yang lain sebagainya.
- 2) Memperhatikan proses kreatif. Kegiatan menulis merupakan proses kreatif sehingga dalam penulisan buku nonteks, proses kreatif perlu diperhatikan. Kreativitas menjadi modal dasar bagi penulis dalam mengembangkan gagasan yang menarik menjadi sebuah tulisan untuk meteri dalam buku pengayaan.
- 3) Menetapkan aspek yang akan dikembangkan. Penulis buku pengayaan sebaiknya memahami aspek yang akan dikembangkan dalam buku, sehingga terdapat suatu kerangka berpikir yang jelas dan alurnya dapat diikuti oleh pembaca.
- 4) Menyesuaikan dengan kemampuan berpikir pembaca. Sebelum menyusun materi yang dikembangkan hendaknya seorang penulis memahami dan mengenal kemampuan berpikir dan karakteristik calon pembaca. Penulis buku pengayaan harus mengenal dunia pembacanya, lingkungannya, dan perkembangan budaya pada saat itu. Jika memahami hal tersebut, para penulis buku pengayaan dapat menyesuaikan diri dengan calon pembaca agar buku pengayaan dapat ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami.

### **2.2.2 Membaca**

Subbab teori tentang membaca menguraikan dua hal. Hal yang dipaparkan yaitu teori mengenai 1) pengertian membaca dan 2) tujuan dan manfaat membaca. Berikut ini penjelasan dari teori tersebut.

### **2.2.2.1 Pengertian Membaca**

Menurut Haryadi (2015, h. 16) membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang termasuk di dalam retorika keterampilan berbahasa yang lainnya (berbicara dan menulis). Dalam kegiatan membaca, pembaca memerlukan dasar pengetahuan yang tersusun baik dan kemahirannya yang telah dikuasai. Pengetahuan yang diperlukan adalah pengetahuan yang berkaitan dengan kebahasaan dan nonkebahasaan. Pengetahuan kebahasaan meliputi tentang huruf (fonem), suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, wacana, semantik, dan intonasi. Pengetahuan nonkebahasaan meliputi pengetahuan tentang tema atau judul bacaan, setting, suasana, alur, organisasi tulisan, dan sebagainya. Senada dengan pendapat tersebut, Haryadi (2015, h. 1) membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat aktif-reseptif, yaitu pembaca aktif memperoleh informasi yang ada dalam bacaan hingga mengendap menjadi sebuah pengetahuan. Membaca merupakan suatu keterampilan kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan lain yang lebih kecil. Melengkapi pendapat tersebut Somadayo (2011, h.1) juga mengungkapkan definisi membaca. Menurutnya, membaca adalah sebuah proses yang bisa dikembangkan dengan menggunakan teknik-teknik yang sesuai dengan tujuan membaca tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses memperoleh informasi.

### **2.2.2.2 Tujuan dan Manfaat Membaca**

Budiarti & Haryanto (2016, h. 235) mengungkapkan tujuan membaca adalah untuk mencari dan memperoleh informasi mencakup isi dan memahami makna bacaan. Membaca merupakan keterampilan kompleks dan rumit yang mencakup serangkaian keterampilan lain. Keterampilan yang dimaksud yaitu pengenalan huruf dan tanda baca, serta korelasi huruf dengan tanda baca. Unsur-unsur tersebut meliputi satuan bahasa seperti kata, kalimat, paragraf, wacana, contohnya buku.

Dalam Nurhadi (1989) diuraikan tujuan membaca menurut Waples yaitu sebagai berikut.

- 1) Mendapat alat tertentu (*instrumental effect*), yaitu membaca untuk tujuan memperoleh sesuatu yang bersifat praktis, misalnya cara membuat masakan, cara membuat topi, cara memperbaiki bola lampu, dan sebagainya.
- 2) Mendapat hasil berupa prestise (*prestige effect*), yaitu membaca dengan tujuan ingin mendapat rasa lebih (*self image*) dibandingkan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya. Misalnya, seseorang akan merasa lebih bergengsi bila bacaannya majalah-majalah yang terbit di luar negeri.
- 3) Memperkuat nilai-nilai pribadi atau keyakinan, misalnya membaca untuk mendapatkan kekuatan keyakinan pada partai politik yang kita anut, memperkuat keyakinan agama, mendapat nilai-nilai baru dari sebuah buku filsafat, dan sebagainya.
- 4) Mengganti pengalaman estetik yang sudah usang, misalnya membaca untuk tujuan mendapat sensasi baru melalui penikmatan emosional bahan bacaan (buku cerita, novel, roman, cerita pendek, cerita kriminal, biografi tokoh terkenal, dan sebagainya)
- 5) Membaca untuk menghindarkan diri dari kesulitan, ketakutan atau penyakit tertentu.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, pada hakikatnya tujuan membaca adalah modal utama membaca. tujuan yang jelas akan memberikan motivasi intrinsik yang besar bagi seseorang. Seseorang yang sadar sepenuhnya akan tujuan membacanya akan dapat mengarahkan sasaran daya pikir kritisnya dalam mengolah bahan bacaan sehingga memperoleh kepuasan membaca.

Wicaksana mengungkapkan tujuan membaca (dalam Haryadi, 2015, h. 10) adalah mendapatkan sejumlah informasi baru. Hal tersebut dilatarbelakangi dari pendapatnya yang memandang bahwa membaca merupakan serangkaian kegiatan berpikir yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami informasi. Jadi, hasil akhir dari kegiatan membaca adalah meningkatkan pengetahuan dari informasi yang diperoleh.

Nurhadi menyatakan ada lima variasi tujuan membaca (dalam Haryadi, 2015, h. 11). Kelima tujuan tersebut yaitu 1) membaca untuk tujuan studi atau telaah ilmiah, 2) membaca untuk menangkap garis besar bacaan, 3) membaca untuk menikmati karya sastra, 4) membaca untuk mengisi waktu luang, dan 5) membaca untuk mencari tentang sesuatu yang ilmiah. Tujuan membaca berbeda-beda disesuaikan dengan keadaan pembaca.

Membaca sebagai suatu aktivitas yang kompleks juga mempunyai tujuan yang kompleks dan masalah yang bermacam-macam. Tujuan yang kompleks merupakan tujuan umum dari membaca. Selain itu, ada juga tujuan khusus yang menyebabkan timbulnya jenis-jenis membaca (Samirudin, dkk, 2016, h. 106). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca adalah mendapatkan informasi yang digunakan untuk kepentingan pembaca.

### **2.2.3 Teks Berita**

Subbab teori tentang berita menguraikan beberapa hal. Hal yang dibahas yaitu tentang 1) pengertian teks berita, 2) unsur-unsur teks berita, dan 3) struktur teks berita, dan 4) kaidah kebahasaan teks berita. Berikut penjelasan rincian subbab tersebut.

#### **2.2.3.1 Pengertian Teks Berita**

Romli (2014, h. 3) mengemukakan bahwa berita adalah laporan peristiwa yang memenuhi keempat unsur seperti cepat, nyata, penting, menarik karena peristiwa layak dilaporkan. Berita yang disebarluaskan hendaknya memiliki keberpengaruhannya ataupun bermanfaat kepada masyarakat. Senada dengan pendapat Romli bahwa berita adalah laporan peristiwa, Cahya (2012, h. 2) menyebutkan bahwa berita yaitu semua hasil pelaporan, baik secara lisan maupun tertulis yang bersumber dari realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peristiwa yang dilaporkan sebagai berita harus sesuai dengan data dan fakta yang terjadi. Berita dapat dilaporkan dengan lisan maupun tulisan agar dapat disebarluaskan sehingga menjadi sumber informasi publik. Chaer (2010, h. 11) juga menyebutkan tentang bentuk berita, menurutnya berita adalah suatu peristiwa

atau kejadian dalam masyarakat, lalu kejadian atau peristiwa itu diulangi dalam bentuk kata-kata yang disiarkan secara tertulis dalam media tulis (surat kabar, majalah) atau dalam bentuk suara (radio), dan juga media suara dan gambar (televisi).

Melengkapi pendapat sebelumnya, Kusumaningrat (2012, h. 40) mengemukakan bahwa berita merupakan informasi aktual mengenai berbagai fakta dan opini yang menarik perhatian masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, berita adalah peristiwa aktual yang dilaporkan secara lisan maupun tulisan berdasarkan data dan fakta yang terjadi dan dapat menjadi sumber informasi masyarakat. Dengan demikian, teks berita adalah teks yang melaporkan suatu peristiwa dengan aktual dan faktual sebagai informasi yang bermanfaat untuk publik.

### **2.2.3.2 Unsur-Unsur Teks Berita**

Cahya (2012, h. 17-18) mengemukakan suatu informasi dapat dijadikan sebagai sebuah berita apabila memenuhi unsur 5W+1H. Unsur 5W+1H terdiri atas *what* (apa), *who* (siapa), *where* (di mana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (di mana). Senada dengan pendapat tersebut, Chaer (2010, h. 17-19) mengungkapkan unsur-unsur berita yang lebih rinci. Menurutnya, sebuah berita harus mempunyai unsur 5W+1H yaitu 1) *what* (apa), *what* berfungsi menyatakan tentang apa yang ditulis, tema yang diangkat, dan hal yang dibahas dalam berita, 2) *where* (di mana), *where* berfungsi menyatakan lokasi kejadian atau tempat berlangsungnya peristiwa, 3) *when* (kapan), *when* berfungsi menyatakan waktu terjadinya peristiwa, 4) *who* (siapa), *who* berkenaan dengan fakta-fakta yang berkaitan dengan orang atau pelaku yang terlibat dalam peristiwa, 5) *why* (mengapa), *why* menyatakan alasan terjadinya peristiwa, dan 6) *how* (bagaimana), *how* menjelaskan proses dan menggambarkan suasana terjadinya peristiwa.

Sejalan dengan ungkapan sebelumnya, Romli (2014, h. 10-11) mengemukakan dalam menulis berita seseorang harus mengacu kepada nilai-nilai berita untuk dipadukan dengan unsur-unsur berita sebagai rumusan umum agar tercipta sebuah berita yang lengkap. Unsur-unsur berita dikenal dengan 5W+1H

atau *what* (apa), *who* (siapa), *where* (di mana), *when* (kapan), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Rumusan 5W+1H ini dalam bahasa Indonesia menjadi 3A-3M, kependekan dari Apa, si-Apa, meng-Apa, bila-Mana, di-Mana, bagai-Mana. Berdasarkan uraian tersebut, ketiga ahli sama-sama berpendapat bahwa berita memiliki 6 unsur yang meliputi 5W+1H. Unsur-unsur berita harus lengkap untuk dijadikan sebagai sumber informasi dan tentunya harus sesuai fakta sehingga dapat dibuktikan kebenarannya.

### 2.2.3.3 Struktur Teks Berita

Setiap berita yang dilaporkan tentunya memiliki kerangka yang bertujuan untuk mempermudah dalam penyampaian dan penyusunan. Kosasih (2017, h. 74) menyatakan, teks berita dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yakni berupa informasi yang penting dan informasi yang tidak penting. Informasi penting disebut juga pokok-pokok informasi atau unsur-unsur berita (utama). Pokok-pokok informasi terangkum dalam rumus 5W+1H (*what, who, when, where, why, how*). Keenam pertanyaan itu ditempatkan pada bagian kepala berita (*head*) dan tubuh berita. Sedangkan informasi yang tidak penting yang lazim disebut pula uraian atau ekor berita. Bagian ini berada setelah kepala atau tubuh berita.

Senada dengan pendapat tersebut, Endang & Kosasih (2018, h. 74) mengemukakan tiga struktur berita yaitu kepala berita, tubuh berita, dan ekor berita. Struktur teks berita tersaji dalam bentuk piramida terbalik. Bagian awal merupakan bagian pokok dan semakin ke bawah, berita berisi informasi dengan rincian yang semakin tidak penting. Melalui struktur penyajian tersebut, segi kepentingan suatu informasi semakin ke bawah semakin berkurang. Sebaliknya, informasi yang penting berada di bagian atas.

Melengkapi pendapat sebelumnya, Shabab (2008, h. 12), mengemukakan bahwa pada teks berita memiliki struktur tersendiri yaitu sebagai berikut.

- 1) Judul berita merupakan bagian dalam surat kabar yang biasanya dinamakan *headline*. *Headline* memiliki dua pengertian. Pengertian yang pertama, *headline* adalah berita utama dan pengertian yang kedua adalah berita yang ditonjolkan oleh surat kabar pada setiap edisi terbit.

- 2) *Dateline* atau tempat dan waktu terjadinya suatu peristiwa. *Dateline* berkaitan dengan kota dan tempat terjadinya peristiwa, serta waktu atau kapan peristiwa terjadi.
- 3) Teras berita. Bagian struktur berita terpenting ialah teras berita atau *lead* karena teknik penulisan berita harus dikuasai seorang jurnalis.
- 4) Tubuh berita merupakan penjabaran dari teras berita wujudnya adalah penguraian lebih lanjut dari unsur apa, mengapa, dan bagaimana. Bisa dilakukan penguraian unsur kapan dan di mana. Jadi, dalam tubuh berita tidak boleh tidak harus berisikan penguraian setidaknya unsur apa, mengapa dan bagaimana. Semuanya saling berkaitan dengan serasi dan logis.
- 5) Penguraian merupakan pembelasan lebih lanjut dari tubuh berita khususnya menyangkut unsur mengapa dan bagaimana dan juga berisi keterangan tambahannya yang berfungsi sebagai pelengkap dari tubuh berita.
  - a) Penutup, bagian akhir dalam penulisan berita disebut rangkuman atau penutup yang berisikan penjelasan dari tubuh berita. Penutup ialah bagian akhir dari penulis suatu berita.

Berdasarkan uraian tersebut, ketiga ahli memiliki kesamaan dalam pendapatnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa struktur teks berita memiliki tiga struktur. Pertama, kepala berita merupakan bagian yang paling penting karena memuat unsur-unsur berita. Kedua, tubuh atau badan berita merupakan bagian penjelasan dari informasi utama yang ada di bagian kepala berita. Ketiga, ekor berita merupakan bagian penutup berita yang berada di akhir informasi.

#### **2.2.3.4 Kaidah Kebahasaan Teks Berita**

Kosasih (2017, h. 15) mengungkapkan teks berita memuat kata-kata dan kalimat yang digunakan memiliki kaidah atau aturan sendiri. Kaidah kebahasaan teks berita menurut Kosasih sebagai berikut.

- 1) Penggunaan bahasa yang bersifat standar (baku). Bahasa yang baku lebih mudah dipahami. Media cenderung menghindari bahasa yang populer atau yang bersifat kedaerahan.

- 2) Penggunaan kalimat langsung sebagai variasi dari kalimat tidak langsung. Kalimat langsung ditulis dengan tanda petik dilanjutkan dengan kalimat penyertanya. Kalimat langsung digunakan untuk menyatakan informasi yang berasal dari narasumber.
- 3) Penggunaan konjungsi *bahwa* yang berfungsi sebagai penerang kata yang diikutinya. Penggunaan konjungsi *bahwa* berkaitan dengan perubahan kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung.
- 4) Penggunaan kata kerja mental atau kata kerja yang berkaitan dengan hasil pemikiran. Contoh kata kerja mental yaitu memikirkan, membayangkan, berasumsi, berpraduga, beranalogi, dan lain sebagainya.
- 5) Penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat. Hal tersebut berkaitan dengan unsur berita *when* dan *where*.
- 6) Penggunaan konjungsi temporal atau penjumlahan. Contoh konjungsi temporal adalah kemudian, setelah, awalnya, sejak, dan lain sebagainya.

Melengkapi pendapat tersebut, Ernest Hemingway (dalam Hidayatullah, 2016, h. 251) memaparkan pedoman menulis dengan bahasa jurnalistik atau bahasa berita sebagai berikut.

- 1) menjauhi istilah ilmiah, teknis, dan asing. Apabila terpaksa menggunakan hendaknya diberi penjelasan.
- 2) menggunakan bahasa yang mudah dipahami orang, pembaca, pendengar media yang memiliki banyak karakter. Oleh karena itu, lebih baik menggunakan bahasa baku yang mudah dipahami semua orang.
- 3) menggunakan bahasa yang sederhana dengan penyampaian yang jelas.
- 4) Menggunakan bahasa tanpa kalimat majemuk. Berita yang baik dilaporkan dengan kalimat yang tidak berbelit-belit.
- 5) Menggunakan bahasa dengan kalimat aktif.
- 6) Menghindari penggunaan kembang-kembang bahasa, contohnya siapa nyana, siapa kira, atau siapa sangka, dan lain sebagainya.

Berdasarkan kedua pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa teks berita memiliki kaidah kebahasaan yang berbeda dengan teks yang lain. Kaidah kebahasaan teks berita meliputi, penggunaan bahasa baku, kalimat langsung,

konjungsi bahwa, kata kerja mental, keterangan waktu dan tempat, dan penggunaan konjungsi temporal.

#### **2.2.4 Teks Berita Bohong**

Subbab teori tentang berita bohong menjabarkan beberapa hal. Hal yang dibahas yaitu tentang 1) pengertian teks berita bohong, 2) tujuan berita bohong, dan 3) jenis-jenis berita bohong, 4) ciri-ciri berita bohong (formula teks berita bohong: struktur dan kaidah kebahasaan teks berita bohong), 5) cara mengidentifikasi berita bohong, 6) faktor penyebab munculnya berita bohong, 7) dampak negatif berita bohong, dan 8) ancaman pidana bagi pembuat berita bohong. Berikut penjelasan rincian subbab tersebut.

##### **2.2.4.1 Pengertian Teks Berita Bohong**

Mudjiyanto (2019, h. 2) mengungkapkan hoaks merupakan suatu usaha untuk menipu mempercayai sesuatu, padahal sang pembuat tahu bahwa berita tersebut palsu adanya. Senada dengan Mudjiyanto, Siregar (2018, h. 229) juga menyatakan tentang kepalsuan informasi dengan menyebut bahwa hoaks adalah berita yang tidak memiliki landasan atau bukti yang jelas sehingga bisa menyesatkan. Adapun pendapat yang sama diungkapkan oleh Juditha (2018, hlm. 2) bahwa hoaks merupakan informasi atau berita yang berisi hal-hal yang belum pasti atau yang benar-benar bukan fakta yang terjadi. Berita bohong diwujudkan sebagai informasi palsu yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

Melengkapi pendapat tersebut, Allcott and Gentzkow (2017, p. 213) juga mengungkapkan kepalsuan berita dengan menyatakan bahwa “*We define fake news as intentional and verifiable news articles wrong, and can mislead readers. We focus on fake news articles that are political in nature and implications. Our definition includes news articles that were created intentionally, including many articles that come from satirical websites but can be misunderstood as factual*”. Kutipan tersebut mendefinisikan berita palsu sebagai artikel berita yang sengaja dan dapat diverifikasi salah, dan bisa menyesatkan pembaca. Hoaks fokus pada artikel berita palsu yang bersifat politis dan implikasi. Definisi tersebut termasuk

artikel berita yang dibuat dengan sengaja, termasuk banyak artikel yang berasal dari situs web satir tetapi bisa disalahpahami sebagai faktual. Adapun Eko Septiaji, Ketua Masyarakat Anti Fitnah Indonesia atau Mafindo (dalam Silalahi, 2017, h. 131) juga mengemukakan pengertian yang senada, bahwa hoaks merupakan informasi yang direayasa untuk menutupi informasi yang sebenarnya. Hoaks juga dapat diartikan sebagai upaya pemutarbalikan fakta menggunakan informasi yang meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya. Hal tersebut digunakan sebagai tindakan mengaburkan informasi yang sebenarnya, dengan cara membanjiri suatu media dengan pesan yang salah agar bisa menutupi pesan yang benar.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hoaks atau berita bohong adalah informasi palsu yang disebar dan disalahgunakan oleh kepentingan individu atau kelompok untuk tujuan tertentu yang menyesatkan pembaca. Jadi, teks berita bohong adalah teks yang berisi informasi palsu yang disebar dan disalahgunakan oleh kepentingan individu atau kelompok untuk tujuan tertentu yang menyesatkan pembaca.

#### **2.2.4.2 Tujuan Berita Bohong**

Kata hoaks populer bersamaan dengan semakin populernya internet. Hoaks atau berita bohong memiliki dua tujuan, pertama untuk sekedar lelucon dan beredar di kelompok terbatas, kedua untuk tujuan jahat. Untuk tujuan negatif, berita bohong sengaja disebar untuk menipu atau mengecoh. Berita bohong mendapat momen besar ketika media sosial menjadi sangat berkembang pesat di internet. Orang dengan mudah dan sering tanpa sadar mengirim sebuah berita bohong kepada rekannya di media sosial, kemudian rekan-rekannya tersebut mengirim rekannya yang lain, terus berantai seperti itu (Anisa & Rachmaniar, 2016, h. 149). Hal tersebut tidak akan berhenti sampai ada klarifikasi dari pihak yang bersangkutan. Sementara itu, yang seharusnya terjadi adalah setiap orang menyaring segala informasi untuk diserap dirinya sendiri. Setelah mengetahui kebenarannya, barulah informasi dapat disebarluaskan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Adli & Sulaiman (2018, h. 161) terkait tujuan negatif beredarnya berita bohong. Berita bohong bertujuan untuk mempengaruhi dan menggiring penerima kepada opini negatif. Penyebaran hoaks memberi pengaruh buruk dan memberi akibat yang merugikan masyarakat luas. Pembuat berita bohong ingin adalah menggambarkan kebohongan atau sejenisnya. Proses penggambaran tidak berdiri sendiri, karena yang diharapkan adalah pembaca percaya, meski yang menciptakan berita bohong tahu beritanya palsu. Meskipun berbentuk opini negatif, pembuat berita bohong akan merasa diuntungkan karena telah menyudutkan sebuah kelompok lain yang merupakan lawan dari kelompoknya. Apabila hal tersebut terus dibiarkan, hoaks akan berubah menjadi perasaan saling benci, bahkan bisa memicu perlawanan antar kelompok.

Adapun pendapat Silalahi, dkk (2017, h. 131) yang mengungkapkan tujuan berita bohong yang masih berkaitan dampak negatif. Tujuan dari berita bohong yang disengaja adalah membuat masyarakat merasa tidak aman, tidak nyaman, dan kebingungan. Dalam kondisi tersebut, masyarakat akan mengambil keputusan yang lemah, tidak meyakinkan, dan bahkan salah langkah. Hal tersebut membuktikan bahwa bahaya hoaks akan berhubungan dengan banyak aspek kehidupan masyarakat.

Melengkapi pendapat sebelumnya, Marwan dalam tulisannya yang berjudul “Analisis Penyebaran Berita *Hoax* di Indonesia” (dalam Mayaza, 2019, h. 19) mengungkapkan hoaks bertujuan untuk membuat opini publik, menggiring opini, membentuk persepsi, juga untuk *having fun* yang menguji kecerdasan dan kecermatan pengguna internet dan media sosial. Hal tersebut dirincikan sebagai berikut.

- 1) Hanya sebuah humor demi kesenangan belaka. Akan tetapi, sebuah hiburan yang tidak dipahami sebagai sebuah lelucon akan menimbulkan kesalahpahaman yang berarti apabila hoaks beredar luas.
- 2) Hanya sebuah usaha untuk mencari sensasi di internet dan media sosial. Biasanya untuk merebut perhatian lebih banyak pengguna, pemilik laman web

dengan sengaja memberikan konten yang berlebihan hanya untuk mencari perhatian masyarakat.

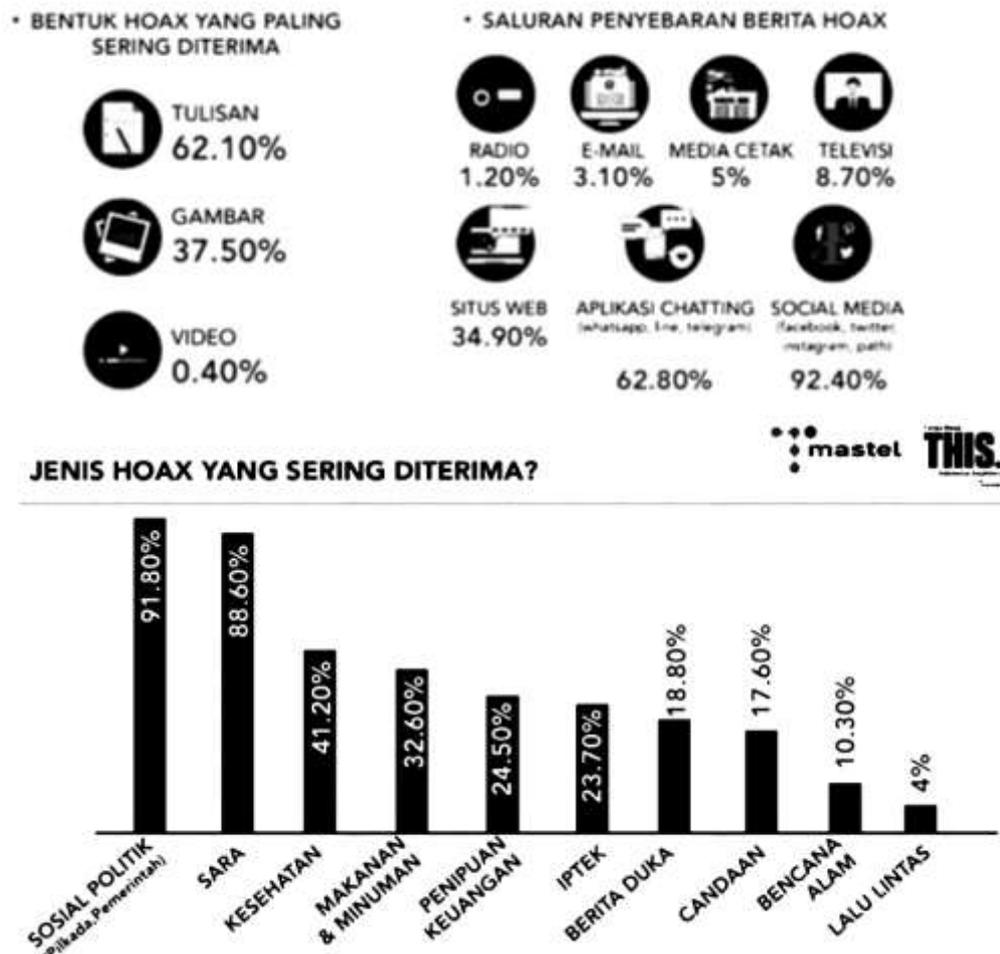
- 3) Beberapa memang melakukan dengan sengaja (menyebarkan hoaks) untuk mendapat lebih banyak uang dengan bekerja sama dengan oknum tertentu.
- 4) Hanya mengikuti tren agar terlihat lebih seru. Hal tersebut merupakan salah satu strategi *internet marketing* dengan menyuguhkan berita yang berlebihan maka akan semakin viral.
- 5) Untuk menyudutkan pihak tertentu (*black campaign*). Keadaan ini sering terjadi saat sedang berlangsungnya tahun politik seperti pemilihan umum.
- 6) Sengaja menimbulkan keresahan.
- 7) Niatan untuk mengadu domba. Hoaks digunakan untuk menyudutkan salah satu pihak, sehingga ada pihak yang diuntungkan dari kebohongan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan hoaks sangat bermacam-macam dan semua hoaks bertujuan untuk hal-hal yang negatif. Tujuan hoaks dapat disimpulkan menjadi sebagai berikut.

- 1) Sebagai satire atau lelucon yang menghibur. Hoaks dapat dijadikan bahan hiburan. Tetapi bagi pembaca yang tidak memahami bahwa hoaks tersebut adalah tujuan menghibur akan beralih fungsi menjadi sebuah kesalahpahaman yang akan membuat masyarakat resah dengan hoaks yang beredar.
- 2) Untuk mencari keuntungan. Hoaks yang digunakan untuk mengadudomba akan membuat salah satu pihak merasa diuntungkan. Hoaks yang sengaja disebarluaskan juga dapat menjadi ladang meraup uang.
- 3) Sengaja disebar untuk membuat keresahan atau kepanikan.
- 4) Penipuan. Hoaks dapat digunakan sebagai upaya menipu dengan maksud tertentu.
- 5) Mengubah opini masyarakat. Hoaks biasanya bersifat provokatif atau mempengaruhi opini pembaca sehingga menjadi seperti apa yang diinginkan pembuat hoaks.

### 2.2.4.3 Jenis-Jenis Berita Bohong

Penyalahgunaan teknologi informasi menjadi salah satu pemicu beredarnya hoaks di media sosial. Hoaks dapat muncul dari berbagai sumber, bentuk, dan jenis. Masyarakat Telematika (2017) merilis infografis mengenai jenis hoaks seperti berikut ini.



Gambar 2.1 Infografis Mastel Mengenai Jenis dan Saluran Penyebaran Hoaks  
Sumber: Mastel.id (Hasil Survei Mastel tentang Wabah *Hoax* Nasional, 2017)

Berdasarkan infografis tersebut, hoaks dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis. Jenis hoaks menurut Mastel.id dibedakan dari segi bentuk dan isu yang dirincikan sebagai berikut.

**Tabel 2.1 Jenis-Jenis Hoaks Menurut Mastel.id**

Jenis hoaks	
Berdasarkan bentuk	Berdasarkan isu/isi
a. Tulisan	a. Sosial politik (Pilkada/Pemerintah)
b. Gambar	b. SARA (Suku, Agama, Ras)
c. Video	c. Kesehatan
	d. Makanan dan minuman
	e. Penipuan keuangan
	f. IPTEK
	g. Berita duka
	h. Candaan
	i. Bencana alam
	j. Lalu lintas

Berbeda dengan hasil survei Mastel.id, Rahadi (2017, h. 62) mengelompokkan berita bohong dengan jenis yang berbeda. Jenis hoaks menurutnya yaitu sebagai berikut.

- 1) *Fake news*: Berita yang menggantikan atau membuat kebohongan dari berita asli. Hal tersebut bertujuan untuk memalsukan berita asli. Penulis berita bohong biasanya menambahkan hal-hal yang palsu dan membuat suatu berita itu semakin buruk dan tidak benar.
- 2) *Clickbait* (Tautan Jebakan): Tautan yang diletakkan secara strategis di dalam suatu situs dengan tujuan untuk menarik orang masuk ke situs yang dimaksud. Konten di dalam tautan ini sesuai dengan fakta namun judul berita dibuat berlebihan atau dipasang gambar yang menarik untuk memancing pembaca untuk membuka tautan jebakan.
- 3) *Confirmation bias* (Bias konfirmasi): adalah kecenderungan untuk menginterpretasikan kejadian yang baru terjadi sebagai bukti dari kepercayaan yang sudah ada.
- 4) *Mis-information*: informasi yang salah atau tidak akurat, hal tersebut bertujuan untuk menipu.

- 5) *Satire*: sebuah tulisan yang menggunakan humor (lelucon), hal yang dilebih-lebihkan untuk mengomentari kejadian yang aktual.
- 6) *Post-truth* (Pasca-kebenaran): berita membuat emosi lebih berperan dari pada fakta untuk membentuk opini publik.
- 7) *Propaganda*: adalah aktifitas menyebarkan informasi, fakta, argumen, gosip, setengah kebenaran atau bahkan kebohongan untuk mempengaruhi opini publik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hoaks dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Jenis-jenis hoaks dapat dijelaskan melalui tabel berikut.

**Tabel 2.2 Jenis-Jenis Berita Bohong**

No.	Jenis-jenis hoaks	Uraian
1.	Berdasarkan bentuknya	1. Tulisan atau teks 2. Gambar 3. Video
2.	Berdasarkan isu/isi beritanya	1. Sosial politik (Pilkada/Pemerintah) 2. SARA (Suku, Agama, Ras, Antargolongan) 3. Kesehatan 4. Makanan dan minuman 5. Penipuan keuangan 6. IPTEK 7. Berita duka 8. Candaan 9. Bencana alam 10. Lalu lintas
3.	Berdasarkan tujuannya	1. <i>Fake news</i> 2. <i>Clickbait</i> (Tautan Jebakan) 3. <i>Confirmation bias</i> (Bias konfirmasi) 4. <i>Mis-information</i> 5. <i>Satire</i>

		6. <i>Post-truth</i> (Pasca-kebenaran) 7. <i>Propaganda</i>
--	--	--

#### 2.2.4.4 Ciri-Ciri Berita Bohong

Berbagai penelitian menghasilkan ciri-ciri hoaks agar dapat diidentifikasi pembaca. Salah satu yang mengemukakan ciri-ciri hoaks yaitu Dewan Pers. Ciri-ciri informasi palsu menurut Dewan Pers yaitu sebagai berikut.

- 1) Berita bohong dapat menyebabkan kecemasan, kebencian, dan permusuhan pada masyarakat yang terpengaruhi. Hoaks yang beredar di dunia maya disebar melalui satu akun ke akun lain, berpindah dari Facebook ke Twitter, Twitter ke grup WhatsApp, dan dalam beberapa jam telah menyebar tanpa diketahui siapa yang pembuat berita. Hoaks dapat mengundang amarah atau rasa takut pembaca. Hal tersebut mengakibatkan terpancingnya perdebatan sehingga menimbulkan saling benci dan bermusuhan.
- 2) Ketidakjelasan sumber berita. Berita bohong yang tersebar di media sosial tidak terverifikasi, tidak berimbang, dan cenderung menyudutkan pihak tertentu.
- 3) Bermuatan fanatisme atas nama ideologi, judul, dan pengantarnya yang provokatif, memberikan penghakiman, dan penghukuman tetapi menyembunyikan fakta, data, dan menyalahkan tokoh tertentu.

Melengkapi pendapat sebelumnya, Fatmawati, dkk (2019, h. 124) menyebutkan ciri-ciri berita bohong sebagai berikut.

- 1) Bahasa tidak baku
- 2) Penggunaan huruf kapital tidak tepat
- 3) Terdapat tanda untuk memfokuskan gambar
- 4) Tidak ada identitas narasumber
- 5) Tidak ada identitas wartawan
- 6) Tidak ada gambar pendukung berita
- 7) Tidak ada wawancara narasumber
- 8) Waktu kejadian tidak jelas
- 9) Penulisan berita tidak melihat konteks

10) Antara gambar dan isi berita tidak saling berhubungan

Adapun Wina Armada Sukardi (dalam Sinaga, dkk, 2019, h. 156) menyatakan ada tujuh ciri-ciri hoaks. Hal tersebut dirincikan sebagai berikut.

- 1) Hoaks umumnyaewartakan secara sensasional, yaitu menggugah perasaan dan emosi orang secara berlebihan yang bisa menimbulkan kecemasan, kebencian, permusuhan, dan memancing perdebatan. Hoaks juga berupaya agar pembaca percaya bahwa berita tersebut benar.
- 2) Bermuatan provokatif. Sering bermuatan fanatisme atas nama ideologi. Judul dan pengantarnya provokatif, memberikan penghakiman bahkan penghukuman tetapi menyembunyikan fakta dan data. Biasanya juga mencatut tokoh tertentu. Penyebarannya juga meminta apa yang dibagikannya agar dibagikan kembali. Biasa dengan memakai kata-kata 'Sebarkan!' atau 'Lawan!'.
- 3) Terletak pada aspek keaktualannya. Menurutny, hoaks itu suka-suka. Berita lama pun bisa disebarluaskan lagi, ditulis ulang seolah peristiwanya baru terjadi.
- 4) Sumber berita yang dimuat tidak jelas.
- 5) Mengandung unsur diskriminatif. Tujuannya untuk memojokkan pihak lain. Sementara di sisi lain, mengagung-agungkan pihak yang satunya.
- 6) Hoaks terlihat dari gaya penulisannya yang diselipkan tanda-tanda. Contohnya, ada huruf besar dan kecil yang ditempatkan pada posisi yang tidak tepat.
- 7) Hoaks sudah melalui proses pengeditan, yaitu ada informasi yang sudah dipotong maupun ditambahkan tanpa seperlunya.

Mantan Ketua Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat, Prof Dr Judhariksawan juga mengemukakan ciri-ciri hoaks (dalam Arman, 2018, H. 5) dengan ulasan sebagai berikut.

- 1) Hoaks dapat mengakibatkan kecemasan, permusuhan dan kebencian pada masyarakat yang terpapar (*fear arousing*).
- 2) Sumber beritanya tidak jelas.
- 3) Isi pemberitaan tidak berimbang dan cenderung menyudutkan pihak tertentu.
- 4) Sering bermuatan fanatisme atas nama ideologi (*plain folks*).

- 5) Judul dan pengantarnya provokatif, memberikan penghakiman bahkan penghukuman tetapi menyembunyikan fakta dan data.
- 6) Biasanya juga mencatut tokoh tertentu.
- 7) Penyebarannya juga meminta apa yang dibagikannya agar dibagikan kembali (*band wagon*).

Polda Sulsel melalui unit Cyber Crime, Direktorat Reserse dan Kriminal (dalam Arman, 2018, H. 5-6) menyebutkan ada lima petunjuk yang dapat dipakai untuk mengidentifikasi berita bohong. Pembaca dapat memeriksanya dengan menyalin berita dan buka link <https://data.turnbackhoax.id/> atau <http://hoaxanalyzer.com/> lalu menempelkan pada kotak pada link tersebut. Lima tanda tersebut adalah:

- 1) Ada kata-kata: Sebarkanlah! Viralkanlah! (dan sejenisnya).
- 2) Artikel penuh huruf besar dan tanda seru.
- 3) Merujuk ke kejadian dengan istilah kemarin, dua hari yang lalu, seminggu yang lalu, tanpa ada tanggal yang jelas.
- 4) Ada tautan asal berita tapi waktu ditelusuri, beritanya sama sekali beda atau malah tautan sudah mati. Cek terlebih dahulu tautan yang ada di info tersebut. Contoh ketika ada berita Sri Mulyani antri *Nike Great Sale* berjam-jam. Ternyata nama yang sama, tapi bukan Sri Mulyani Menteri Keuangan Republik Indonesia.
- 5) Tautan berita asal merupakan opini seseorang, bukan fakta. Harus diingat, bedanya opini dan fakta.

Untuk mengantisipasi informasi palsu, Ketua Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia, Suwarjono, menyatakan bahwa ada lima ciri berita hoaks yang perlu kita ketahui supaya kita bisa membentengi diri (dalam Pakpahan, 2017, h. 482). Kelima ciri-ciri tersebut yaitu.

- 1) Hoaks cenderung mengandung judul yang provokatif, "mengompori" yang bertujuan agar pembaca meng-*klik* berita itu di media sosial.
- 2) Nama situs media penyebar berita biasanya mirip dengan media besar yang sudah ada, seringkali juga dengan nama yang baru dan tidak jelas.

- 3) Kontennya cenderung berisi opini, tidak jelas sumber beritanya dan minim fakta.
- 4) Hoaks sering kali menggunakan foto yang menipu. Walaupun hanya sebagai foto ilustrasi, namun sering tidak relevan dengan keterangan foto.
- 5) Akun tersebut biasanya baru dibuat dengan sumber yang tidak jelas.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan ciri-ciri berita bohong dengan melakukan perbandingan antara teks berita dengan teks berita bohong. Aspek yang dibandingkan memperhatikan hakikat teks berita yang merupakan salah satu teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMP kelas VIII semester 1. Hakikat teks berita di bawah ini diambil dari Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 Kelas VIII SMP.

**Tabel 2.3 Perbandingan Teks Berita dengan Teks Berita Bohong**  
**Berdasarkan Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013**

No.	Aspek yang dibandingkan	Teks Berita	Berita Bohong
1.	Unsur-unsur teks berita atau pokok-pokok informasi (ADIKSIMBA atau 5W + 1H)		
	Apa ( <i>What</i> )	Harus ada/ Harus lengkap	Berita membuat panik/resah
	Di mana ( <i>Where</i> )		Tidak ada keterangan tempat yang jelas
	Kapan ( <i>When</i> )		Tidak ada tanggal yang jelas atau berita lama yang dibuat seolah baru saja terjadi
	Siapa ( <i>Who</i> )		Menyalahkan pihak tertentu dan menguntungkan pihak lainnya
	Mengapa ( <i>Why</i> )		Minim fakta, sebab

	Bagaimana ( <i>How</i> )		akibat berita merupakan opini belaka	
2.	Tanggapan terhadap berita			
	Isi atau struktur berita	Kebenaran	√	Opini, palsu
		Kelengkapan	√	Tidak lengkap
	Bahasa berita	Penggunaan kalimat	Bahasa baku dan formal	Bahasa tidak baku, penggunaan Ejaan
		Pilihan kata	Bahasa baku dan formal	Bahasa Indonesia yang salah
3.	Struktur teks berita			
	Judul berita	Sesuai isi berita	Provokatif, fanatis, menghasut, “mengompori”	
	Kepala berita ( <i>lead</i> )	Harus ada/ harus lengkap	Ketidakjelasan sumber berita, tidak ada identitas narasumber dan wartawan	
	Tubuh berita			
	Ekor berita			
4.	Kaidah kebahasaan teks berita			
	Bahasa baku	√	Bahasa tidak baku	
	Kalimat langsung	√	Tidak ada wawancara dengan narasumber	
	Konjungsi bahwa	√		
	Konjungsi temporal dan kronologis	√	Ketidakjelasan keterangan waktu	
	Keterangan waktu	√		
	Kata kerja mental	√	√	
5.	Proses penulisan atau penyampaian berita			
	Menentukan sumber berita	√	Sumber berita tidak jelas	
	Mendatangi sumber berita	√		
	Mencatat fakta dengan	√	Fakta yang	

	kerangka ADIKSIMBA		diberitakan palsu dan banyak opini
	Mengembangkan kerangka menjadi teks utuh	√	Tidak ada hoaks yang disampaikan secara lisan oleh pembawa berita. Berdasarkan bentuknya hoaks berupa teks, gambar, atau video yang dimanipulasi

Setelah melakukan perbandingan teks berita bohong dengan teks berita berdasarkan Buku Teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 kelas VIII SMP, hasil penelitian yang relevan menghasilkan aspek tambahan yang merujuk pada ciri-ciri teks berita bohong. Aspek tersebut yaitu sebagai berikut.

**Tabel 2.4 Perbandingan Teks Berita dengan Teks Berita Bohong Berdasarkan Aspek Tambahan**

No.	Aspek tambahan yang dibandingkan	Teks berita	Berita bohong
1.	Gambar/ video pendukung teks	Gambar diambil langsung dari tempat kejadian perkara	Tidak relevan dengan teks Terdapat tanda untuk memfokuskan gambar/video
2.	Isi berita	Terdapat kelengkapan antar unsur, struktur, dan kaidah kebahasaan teks berita	Terdapat banyak tanda seru Terdapat kata perintah <ul style="list-style-type: none"> <li>• Teruskanlah</li> <li>• Viralkanlah</li> <li>• Sebarkanlah</li> <li>• Dari teman/grup sebelah</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagikan</li> <li>• Lawan, atau sejenisnya</li> </ul>
3.	<i>Link</i> atau tautan berita	Tautan merujuk pada sumber berita sebenarnya	Setelah ditelusuri, tautan berita tidak sesuai dengan berita atau tautan sudah kadaluwarsa/mati

Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat disimpulkan formula teks berita bohong. Formula tersebut mengidentifikasi identitas teks berita bohong berupa hakikat teks berita bohong. hakikat teks berita bohong yang diidentifikasi meliputi ciri-ciri, struktur, dan kaidah kebahasaan teks berita bohong. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

**Tabel 2.5 Formula Teks Berita Bohong**

No.	Formula teks berita bohong	Uraian	
1.	Ciri-ciri teks berita bohong	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Unsur berita atau pokok informasi (5W +1H) dalam teks tidak lengkap</li> <li>2. Judul atau isi berita membuat panik atau resah</li> <li>3. Keterangan tempat tidak jelas</li> <li>4. Keterangan waktu tidak jelas (dapat berasal dari berita lama yang dibuat seolah baru saja terjadi)</li> <li>5. Menyalahkan pihak tertentu dan menguntungkan pihak lainnya</li> <li>6. Minim fakta, tapi banyak opini</li> <li>7. Terdapat kata perintah semacam <i>sebarikan!</i>, <i>bagikan!</i>, <i>teruskan!</i>, <i>viralkan!</i>, <i>lawan!</i>, atau sejenisnya</li> </ol>	
2.	Struktur teks berita bohong	1. Judul berita	Judul berita sangat provokatif, fanatik, dan menghasut pembaca
		2. Isi berita	Informasi dalam berita tidak terdapat identitas narasumber dan wartawan

		3. Sumber berita	Sumber berita tidak jelas. Berita dapat berasal dari akun palsu, organisasi palsu, atau individu yang mewakili kelompok tertentu.
		4. Gambar atau video berita	Gambar atau video yang digunakan sebagai pendukung berita tidak relevan dengan isi berita. Terdapat tanda untuk memfokuskan gambar atau video
		5. Tautan berita	Tautan tidak sesuai dengan berita atau tautan sudah kadaluwarsa/mati
3.	Kaidah kebahasaan teks berita bohong	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bahasa yang digunakan tidak baku</li> <li>2. Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang salah</li> <li>3. Tidak ada wawancara dengan narasumber, sehingga tidak ada kalimat langsung</li> <li>4. Keterangan waktu dan tempat tidak jelas</li> <li>5. Terdapat kata kerja mental yang mempengaruhi emosi pembaca</li> </ol>	

#### 2.2.4.5 Cara Mengidentifikasi Berita Bohong

Banyak penelitian menghasilkan tata cara atau prosedur untuk masyarakat agar tidak menjadi korban berita bohong. Temuan tersebut tentunya diharapkan dapat mengantisipasi munculnya berita bohong. Sinaga, dkk (2019, h. 158) menuturkan ada beberapa cara dapat dilakukan untuk memastikan pesan yang diterima tersebut bohong atau fakta. Cara mengidentifikasi hoaks menurutnya yaitu sebagai berikut.

- 1) Hati-hati dengan judul provokatif
- 2) Cermati alamat situs (di Indonesia terdapat 43.000 situs, yang resmi hanya 300)
- 3) Periksa fakta (disertai dengan bukti)
- 4) Cek keaslian foto (gunakan mesin pencari, contoh: Google)
- 5) Ikut serta grup diskusi anti hoaks

6) Jangan asal menyebarkan dan bagikan informasi

*The International Federation of Library Associations and Institutions* (IFLA) mengemukakan setidaknya ada delapan langkah yang dapat dilakukan untuk mengetahui palsu atau tidaknya sebuah informasi. Hal tersebut dapat digunakan untuk menghindari penyebaran informasi tersebut apabila memang benar hoaks (dalam Henriette 2018, h. 83).



Gambar 4.2 Panduan Mengenai Informasi Palsu IFLA

Sumber: "How to Spot Fake News" (2018)

1) Memeriksa sumber informasi.

Kebenaran dapat diketahui apabila suatu informasi berasal dari sumber yang akurat. Informasi yang benar berasal dari situs resmi seperti situs pemerintah atau situs resmi organisasi nasional yang memiliki riwayat yang baik. Situs dengan domain *.gov* atau *.go.id* (misalnya [www.kemlu.go.id](http://www.kemlu.go.id)) merupakan situs resmi pemerintah. Organisasi nasional atau internasional terkait kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan juga dapat dipercaya kebenarannya. Situs ini memiliki nama domain *.org* (misalnya [www.greenpeace.org](http://www.greenpeace.org))

2) Memahami isi bacaan. Hoaks dengan judul yang provokatif akan mempengaruhi pembaca agar mengunjungi tautan yang bersangkutan.

Padahal isinya tidak selaras dengan judul berita. Banyak pembaca hanya melihat judul berita tanpa membacanya secara menyeluruh, sehingga terjadi kesalahpahaman informasi.

- 3) Menelusuri sumber pendukung. Agar terlihat meyakinkan, sumber pendukung berita bohong terlihat menarik dan akurat. Tentunya pembaca harus meneliti dan Padahal setelah ditelusuri, sumber pendukung tidak sesuai dengan informasi tersebut.
- 4) Menelusuri penulis berita. Setiap berita yang resmi dipastikan terdapat nama wartawan sebagai pertanggungjawaban informasi yang ditulisnya. Berbeda dengan hal tersebut, penulis berita bohong tidak dapat ditelusuri.
- 5) Memeriksa tanggal penulisan artikel. Berita bohong tidak memiliki keterangan waktu yang jelas. Berita lama bisa dijadikan berita aktual seolah-olah kejadian yang diberitakan baru terjadi.
- 6) Memeriksa apakah informasi tersebut merupakan satir atau lelucon. Hal tersebut untuk memastikan para penulis satir dan lelucon yang tentunya bermaksud menghibur menyebarkan hoaks, tidak disalahartikan oleh pembaca yang awam. Apabila hal tersebut terjadi, lelucon dapat tersebar sebagai hoaks.
- 7) Menghindari prasangka. Pembaca cenderung memilih informasi sesuai dengan prasangka dalam pikirannya. Pemahaman pembaca sebagai pengguna media sosial sangat dibutuhkan untuk membedakan fakta dan prasangka.
- 8) Memeriksa fakta kepada pakar. Cara termudah untuk memeriksa fakta adalah melalui aplikasi pendeteksi hoaks yang dapat diunduh melalui telepon pintar, seperti *Hoaks Analyzer* atau *Hoaks Buster Tools* (HBT) yang juga merupakan karya anak bangsa. HBT misalnya, aplikasi tersebut memungkinkan pengguna media digital untuk melaporkan hoaks, mencari kebenaran narasi, gambar, serta video yang didapatkan secara daring, sedangkan di tingkat internasional, terdapat situs-situs yang juga mampu membantu pembaca untuk mengecek kebenaran hoaks, yaitu [FactCheck.org](http://FactCheck.org), [Snopes.com](http://Snopes.com), the [Washington Post Fact Checker](http://Washington Post Fact Checker) dan [PolitiFact.com](http://PolitiFact.com).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk dapat mengidentifikasi hoaks. Cara yang dapat digunakan yaitu sebagai berikut.

- 1) Budayakan membaca dengan memahami seluruh informasi. Pemahaman yang benar terhadap sebuah informasi tidak akan membuat kesalahpahaman dalam menyebarkan sebuah informasi. Pemahaman yang benar juga termasuk berhati-hati dengan judul berita yang provokatif.
- 2) Mencermati unsur-unsur berita atau pokok-pokok informasi (5W+1H). Berita bohong biasanya tidak memiliki keterangan tempat dan waktu yang jelas.
- 3) Memeriksa sumber informasi. Sumber informasi yang dapat diperiksa yaitu penulis berita atau wartawan, narasumber atau pihak yang berkaitan dengan peristiwa yang diberitakan, dan menelusuri keakuratan tautan yang terdapat dalam berita.
- 4) Memeriksa sumber pendukung informasi. Teks berita bohong dapat didukung dengan gambar atau video yang menarik pembaca. Akan tetapi, gambar atau video yang digunakan biasanya tidak relevan atau hasil manipulasi.
- 5) Saring sebelum *sharing*. Setelah keempat hal sebelumnya telah dilakukan, informasi yang positif akan lebih baik jika disebarluaskan. Apabila kita dapat mengidentifikasi bahwa informasi yang kita baca adalah hoaks, maka yang harus dilakukan adalah melaporkan berita bohong.
- 6) Melaporkan berita bohong dapat dilakukan ke berbagai layanan pengaduan berita bohong seperti aplikasi, laman web, kepolisian, Kemenkominfo, dan lain sebagainya.

#### **2.2.4.6 Faktor Penyebab Maraknya Berita Bohong**

Dikutip dari Kompas cetak (Selasa, 7/2/2017), tentang “Literasi Rendah Ladang *Hoax*: Warga Membaca Berita Tak Sampai 1 Menit”, dijelaskan bahwa rendahnya kesadaran literasi masyarakat menjadi salah satu faktor penyebab maraknya peredaran kabar bohong atau hoaks. Budaya baca yang rendah,

masyarakat menelan informasi secara instan tanpa berupaya mencerna secara utuh (dalam Dunia Perpustakaan, 2017).

Dewan Pers (dalam Mufid & Hariandja, 2019, h. 182) juga menyebutkan penyebab maraknya hoaks. Beliau mengungkapkan maraknya hoaks di Indonesia disebabkan adanya krisis kepercayaan terhadap media nasional sehingga publik menjatuhkan ke media palsu. Hal tersebut dapat terjadi karena masyarakat tidak memeriksa sumber berita, bahkan langsung percaya begitu saja tanpa mengetahui sumber berita. Akan lebih baik jika informasi yang dapat dipercaya adalah informasi yang berasal dari sumber akurat atau resmi.

Selain itu, penelitian yang dilakukan Ruri Rosmalinda (2017, h. 8) juga mengungkapkan penyebab munculnya hoaks. Menurutnya, hoaks menyebar karena beberapa faktor diantaranya sebagai berikut.

- 1) Kemudahan bagi masyarakat dalam memiliki alat komunikasi yang modern dan murah. Setiap gawai yang dimiliki oleh setiap orang dapat digunakan sebagai media pencarian informasi.
- 2) Masyarakat mudah terpengaruh oleh isu-isu yang belum jelas. Masyarakat mudah percaya tanpa ada verifikasi atau mengonfirmasi kebenaran informasi tersebut, sehingga langsung melakukan tindakan menyebarluaskan informasi yang belum jelas kebenarannya.
- 3) Kurangnya minat membaca. Rendahnya literasi menyebabkan kecenderungan membahas berita tidak berdasarkan data akurat. Masyarakat hanya mengandalkan daya ingat atau sumber yang tidak jelas.

Dilansir dari Kompas.com, Guru Besar Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran Bandung, Deddy Mulyana mengemukakan beberapa faktor penyebab cepat beredarnya berita hoaks. Faktor tersebut yaitu sebagai berikut.

- 1) Masyarakat Indonesia dinilai tidak biasa berdemokrasi secara sehat.
- 2) Kebanyakan masyarakat tidak terbiasa mencatat dan menyimpan data sehingga sering berbicara berdasarkan daya ingat.
- 3) Masyarakat Indonesia juga memiliki sifat dasar suka berbincang. Informasi yang diterima dibagikan lagi tanpa melakukan verifikasi.

Pendapat yang sama diungkapkan Jan H. Kietzmann (dalam Widodo, dkk, 2019, h. 75). Beliau menyebutkan alasan mengapa masyarakat dengan mudahnya percaya dengan berita bohong. Berikut ini merupakan berapa penyebab dan alasan mengapa orang-orang masih percaya berita bohong dan menyebarkannya antara lain sebagai berikut.

- 1) Minimnya minat baca. Rendahnya minat baca di Indonesia dibuktikan dengan diungkapkan oleh Muh. Syarif Bando selaku Kepala Perpustakaan Nasional. Karena rendahnya minat baca masyarakat, beberapa masyarakat hanya membaca berita secara sekilas. Beberapa membaca sebagian dari isi berita, bahkan ada saja yang hanya membaca judulnya saja. Padahal berita bohong dapat diketahui ciri-cirinya apabila dibaca dengan teliti dan menyeluruh.
- 2) Mudah percaya. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kantor TNS dalam riset *Connected Life 2017*, disimpulkan bahwa 61% konsumen Indonesia dengan senang hati mempercayai informasi yang mereka peroleh. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penduduk dunia, 1 dari 3 (35%) penduduk dunia yang menganggap konten yang mereka lihat sulit dipercaya.
- 3) Ingin menjadi orang yang paling *update*. Saat mengakses media sosial, seringkali muncul sebuah informasi entah dari akun teman atau dari laman web pembuat berita. Beberapa orang akan merasa tertarik jika mendapatkan informasi yang disukai, sehingga dengan mudahnya langsung membagikan tanpa mendalami detail informasi terlebih dahulu dengan alasan agar menjadi yang pertama tahu.
- 4) Mendapat informasi dari orang terpercaya. Beberapa orang menyebarkan informasi tanpa melakukan analisis terlebih dahulu karena merasa orang yang memberi informasi tersebut dapat dipercaya. Mendapat informasi dari orang terpercaya semisal keluarga atau orang terdekat, bukan berarti berita tersebut telah valid dan dapat dipercaya.

Senada dengan pendapat sebelumnya, Widodo, dkk (2019, h. 76) juga menyebutkan ada beberapa faktor yang menyebabkan berita bohong marak di Indonesia dengan rincian sebagai berikut.

- 1) Rendahnya minat baca masyarakat Indonesia.

- 2) Rendahnya penegakan hukum Indonesia, sehingga menyebabkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah yang rendah sebagaimana dapat dilihat dari banyaknya berita bohong yang tersebar sebagian besar menyudutkan pemerintah.

Untuk mencegah hal ini perlu dilakukan upaya untuk menaikkan minat baca bagi masyarakat, bagi Institusi Pendidikan untuk terus mengampanyekan Anti-Hoaks melalui Penyuluhan Kepada masyarakat dan kepada pemerintah untuk menaikkan wibawa hukum dengan memberikan citra positif kepada masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa beredarnya berita bohong dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor penyebab munculnya berita bohong sampai beredar di masyarakat yaitu sebagai berikut.

- 1) Kecanggihan teknologi. Hal tersebut membuat masyarakat saling berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan lancar untuk mendapatkan informasi. Informasi dapat dengan mudah diperoleh, bahkan apabila seseorang tidak sedang mencari informasi, informasi dapat begitu saja muncul dengan sendirinya.
- 2) Daya beli masyarakat yang tinggi terhadap alat komunikasi yang modern dan murah. Setiap gawai yang dimiliki oleh setiap orang dapat digunakan sebagai media pencarian informasi, terutama media sosial. Secara tidak langsung, masyarakat menjadikan media sosial sebagai bagian dari hidup mereka.
- 3) Rendahnya kesadaran literasi yang menyebabkan kurangnya minat membaca. Hal tersebut menyebabkan kecenderungan membahas berita tidak berdasarkan data akurat. Masyarakat tidak memahami keseluruhan informasi dan menelan informasi secara instan tanpa berupaya mencerna secara utuh. Masyarakat hanya membaca berita secara sekilas. Beberapa membaca sebagian dari isi berita, bahkan ada saja yang hanya membaca judulnya saja.
- 4) Mudah percaya. Rendahnya kesadaran literasi membuat masyarakat percaya begitu saja dengan informasi yang dibaca tanpa memeriksa kebenaran informasi dan menelusuri sumber berita terlebih dahulu. Hal tersebut menyebabkan masyarakat mudah terpengaruh oleh isu-isu yang belum jelas.

- 5) Adanya krisis kepercayaan terhadap media nasional sehingga publik menjatuhkan ke media palsu. Hal tersebut dapat terjadi karena masyarakat tidak memeriksa sumber berita, bahkan langsung percaya begitu saja tanpa mengetahui sumber berita. Akan lebih baik jika informasi yang dapat dipercaya adalah informasi yang berasal dari sumber akurat atau resmi.
- 6) Ingin menjadi orang paling tahu. Saat mengakses media sosial, sering kali muncul sebuah informasi entah dari akun teman atau dari laman web pembuat berita. Beberapa orang akan merasa tertarik jika mendapatkan informasi yang disukai, sehingga dengan mudahnya langsung membagikan tanpa mendalami detail informasi terlebih dahulu dengan alasan agar menjadi yang pertama tahu.
- 7) Rendahnya penegakan hukum Indonesia. Meskipun terdapat sanksi hukum bagi pembuat hoaks, hukum belum sepenuhnya ditegakkan. Hal tersebut menyebabkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah yang rendah sebagaimana dapat dilihat dari banyaknya berita bohong yang tersebar sebagian besar menyudutkan pemerintah.

#### **2.2.4.7 Dampak Negatif Berita Bohong**

Presiden Jokowi pernah berpidato (9 Januari 2019) untuk menegaskan bahwa media sosial memiliki dampak bahaya khususnya terkait penyebaran berita palsu. Beliau menyebutkan penyebaran berita palsu akan membawa bangsa Indonesia kepada disintegrasi atau perpecahan menjadi kelompok-kelompok berdasarkan suku, agama, dan ras. Bahaya disintegrasi akan makin nyata dilihat dari masyarakat dengan mudah mengakses informasi melalui gawai.

Presiden Jokowi menegaskan, "*Ada berita palsu dan ada berita terpercaya. Ada fitnah dan ada kebenaran. Ada pihak-pihak yang melakukan fitnah dan ada yang tidak. Era informasi ini sangat terbuka. Kita perlu menyaring informasi yang tersebar. Jika tidak persatuan bangsa akan terancam.*" (Main danger, 2017). Berdasarkan pernyataan Presiden Jokowi tersebut, dapat diambil kata kunci yang paling penting yaitu perlunya menyaring informasi yang tersebar. Presiden menegaskan bahwa tidak semua informasi yang beredar di masyarakat,

khususnya yang beredar melalui media sosial, mengandung kebenaran dan bisa dipertanggungjawabkan. Banyak informasi yang beredar adalah informasi palsu yang bersifat fitnah.

Merebaknya peredaran berita bohong di media sosial telah memberikan dampak negatif yang sangat signifikan (Maulana, 2017, h. 211). Dampak negatif yang dihasilkan akibat maraknya berita bohong yaitu sebagai berikut.

- 1) Merugikan masyarakat, karena berita bohong berisi kebohongan besar dan fitnah.
- 2) Memecah belah publik, baik mengatasnamakan kepentingan politik maupun organisasi agama tertentu.
- 3) Memengaruhi opini publik. Berita bohong menjadi provokator untuk memundurkan masyarakat.
- 4) Berita-berita *hoax* sengaja dibuat untuk kepentingan mendiskreditkan salah satu pihak, sehingga bisa mengakibatkan adu domba terhadap sesama umat Islam.
- 5) Sengaja ditujukan untuk menghebohkan masyarakat, sehingga menciptakan ketakutan terhadap masyarakat.

Pendapat yang sama mengungkapkan dampak dari beredarnya berita bohong yaitu terbentuknya opini publik yang mengarah kepada terjadinya kehebohan di masyarakat, ketidakpastian informasi, dan menciptakan ketakutan massa (Budiman, 2017, h. 17). Banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan dari peredaran berita bohong dapat merugikan masyarakat luas, termasuk masyarakat awam. Upaya meminimalisasi berita bohong tentu sangat diharapkan agar masyarakat kembali sadar dan berhati-hati. Hal tersebut seharusnya dilakukan, sehingga masyarakat luas tidak menjadi korban berita bohong.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyebaran berita bohong memiliki dampak negatif yang mempengaruhi masyarakat. Dampak negatif penyebaran hoaks yaitu sebagai berikut.

- 1) Merugikan dan menakuti masyarakat. Informasi palsu yang disebar berupa kebohongan, ancaman, dan fitnah.

- 2) Memecah belah bangsa. Berita bohong biasanya menyudutkan pihak tertentu dan menguntungkan pihak lain. Hal tersebut dapat menimbulkan perlawanan antar kelompok, sehingga dapat memicu kerusuhan.
- 3) Mempengaruhi opini masyarakat. Berita bohong sengaja dibuat agar pembaca percaya, sehingga melakukan sesuai isi berita bohong yang sebenarnya adalah kebohongan.

#### **2.2.4.8 Ancaman Pidana Bagi Pembuat Berita Bohong**

Hukum digunakan sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisasi penyebaran berita bohong. Ancaman pidana bagi pembuat berita bohong diatur dalam beberapa sanksi hukum. Sanksi hukum yang dapat menjerat pelaku pembuat berita bohong diantaranya sebagai berikut.

- 1) Undang-Undang No. 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis

UU No. 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis Pasal 4 menjelaskan Tindakan diskriminatif ras dan etnis berupa:

- a. memperlakukan pembedaan, pengecualian, pembatasan, atau pemilihan berdasarkan pada ras dan etnis, yang mengakibatkan pencabutan atau pengurangan pengakuan, perolehan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam suatu kesetaraan di bidang sipil, politik, ekonomi, sosial, dan budaya; atau
- b. menunjukkan kebencian atau rasa benci kepada orang karena perbedaan ras dan etnis yang berupa perbuatan:
  - 1) membuat tulisan atau gambar untuk ditempatkan, ditempelkan, atau disebarluaskan di tempat umum atau tempat lainnya yang dapat dilihat atau dibaca oleh orang lain;
  - 2) berpidato, mengungkapkan, atau melontarkan kata-kata tertentu di tempat umum atau tempat lainnya yang dapat didengar orang lain;
  - 3) mengenakan sesuatu pada dirinya berupa benda, kata-kata, atau gambar di tempat umum atau tempat lainnya yang dapat dibaca oleh orang lain; atau

- 4) melakukan perampasan nyawa orang, penganiayaan, pemerkosaan, perbuatan cabul, pencurian dengan kekerasan, atau perampasan kemerdekaan berdasarkan diskriminasi ras dan etnis.
- a) UU No. 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis pasal 15 yang berisi “Setiap orang yang dengan sengaja melakukan pembedaan, pengecualian, pembatasan, atau pemilihan berdasarkan pada ras dan etnis yang mengakibatkan pencabutan atau pengurangan pengakuan, perolehan atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam suatu kesetaraan di bidang sipil, politik, ekonomi, sosial, dan budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 huruf a, dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).”.
  - b) UU No. 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis pasal 16 yang berisi, “Setiap orang yang dengan sengaja menunjukkan kebencian atau rasa benci kepada orang lain berdasarkan diskriminasi ras dan etnis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 huruf b angka 1, angka 2, atau angka 3, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).”
- 2) Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE)
    - a. Dalam perspektif UU No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik sebagaimana telah diubah dengan UU No. 19 Tahun 2016 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik Pasal 28 Ayat (1) UU ITE berisi “Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik”
    - b. UU No. 19 Tahun 2016 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik Pasal 28 Ayat (2) UU ITE berisi “Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA).

Ketentuan pidana pada UU ITE tercantum rincian ancaman pidana bagi penyebar hoax, Pasal 45A Ayat (2) UU ITE berisi “Setiap orang yang memenuhi unsur yang dimaksud dalam Pasal 28 Ayat (1) dan (2) maka dipidana penjara paling lama enam tahun dan atau denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- 3) Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)
  - a. KUHP Pasal 14 Ayat (1) Barang siapa, dengan menyiarkan berita bohong, dengan sengaja menerbitkan keonaran dikalangan rakyat, dihukum dengan hukuman penjara setinggi-tingginya sepuluh tahun.
  - b. KUHP Pasal 14 Ayat (2) Barang siapa menyiarkan suatu berita atau mengeluarkan pemberitahuan yang dapat menerbitkan keonaran di kalangan rakyat, sedangkan ia patut dapat menyangka bahwa berita atau pemberitahuan itu adalah bohong, dihukum dengan penjara setinggi-tingginya tiga tahun.
  - c. KUHP Pasal 14 Ayat Pasal 15 berisi “Barangsiapa menyiarkan kabar yang tidak pasti atau kabar yang berlebihan atau yang tidak lengkap, sedangkan ia mengerti setidak-tidaknya patut dapat menduga bahwa kabar demikian akan atau sudah dapat menerbitkan keonaran di kalangan rakyat, dihukum dengan hukuman penjara setinggi-tingginya dua tahun”.

### **2.2.5 Berita Bohong Bidang Pemerintahan**

Subbab teori berkenaan dengan bidang pemerintahan menjabarkan beberapa hal. Beberapa hal tersebut yaitu 1) pengertian dan 2) nilai-nilai, dan 3) penerapan nilai kebinekaan dan Pancasila. Berikut penjelasan selengkapnya mengenai teori tersebut.

#### **2.2.5.1 Pengertian Berita Bohong Bidang Pemerintahan**

Berkekaan dengan maraknya berita bohong, masyarakat lebih senang membahas aspek-aspek yang berkaitan dengan kekerasan, sensualitas, drama, intrik, dan misteri. Politik adalah bidang yang memiliki aspek-aspek tersebut. Oleh karena itu, hoaks sering sekali terjadi pada tema politik dengan isu

pemerintahan. Hoaks marak beredar saat terjadi perebutan kekuasaan yang menjatuhkan lawan, seperti pemilihan umum (Pakpahan, 2017, 481). Beredarnya hoaks akan menyalahkan pihak tertentu, sehingga pihak lainnya akan mendapat keuntungan. Pendapat yang senada dilaporkan Kementerian Komunikasi dan Informatika, bahwa pada bulan Maret 2019 Kominfo mengidentifikasi 771 total konten hoaks yang telah diverifikasi dan divalidasi oleh Tim AIS Kemkominfo, sebanyak 181 konten hoaks terkait isu politik, baik hoaks yang menyerang pasangan capres dan cawapres Nomor 01 dan No 02, maupun yang terkait partai politik peserta pemilu 2019. Lebih buruknya, jumlah hoaks semakin lama semakin meningkat. Bahkan, satu jenis hoaks disebarakan lebih dari satu jenis *platform*.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil survei Mastel.id (2017) yang menyebutkan bahwa hoaks paling populer berisi isu sosial politik yang didalamnya mengarah pada kegiatan pemilihan umum dan pemerintahan. Menyangkut isu sosial politik survai membuktikan dengan perolehan sebesar 90,80%.

“Munculnya berita palsu yang menghiasi jagad dunia maya pada akhirnya terkuak bahwa hal itu di organisasi secara rapi oleh *buzzer* yang memang dipelihara oleh individu, politikus, ataupun kelompok kepentingan demi mengamankan kepentingan pribadi maupun kelompoknya yang disebarakan mendiskreditkan pemerintah tanpa disertai data dan fakta yang teruji validitasnya. Indikasi adanya kelompok atau individu yang bermain dalam penyebaran berita palsu adalah terungkapnya jaringan penyebar berita palsu Saracen awal bulan Agustus 2017. Saracen diduga memproduksi konten yang bermuatan SARA dan menebarkan ujaran kebencian yang dinilai dapat memantik konflik horizontal. Selain terorganisasi secara rapi, Saracen juga menerima pesanan politik dalam rangka pemenangan Pilkada.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Situru (2019, h. 38) bahwa pemerintah akan rentan mendapat masalah justru oleh berita bohong atau tidak benar. Pemerintahan dengan motif politik kekuasaan dan ekonomi menjadi faktor utama masifnya penyebaran berita bohong di media sosial dan media *on-line* di Indonesia. Hoaks diproduksi dan disebarluaskan secara sengaja dan terencana terutama untuk tujuan memperoleh keuntungan. Perilahal motif politik kekuasaan, tawar-menawar entitas ekonomi dan politik dalam mengakses ke sumber daya

alam dapat menjadi sumber pendapatan yang menggiurkan. Bahkan, hoaks dapat menjadi ladang bisnis dan industri yang menjanjikan. Produsen hoaks menjadi bukti nyata tersingkirnya nurani dan akal sehat karena dikalahkan oleh motif menjadi kaya dengan cepat dan mudah meskipun harus menghalalkan segala cara untuk memperoleh kekayaan itu (Astrini, 2017, h, 93).

Dengan demikian, kebohongan dan ancaman hoaks secara tidak langsung mengikis kesadaran dan pemikiran kritis masyarakat secara perlahan. Tanpa kemampuan tersebut, hoaks akan menjadi sia-sia dengan berbagai macam upaya dalam meminimalisasinya. Hal yang menakutkan, secara tidak sadar korban hoaks juga dapat menjadi pelaku penyebar hoaks. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa berita bohong bidang pemerintahan adalah berita bohong berisi informasi palsu yang disebar dan disalahgunakan oleh kepentingan individu atau kelompok untuk mempengaruhi opini masyarakat berkaitan dengan bidang pemerintahan.

#### **2.2.5.2 Muatan Nilai dalam Berita Bohong Bidang Pemerintahan**

Kebangsaan Indonesia meliputi empat pilar. Empat pilar tersebut yaitu, 1) UUD 1945, 2) Pancasila, 3) NKRI, dan 4) kebinekaan adalah harga mati. Empat pilar tersebut menjadi semangat pokok dalam setiap kajian tentang kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal itu meyakini tidak ada hal yang jauh lebih baik lagi selain keempat pilar tersebut. Hal lain diluar empat pilar tersebut diyakini sebagai sesuatu yang akan menimbulkan resistansi (ketahanan) untuk dijadikan landasan pembahasan dan penanganan masalah. Sebaliknya, bahwa masalah kebangsaan yang diselesaikan berdasarkan kerangka pilar akan mudah berakhir (Edi P., 2018, h. 33). Oleh karena itu, pemerintah beracuan pada empat pilar tersebut meraih tujuan negara Indonesia.

Mengacu pada komunikasi pemerintahan yang merupakan penyampaian ide, program, dan gagasan pemerintah kepada masyarakat dalam rangka mencapai tujuan bernegara (Prayitno, 2017, h. 20), hoaks bidang pemerintahan bermuara pada anti pancasilais dan anti kebinekaan. Selain itu pendangkalan nilai demokrasi benar-benar wujud dalam bentuk primordialisme agama, golongan,

suku bangsa, kedaerahan, dan segala pengelompokan sosial yang eksklusif dan bersenyawa dengan proses politik liberal yang sejak reformasi menjelma sebagai belenggu baru yang membatasi kehidupan kebangsaan yang berbineka (Santoso, dkk 2019, h. 146). Hal senada diungkapkan oleh Utami & Riyantini (2019, h. 2) bahwa hoaks dapat menyebabkan dekonstruksi konsep kebinekaan sehingga dapat menimbulkan perpecahan bangsa. Pendapat tersebut diperkuat dengan ungkapan Zai (2017, h. 30) yang menyebutkan bahwa kebersamaan merupakan hal terpenting dalam membangun sebuah hubungan sosial. Kehidupan sosial yang penuh keberagaman menjadi hal yang sulit mewujudkan kebersamaan. Konflik dalam keberagaman bukan tidak mungkin memicu terjadinya perpecahan. Oleh sebab itu, upaya menumbuhkan rasa kebersamaan di antara keberagaman perlu dilakukan. Salah satunya dengan menanamkan nilai kebinekaan dan Pancasila. Hal tersebut menghubungkan cara menghargai perbedaan, sesuai dengan semboyan Bineka Tunggal Ika dan nilai Pancasila.

Berdasarkan ungkapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa berita bohong bidang pemerintahan akan mengikis nilai kebinekaan dan Pancasila. Minimnya nilai kebinekaan dan Pancasila pada diri setiap orang akan memicu perlawanan, sehingga dapat menimbulkan perpecahan bangsa. Oleh karena itu, berita bohong bidang pemerintahan sangat berbahaya, dengan muatan nilai kebinekaan dan Pancasila diharapkan dapat membuat masyarakat sadar akan pentingnya toleransi, memahami perbedaan dan keberagaman.

#### **2.2.5.2.1 Nilai Kebinekaan**

Kebinekaan adalah kesadaran akan ada sekian banyak perbedaan di dunia, akan tetapi, mampu mengambil kesamaan untuk menumbuhkan kekuatan (Gunawan, 2012, h. 74). Sejak proklamasi, kebinekaan sangat penting bagi Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan tercantumnya semboyan Bineka Tunggal Ika pada lambang negara Indonesia yaitu Garuda Pancasila. Pendapat tersebut diperkuat oleh Subekti (2019, h. 19) yang mengatakan bahwa nilai-nilai kebinekaan merupakan warisan tradisi Nusantara yang menjadi pemersatu bangsa Indonesia. Hal senada tentang pentingnya kebinekaan diungkapkan oleh Edi P.

(2018, h. 34) yang mengatakan bahwa kebinekaan adalah realitas berbangsa di Indonesia. Hidup harmonis dalam keberagaman harus terwujud dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal tersebut perlu tertanam dalam diri setiap jiwa bangsa Indonesia dengan konsep pendidikan kebinekaan. Upaya mewujudkan hal tersebut merupakan tugas bersama setiap bangsa untuk secara aktif dan kreatif menumbuhkannya dalam hati, perkataan, dan perbuatan. Kesadaran dan kemampuan tentang hal itu akan tertanam dengan kuat ketika menjadi setiap orang memposisikan diri sebagai subjek.

Semboyan Bineka Tunggal diambil oleh Mpu Tantular dari konsep teologi (pengetahuan ketuhanan) Hindu yang berbunyi, "Bhina ika tunggal ika, Tan Hana dharma mengrawa" yang artinya Berbeda-beda Dia, tetapi tetap satu adanya, tak ada ajaran yang menduakannya. Mpu Tantular adalah seorang penganut Budha yang terbuka terhadap pemeluk agama lain (Effendi, 2010, h. 5). Hal itu menandakan bahwa bangsa Indonesia sudah sejak lama merealisasikan hidup dengan toleransi terhadap pluralisme, khususnya keberagaman Indonesia. Pluralisme merupakan cara pandang untuk saling menghargai (apresiatif) dalam masyarakat yang heterogen, yaitu beragam etnis, ras, agama, dan Pancasila untuk saling menerima, mendorong partisipasi, dan pengembangan budaya tradisional serta kepentingan dalam lingkungan kehidupan bersama. Adapun pendapat senada diungkapkan oleh Firdaus (2018, h. 38) yang menyebutkan bahwa kebinekaan merupakan sebuah keberagaman yang ada. Untuk menyikapi keberagaman, sesama manusia memerlukan rasa toleransi dan saling mendukung. Hal tersebut perlu dilatih sejak dini untuk membiasakan diri dalam menyikapi keberagaman dalam lingkup yang semakin besar dengan bijak.

Berdasarkan kaitannya kebinekaan dan Pancasila tidak terpisahkan. Nilai Kebinekaan Pancasila merupakan kebinekaan yang bersumber dari kelima sila dari Pancasila. Asmaroini (2017, h. 50-64) menjelaskan kebinekaan dalam lima sila Pancasila sebagai berikut.

- 1) Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Kebinekaan yang terkandung dalam sila pertama menggambarkan masyarakat sebagai manusia yang diciptakan wajib menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Masyarakat

Indonesia berhak untuk memeluk agama dan kepercayaannya masing-masing dan wajib menjalankan apa yang diperintahkan dalam agama masing-masing dan menjauhi apa yang dilarang.

- 2) Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Sila kedua mengemukakan bahwa sesama manusia mempunyai derajat yang sama dihadapan hukum.
- 3) Sila Persatuan Indonesia. Makna persatuan hakikatnya adalah satu yang berarti bulat dan tidak terpecah. Hal tersebut menggambarkan walaupun masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai macam etnis, budaya, dan agama, tetapi semuanya bersatu dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 4) Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Sila ini menjelaskan tentang demokrasi, adanya kebersamaan dalam mengambil keputusan dan penanganannya, dan kejujuran bersama.
- 5) Sila Keadilan Pancasila Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Makna dalam sila ini adalah adanya kemakmuran yang merata bagi seluruh rakyat, seluruh kekayaan dan sebagainya dipergunakan untuk kebahagiaan bersama, dan melindungi yang lemah. Setiap sila dalam Pancasila ternyata mengandung kebinekaan luhur tentang kebinekaan.

Kebinekaan atau multikultural adalah keberagaman masyarakat Indonesia yang meliputi suku, agama, ras, golongan, bahasa, budaya, adat istiadat, dan sebagainya. Nilai kebinekaan atau multikultural dapat diartikan sebagai nilai (sesuatu yang esensial) sebagai pedoman untuk menentukan perilaku yang baik atau buruk dalam kehidupan masyarakat dengan aneka keberagaman. Nilai-nilai tersebut menjadi acuan, landasan, dan perekat bagi kelestarian kebinekaan masyarakat Indonesia (Pi'i, 2017, h. 182). Oleh karena itu, pentingnya nilai kebinekaan perlu ditanamkan sejak dini, terutama dalam pendidikan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Wahyu Amuk (Pi'i, 2017, 182) yang menyebutkan ada empat nilai-nilai kebinekaan yang perlu ditanamkan menjadi karakter peserta didik yaitu sebagai berikut.

- 1) Nilai toleransi merupakan sikap untuk mengakui dan menghormati hak-hak asasi dalam hidup sebagai makhluk sosial.

- 2) Nilai kesetaraan merupakan sikap yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan terhadap budaya suku lainnya.
- 3) Nilai demokrasi merupakan sikap yang mengakui bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama, serta mengakui kebinekaan sebagai hal yang umum.
- 4) Keadilan merupakan tindakan yang memberikan hak yang sama pada orang yang memiliki status yang sama.

Adapun pendapat yang sama mengungkapkan nilai-nilai yang perlu ditanamkan agar mencerminkan sikap kebinekaan atau multikultural. Menurut Nurgiyantoro & Thobroni (2010, h. 158-167), nilai tersebut terangkum menjadi tujuh nilai yaitu sebagai berikut.

- 1) Solidaritas dan persaudaraan merupakan sikap saling memahami dan menahan diri untuk mencapai suatu kebersamaan dalam masyarakat.
- 2) Kesetaraan gender merupakan sikap terbangunnya tradisi hidup yang setara, termasuk setara dalam berbagai peran kehidupan berdasarkan jenis kelamin, fisik, maupun sosial.
- 3) Nilai kekeluargaan merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang untuk menjalin kerja sama, untuk berkomunikasi dan menghindari adanya konflik.
- 4) Penghormatan terhadap tata sosial merupakan sikap yang menjunjung tinggi nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat.
- 5) Merasa cukup dalam hidup merupakan sikap untuk mensyukuri apa yang diberikan Tuhan.
- 6) Perdagangan terbuka merupakan sikap untuk menghormati dan menghargai keberagaman, dan menghindari egoisme bersifat sektarian dalam kaitannya dengan kegiatan ekonomi (perdagangan).
- 7) Berbagi dan kontrol kekuasaan yaitu sikap yang meyakini bahwa kekuasaan itu diberikan Tuhan untuk digunakan memakmurkan, menyejahterakan masyarakat, dan bukan sesuatu yang harus diperebutkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai kebinekaan adalah nilai yang menyadari bangsa Indonesia terhadap berbagai perbedaan dan

keberagaman, sehingga mampu menyikapi dan mengambil kesamaan untuk menumbuhkan. Keberagaman yang ada apabila disadari akan menjadi sebuah anugerah yang membanggakan. Akan tetapi, apabila nilai kebinekaan disalahartikan dapat menimbulkan konflik. Nilai kebinekaan sebagai kesatuan dari keberagaman memiliki nilai-nilai yang ada di dalamnya. Nilai yang terkandung dalam nilai kebinekaan yaitu sebagai berikut.

**Tabel 2.6 Nilai-Nilai dalam Nilai Kebinekaan**

No.	Nilai-nilai dalam nilai kebinekaan	Uraian
1.	Nilai toleransi	Sikap untuk mengakui dan menghormati hak-hak asasi dalam hidup sebagai makhluk sosial.
2.	Nilai kesetaraan	Sikap yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan terhadap budaya suku lainnya, termasuk kesetaraan gender. Kesetaraan gender merupakan sikap terbangunnya tradisi hidup yang setara, termasuk setara dalam berbagai peran kehidupan berdasarkan jenis kelamin, fisik, maupun sosial.
3.	Nilai demokrasi	Sikap yang mengakui bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama, serta mengakui kebinekaan sebagai hal yang umum.
4.	Nilai Keadilan	Tindakan yang memberikan hak yang sama pada orang yang memiliki status yang sama
5.	Solidaritas dan persaudaraan	Sikap saling memahami dan menahan diri untuk mencapai suatu kebersamaan dalam masyarakat.
6.	Nilai kekeluargaan	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang untuk menjalin kerja sama, untuk berkomunikasi dan menghindari adanya konflik.
7.	Penghormatan terhadap tata sosial	Sikap yang menjunjung tinggi nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan bermasyarakat.

8.	Sederhana	Merasa cukup dalam hidup merupakan sikap untuk mensyukuri apa yang diberikan Tuhan.
9.	Perdagangan terbuka	Sikap untuk menghormati dan menghargai keberagaman, dan menghindari egoisme bersifat sektarian dalam kaitannya dengan kegiatan ekonomi (perdagangan).
10.	Berbagi dan kontrol kekuasaan	Sikap yang meyakini bahwa kekuasaan itu diberikan Tuhan untuk digunakan memakmurkan, menyejahterakan masyarakat, dan bukan sesuatu yang harus diperebutkan.

#### 2.2.5.2.2 Nilai Pancasila

Pancasila merupakan falsafah bangsa Indonesia. Nilai-nilai dalam Pancasila menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Perbuatan manusia yang bermoral (beretika) menjadi tolak ukur Pancasila (Gunawan, 2016, h. 67). Oleh karena itu, karakter bangsa Indonesia adalah Pancasila, sehingga orang yang menganut ideologi Pancasila dapat disebut dengan Pancasila.

Hal senada diungkapkan oleh Kariadi & Suprpto (2017, h. 91) yang menyebutkan ketika berbicara tentang nilai-nilai Pancasila, tentu tidak bisa terlepas dari pengertian dasar Pancasila. Pancasila merupakan kumpulan lima nilai undimensional yang dijadikan acuan tingkah laku bangsa Indonesia. Kelima nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah ketuhanan pada sila pertama, kemanusiaan pada sila kedua, patriotisme pada sila ketiga, demokrasi pada sila keempat, dan keadilan sosial pada sila kelima.

Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (2013, h. vi) menyatakan bahwa nilai-nilai Pancasila dari segi implementasi terdiri atas 1) nilai dasar, 2) nilai instrumental; dan 3) nilai praksis. Nilai dasar terdiri atas nilai lima sila dalam Pancasila. Mulai dari nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, nilai Kemanusiaan yang adil dan beradab, nilai Persatuan Indonesia, nilai Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan nilai Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sementara itu, nilai instrumental merupakan

penjabaran dari nilai dasar. Semua perangkat perundang-undangan dapat disebut sebagai wujud penjabaran nilai dasar Pancasila yang terdapat dalam UUD 1945. Apabila seluruh bangsa Indonesia taat pada asas-asas terhadap nilai instrumental, realisasi tersebut merupakan nilai praksis. Dalam arti lain, nilai praksis adalah bentuk perwujudan bangsa Indonesia dalam menaati ideologi Pancasila.

Menurut Suwartono dan Meinarno, Soekarno berpendapat bahwa Pancasila merupakan hasil pemikirannya berupa ide dasar yang berisi kumpulan nilai. Pembuatan kategori nilai dalam Pancasila merupakan dampak logis dari tidak terbentuknya satu kontruk Pancasila sebagaimana yang diperkirakan sebelumnya. Hal tersebut bertentangan dengan ide dari Soeharto yang lebih menekankan Pancasila sebagai suatu kesatuan utuh yang masing-masing sila saling menjiwai (dalam Kariadi & Suprpto, 2017, h. 91-92). Oleh karena itu, Pancasila sering disebut sebagai satu kontruk. Kategori nilai dalam Pancasila yang dimaksud dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Sila pertama dalam Pancasila mencakup nilai ketuhanan. Sila tersebut berkaitan dengan karakter transendensi yang merupakan kekuatan yang menempa hubungan individu dengan semesta yang lebih luas dan menyediakan makna. Dalam transendensi terdapat apresiasi terhadap keindahan dan keunggulan, rasa syukur (*gratitude*), harapan, humor, dan religiusitas; hal-hal yang merupakan bagian dari sila pertama. Perihal ketuhanan, sila pertama mengisyaratkan harus diangkatnya toleransi antarumat beragama. Keberadaan berbagai penganut agama berbeda di Indonesia mungkin saja dapat menimbulkan adanya konflik. Oleh sebab itu, nilai ketuhanan dianggap penting untuk dijadikan landasan kehidupan bernegara, tercantum sebagai sila pertama dalam Pancasila.
- 2) Nilai mengenai kemanusiaan diangkat menjadi sila kedua Pancasila. Nilai kemanusiaan lebih menekankan pada perlakuan seorang individu terhadap individu atau masyarakat lainnya. Berdasarkan sila tersebut, setiap orang harus menghormati dan menghargai orang lain sebagai sesama manusia. Oleh karena itu, sila kedua menuntut adanya sikap adil dalam memperlakukan orang lain, tanpa melihat suku, ras, ataupun perbedaan lainnya.

- 3) Poin mengenai persatuan dicantumkan pada sila ketiga Pancasila. Persatuan sebagai nilai berusaha dicapai dengan dijadikannya Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi nasional. Penggunaan Bahasa Indonesia di berbagai kegiatan, misalnya dalam kegiatan akademis, perdagangan, pergaulan, diharapkan dapat menjadi pemersatu masyarakat di Indonesia meskipun mereka berasal dari suku atau agama yang berbeda. Bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai alat komunikasi akan memupuk rasa persatuan bagi masyarakat Indonesia karena adanya kebakuan yang dipahami secara bersama-sama.
- 4) Sila keempat mencantumkan nilai mengenai tanggung jawab dan harmoni. Nilai tersebut merupakan nilai yang kental bagi Indonesia yang menganut budaya demokrasi. Hal tersebut mendasari warga negara untuk dapat memahami keputusan yang diambil pemimpin (yang awalnya dipilih secara bersama pula) untuk kemaslahatan bersama. Nilai tersebut juga berhubungan dengan keutamaan keadilan dan transendensi.
- 5) Sila kelima atau yang terakhir dalam Pancasila membahas keadilan sosial yang harus diwujudkan di Indonesia. Tampaknya hal-hal di dalam nilai kelima ini erat dengan bagaimana rasa adil tidak semata untuk diri, tapi untuk masyarakat tempat individu berada.

Pancasila dijadikan sebagai basis utama dalam menjalankan organisasi maka transendensi, humanisasi, kebinekaan dan keadilan harus menjadi pegangan kepemimpinan (Kariadi & Suprpto, 2017, h. 95). Acuan pada sila-sila Pancasila akan memperoleh beberapa hal penting terkait dengan pilar-pilar nilai kepemimpinan yang harus dilaksanakan oleh seorang pemimpin dalam setiap lembaga. Realisasi dari tingkat paling rendah yaitu sebagai pemimpin diri sendiri. Pancasila sebagai inti karakter bangsa Indonesia, mengandung pilar karakter (Gunawan, 2012, h. 74) sebagai berikut.

- 1) Transendensi: menyadari bahwa manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Dari-Nya akan memunculkan penghambaan semata-mata pada Tuhan. Kesadaran ini juga diartikan dengan memahami keberadaan diri dan alam sekitar sehingga mampu memakmurkannya.

- 2) Humanisasi: setiap manusia pada hakikatnya setara di hadapan Tuhan. Satu-satunya hal yang membedakan yaitu ketakwaan dan ilmu yang membedakannya, manusia diciptakan sebagai subyek yang memiliki potensi.
- 3) Kebinekaan: kesadaran terhadap sekian banyak perbedaan di dunia. Akan tetapi, melalui keberagaman tersebut, masyarakat mampu mengambil kesamaan untuk menumbuhkan kekuatan.
- 4) Liberasi: pembebasan atas penindasan sesama manusia, oleh karena itu tidak dibenarkan adanya penjajahan manusia oleh manusia.
- 5) Keadilan: merupakan kunci kesejahteraan. Adil bukan berarti sama, tetapi proporsional yaitu sesuai porsi masing-masing.

Pancasila sebagai acuan karakter bangsa Indonesia dipertegas TAP MPR Nomor II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Ekaprasetya Pancakarsa) pasal 4 yang menyatakan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila merupakan penuntun dan pegangan hidup dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara bagi setiap warga negara Indonesia, setiap penyelenggara negara serta setiap lembaga kenegaraan dan lembaga kemasyarakatan, baik pusat maupun di daerah dan dilaksanakan secara bulat dan utuh. Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Ekaprasetya Pancakarsa) berdasarkan TAP MPR Nomor II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Ekaprasetya Pancakarsa) mengandung 36 butir norma dan nilai, yaitu sebagai berikut.

#### 1) Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila pertama dalam Pancasila menjabarkan empat butir nilai yang meliputi:

- a) percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab;
- b) hormat-menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga terbina kerukunan hidup;
- c) saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya; dan

d) tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain.

2) Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Sila kedua dalam Pancasila menjabarkan delapan butir nilai yang meliputi:

- a) mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia;
- b) saling mencintai sesama manusia;
- c) mengembangkan sikap tenggang rasa dan tepo seliro;
- d) tidak semena-mena terhadap orang lain;
- e) menjunjung tinggi nilai kemanusiaan;
- f) gemar melakukan kegiatan kemanusiaan;
- g) berani membela kebenaran dan keadilan; dan
- h) bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia, karena itu dikembangkan sikap hormat menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain.

3) Sila Persatuan Indonesia

Sila ketiga dalam Pancasila menjabarkan lima butir nilai yang meliputi:

- a) menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan;
- b) rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara;
- c) cinta tanah air dan bangsa;
- d) bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia; dan
- e) memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bineka Tunggal Ika.

4) Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Sila keempat dalam Pancasila menjabarkan tujuh butir nilai yang meliputi:

- a) mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat;
- b) tidak memaksakan kehendak kepada orang lain;
- c) mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama;
- d) musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan;

- e) dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah;
- f) musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur; dan
- g) keputusan yang diambil harus dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

#### 5) Sila Keadilan bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila kelima dalam Pancasila menjabarkan 12 butir nilai yang meliputi:

- a) mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan;
- b) bersikap adil;
- c) menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban;
- d) menghormati hak-hak orang lain;
- e) suka memberi pertolongan kepada orang lain;
- f) menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain;
- g) tidak bersifat boros;
- h) tidak bergaya hidup mewah;
- i) tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum;
- j) suka bekerja keras;
- k) menghargai hasil karya orang lain; dan
- l) bersama-sama mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

Karakter bangsa Indonesia yang berlandaskan pada falsafah Pancasila akan memperkuat karakter masyarakat Indonesia, sehingga sepakat untuk membangun Manusia yang Pancasila, artinya manusia yang memiliki sifat religius, humanis, menghargai persatuan, berjiwa demokratis, bersifat jujur, dan adil. Hal tersebut juga mengartikan bahwa manusia Indonesia berkarakter mulia yang pada akhirnya membentuk manusia yang bijak. Artinya, masyarakat Indonesia dapat berkembang secara utuh atau holistik yaitu masyarakat yang cakap menghadapi dunia yang penuh tantangan dan cepat berubah, serta memiliki kesadaran spiritual (Sudewo, 2018 , h. 20). Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa dirinya adalah

bagian dari keseluruhan (*the person within a whole*). Ungkapan tersebut menandakan betapa berpengaruhnya Pancasila dalam kehidupan manusia. Pengaruh Pancasila melingkupi segala aspek dalam diri manusia mulai dari hati, pemikiran, dan perbuatan manusia.

Karakter Manusia Indonesia secara holistik dalam kebinekaan atau Manusia Pancasila harus berlandaskan falsafah Pancasila. Hal tersebut berarti setiap aspek karakter harus dijiwai ke lima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif yang dapat dijelaskan sebagai berikut (Sadewo, 2018, h. 21-22).

- 1) Manusia yang Ber-Ketuhanan Yang Maha Esa: manusia yang menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan, saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya itu, tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain.
- 2) Manusia yang Menjunjung Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Karakter ini tercermin dalam pengakuan atas persamaan derajat, hak dan kewajiban, saling mencintai, tenggang rasa, tidak semena-mena terhadap orang lain, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.
- 3) Manusia yang mengedepankan Persatuan dan Kesatuan Bangsa. Sila ketiga tercermin dalam sikap menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, serta mengesampingkan kepentingan pribadi.
- 4) Manusia yang Demokratis dan menjunjung tinggi Hukum dan Hak Asasi Manusia. Hal tersebut mencerminkan kepentingan masyarakat dan negara; tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, mengutamakan musyawarah untuk mufakat dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.
- 5) Manusia yang mengedepankan Keadilan dan Kesejahteraan; tercermin dalam sikap yang mementingkan kekeluargaan dan kegotongroyongan.

Membangun Manusia Pancasila memperhatikan pembentukan ciri-ciri karakter. Nilai-nilai yang ada dalam kegiatan membangun Manusia Pancasila yaitu sebagai berikut (Sudewo, 2018, h. 22-23).

**Tabel 2.7 Nilai dalam Diri Manusia Pancasila**

No.	Nilai	Uraian
1.	Nilai Kejuangan	Nilai tersebut mengembangkan sistem pertahanan rakyat sehingga ketahanan rakyat secara menyeluruh dapat dicapai, siap melaksanakan bela negara yang diselenggarakan secara konsekuen dan bertanggung jawab sesuai aturan yang berlaku.
2.	Nilai Profesional dan Kerja Keras	Sangat menghargai kerja atau karya yang sistematis untuk mencapai hasil produk dengan kualitas tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan, terutama memprioritaskan tanggung jawab kerja.
3.	Nilai Kebersamaan atau Gotong Royong	Menghargai dan menjadikan semangat serta nilai gotong royong, senasib sepenanggungan sebagai kekuatan persatuan dan kesatuan bangsa.
4.	Nilai Kepedulian atau Solidaritas	Sadar adanya kebinekaan dalam suku bangsa dan mengakui adanya realitas perbedaan yang sebagai sumber konflik sosial dan atau integrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta menghargai dan menjunjung tinggi kebinekaan sebagai suatu kekuatan.
5.	Nilai Sopan Santun	Sangat menghargai nilai-nilai hubungan sosial dalam masyarakat. Hidup bermasyarakat adalah suatu kehidupan manusia dalam kelompok sehingga harus menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang tumbuh dalam kehidupan bersama.
6.	Nilai Persatuan dan Kesatuan	Memiliki sifat dan kehendak untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa yang berlandaskan Pancasila sebagai Dasar Negara RI dan tetap berjuang untuk mempertahankan eksistensi NKRI.
7.	Nilai	Sangat memuliakan hakikat dan citra manusia sebagai

	Keluargaan	mahluk Tuhan, mencintai sesama makhluk dan sesama manusia, saling menghargai sesama manusia, dan menghargai pandangan serta karya orang lain.
8.	Nilai Jujur dan Adil	Selalu menegakkan kebenaran, kebaikan, dan keadilan dalam kehidupan manusia. Termasuk berperan besar untuk menjauhkan kecurangan dan ketidakjujuran dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai Pancasila sangat penting bagi kehidupan. Dengan tertanamnya nilai Pancasila akan menjadi penguat bangsa Indonesia, dalam hal ini yaitu melawan peredaran berita bohong. Melihat bahayanya berita bohong, perpecahan bangsa Indonesia tidak akan terjadi apabila nilai Pancasila tumbuh dan berkembang menjiwai setiap karakter masyarakat Indonesia.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Kurikulum 2013 mengarahkan pada pembelajaran berbasis teknologi, informasi, dan komunikasi. Kecanggihan teknologi sekarang ini memudahkan akses informasi berbagai aspek kehidupan bagi siapapun, di manapun, dan kapanpun. Hal tersebut memicu banjir informasi pada kalangan masyarakat karena saking mudahnya informasi dapat diperoleh tanpa dicari. Akan tetapi, dari banyaknya dampak positif yang membantu kehidupan, penyalahgunaan teknologi informasi dapat memicu suatu permasalahan. Permasalahan yang sudah, sedang, dan akan terus dihadapi oleh masyarakat adalah beredarnya berita bohong. Informasi palsu tersebut disebarkan oleh oknum tertentu yang bertujuan untuk membuat kesalahpahaman yang dapat berujung memecah belah bangsa. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan suatu edukasi pada masyarakat terutama peserta didik agar dapat mengenali informasi yang benar dan palsu sehingga tidak percaya berita bohong. Edukasi tersebut dapat berupa buku pengembangan membaca teks berita bohong.

Berita bohong dapat berkenaan dengan berbagai aspek kehidupan. Salah satu dari banyaknya bidang informasi yang dibutuhkan adalah informasi mengenai pemerintahan. Apabila bidang pemerintahan menjadi objek hoaks, hal terburuk datang sampai dengan perpecahan bangsa karena deskriminasi antargolongan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang pemerintahan diperlukan untuk memberantas nilai anti kebinekaan dan anti pancasilais.

Buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang pemerintahan dapat menjadi alternatif cara pencegahan hoaks melalui bidang pendidikan. Dengan buku tersebut, peserta didik dapat meningkatkan literasi membaca agar dapat membedakan berita benar dan palsu. Selain itu, peserta didik juga turut belajar agar lebih selektif dan berhati-hati dalam menyikapi berita bohong. Mengingat dalam keberadaannya buku yang mempelajari hoaks belum ada, hal tersebut menjadi substansi peneliti untuk mengembangkan buku sebagai pemenuhan salah satu kebutuhan masyarakat dari permasalahan berita bohong.

## **2.4 Spesifikasi Produk**

Produk yang dikembangkan peneliti adalah buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang pemerintahan. Produk tersebut dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendidik dan peserta didik. Produk juga dikembangkan sesuai dengan prinsip pengembangan dan teori yang mendukung pengembangan. Untuk mencapai hasil yang maksimal, produk pun disusun sesuai dengan pedoman penilaian buku nonteks dengan memerhatikan komponen materi/isi buku, penyajian, bahasa, dan grafika.

Pengembangan buku pengayaan ini berisi bagian kulit buku, awal, isi, dan akhir. Bagian kulit buku berupa sampul buku pengayaan terdapat judul buku, subjudul, dan nama penulis. Bagian awal terdapat judul buku, identitas buku, prakata, petunjuk penggunaan, dan daftar isi. Bagian isi terdapat kalimat motivasi, judul bab, dan isi bab yang terdiri atas materi teks berita bohong yang dilengkapi dengan contohnya. Bagian akhir terdapat daftar pustaka, glosarium, dan biografi penulis.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, simpulan yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Peserta didik dan pendidik membutuhkan buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang pemerintahan yang diperoleh berdasarkan hasil analisis angket kebutuhan peserta didik dan pendidik sehingga memperoleh enam aspek. Aspek tersebut yaitu 1) aspek komponen materi, 2) aspek komponen penyajian, 3) aspek komponen bahasa, 4) aspek komponen grafika, 5) aspek komponen muatan, dan 6) aspek harapan pendidik dan peserta didik.
- 2) Penyusunan prototipe buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang pemerintahan didasarkan dari hasil karakteristik kebutuhan peserta didik dan pendidik yang dijadikan sebagai prinsip pengembangan buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang pemerintahan. Prinsip tersebut meliputi enam aspek, yaitu 1) aspek komponen materi, meliputi penyusunan materi buku dan materi utama buku, 2) aspek komponen penyajian, meliputi penyajian judul buku, penyajian sampul, penyajian bab, penyajian motivasi, penyajian pendahuluan, penyajian urutan isi buku, penyajian petunjuk penggunaan buku, penyajian penomoran halaman, penyajian rangkuman, penyajian sampul belakang, penyajian jumlah teks, dan penyajian bentuk penjelasan materi, 3) aspek komponen bahasa meliputi penggunaan kata sapaan, penggunaan bahasa, dan penggunaan kosakata, 4) aspek komponen grafika meliputi desain kover buku, warna sampul buku, warna tema isi buku, ilustrasi sampul, ukuran buku, ukuran huruf, jenis huruf, jumlah halaman, jenis gambar ilustrasi, gambar ilustrasi, dan jumlah ilustrasi, 5) aspek komponen muatan meliputi nilai kebinekaan dan pancasilais yang ada di lingkungan sekitar, dan 6) aspek harapan pendidik dan peserta didik.
- 3) Hasil uji validitas buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang pemerintahan direalisasikan dalam bentuk skor penilaian dan saran perbaikan.

Buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang pemerintahan memperoleh nilai sangat baik dari ahli. Materi yang disajikan dinilai sangat baik dengan rerata nilai 84,16. Penyajian materi dinilai baik dengan rerata nilai 77,22. Kebahasaan dinilai sangat baik dengan rerata nilai 80. Kegrafikaan dinilai baik dengan rerata nilai 78,12. Muatan nilai kebinekaan dan Pancasila dinilai baik dengan rerata nilai 78,33. Sementara itu, saran perbaikan yang diberikan yaitu 1) menonjolkan keterampilan berbahasa yang dikembangkan dalam buku pengayaan dan 2) mencantumkan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan yang dikembangkan dalam buku pengayaan.

- 4) Perbaikan terhadap buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang pemerintahan dilakukan dengan 1) mengubah judul buku dan 2) menambahkan halaman kompetensi yang dicapai.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan simpulan penelitian tersebut, saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu sebagai berikut.

- 1) Pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan hendaknya memasukkan teks berita bohong ke dalam teks Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia, sehingga menjadi salah satu pembelajaran kepada peserta didik untuk dapat mengidentifikasi hoaks dan mencegah upaya penyebaran berita bohong,
- 2) Pendidik hendaknya berpikir kritis dan kreatif dalam memanfaatkan buku pengayaan sebagai pelengkap buku teks pelajaran, salah satunya penggunaan buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang pemerintahan menjadi alternatif sumber belajar,
- 3) Peneliti hendaknya menggunakan penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat menambah bahan kajian ilmunan yang dapat dirujuk, serta melakukan penelitian lanjutan mengenai keefektifan buku pengayaan membaca teks berita bohong bidang pemerintahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adila, I., Weda, W., & Tamitiadini, D. (2019). Pengembangan Model Literasi dan Informasi Berbasis Pancasila dalam Menangkal Hoaks. *Wacana, Jurnal Ilmiah dan Komunikasi*, 18(1), 101-111.
- Adli, M. & Sulaiman. (2018). Penanganan Hoaks Berdasarkan Hukum Adat Aceh. *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 3(2), 160-174. Diunduh dari [journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw](http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw).
- Anisa, R., & Rachmaniar. (2016). Hoax Politik Pada Media Sosial Instagram (Studi Etnografi Virtual Tentang Keberadaan Instagram dan Hoax Politik). *Prosiding Seminar Nasional Komuniiasi*, 147-153.
- Alfons, Matius. (2019). Wamena Rusuh, Polda: Ucapan Rasis Guru di Wamena Hoax. Diakses melalui <https://news.detik.com/berita/d-4718220/wamena-rusuh-polda-ucapan-rasis-guru-di-wamena-hoax> diakses 1 Agustus 2020.
- Allcott, H., & Gentzkow, M. (2017). Social Media and Fake News in the 2016 Election. *The Journal of Economic Perspectives*, 31(2), 211–236.
- Amir, S. & Hakim, A. (2018). Pencegahan Sikap Intoleransi pada Siswa Melalui Penguatan Pendidikan Pancasila (Studi Kasus Sma Paba Binjai). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 52-62.
- Arman, M, Akub, M. S., & Heryani, W. Pertanggungjawaban Pidana Pelaku Penyebaran Berita Hoaks Melalui Media Online. *Amanna Gappa*, 26 (1), 1-11.
- Asmaroini, A. P. (2017). Menjaga Eksistensi Pancasila Dan Penerapannya Bagi Masyarakat di Era Globalisasi. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(2), 50-64.
- Astrini, A. (2017). Hoax dan Banalitas Kejahatan (Studi Pustaka Tentang Fenomena Hoax dan Keterkaitannya dengan Banalitas Kejahatan. *Transformasi*, 32(12), 76 – 167.
- Budiarti, W. N., & Haryanto. (2016). Pengembangan Media Komik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VI. *Jurnal Prima Edukasia*, 4(2), 233-242. Diunduh dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpe>.
- Budiman, A. (2017). Berita Bohong (Hoax) di Media Sosial dan Pembentukan Opini Publik. *Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategis*, 9(1), 17-20.

- Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 Kelas VIII SMP. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cahya, Inung S. (2012). *Menulis Berita di Media Masa*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Chaer, Abdul. (2010). *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- CNN Indonesia. (2020). Instruksi Jokowi: Jangan Lagi Ada Ego Lembaga dan Kedaerahan. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200629133314-32-518607/instruksi-jokowi-jangan-lagi-ada-ego-lembaga-dan-kedaerahan> diakses pada 5 Juli 2020.
- Dickinson, D.K, Griffith, J.A, Golinkoff, R.M & Pasek, K.H. (2012). How Reading Books Fosters Language Development Around The World. *Hindawi Publishing Corporation, Child Development Research*, 2012. 602807. Diunduh dari <http://www.hindawi.com/journals/cdr/2012/602807>.
- Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. (2013). *Materi Ajar Matakuliah Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dunia Perpustakaan. (2017). Literasi Rendah Ladang Hoax: Warga Membaca Berita Tak Sampai 1 Menit!. Diakses dari <http://duniaperpustakaan.com/literasi-rendah-ladang-hoax-warga-membaca-berita-tak-sampai-1-menit/>.
- Edi P, B. (2018). Manusia Sebagai Subjek Dalam Pendidikan Kebhinekaan. *Jurnal Edukasi*, V(I), 32-34.
- Effendi, D. (2010). *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*. Yogyakarta: Interfidei.
- Fahmy, Z., Subyantoro, & Nuryatin, A. (2015). Pengembangan Buku Pengayaan Memproduksi Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya untuk Siswa SMP. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 86-93.
- Fano, B. G. & Afnita. Korelasi Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Berita dengan Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Padang. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Fatmawati, S., Salzabila, R., & Rizkitama, G. A. (2019). Analisis Berita Hoaks di Korpus Sosial Media Guna Mengembangkan Model “Kapak Hoaks” (Kemandirian Pembaca Menganalisis Konten Hoaks) Studi Analisis Wacana Kritis. *LITE Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya*, 15 (2), 113-135.

- Firdaus, R. Y. (2018). Pengembangan Buku Pengayaan Memproduksi Teks Fabel Bermuatan Nilai Kebinekaan bagi Peserta Didik Kelas VII SMP. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Giovani, Irwansyah. (2019). *Hoaks Ancam Persatuan dan Kesatuan Bangsa di Tahun Politik*. Diakses dari <https://geotimes.co.id/opini/hoaks-ancam-persatuan-dan-kesatuan-bangsa-di-tahun-politik/> (24 Februari 2020).
- Gunawan, I. (2012). Mengembangkan Karakter Bangsa Berdasarkan Kearifan Lokal (Prosiding Seminar Nasional Meretas Sekolah Humanis untuk Mendesain Siswa Sekolah Dasar yang Cerdas dan Berkarakter). *JAS: Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah* 1(2), 19-35.
- Hartono, B. (2016). *Dasar-dasar Kajian BUKU TEKS Konsep Dasar, Pemilihan, Pemanfaatan, penilaian, dan pengembangannya*. Semarang: UNNES Press.
- Haryadi. (2015). Pokok-pokok MEMBACA: Kajian Teoretis. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia.
- Henriette, S. C. & Windiani, R. (2018). Pemberdayaan Literasi Media dan Informasi (LMI) UNESCO Sebagai Sarana Pencegahan Penyebaran Hoaks. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 60 16(1), 59-66.
- Hidayatullah, Arief. (2016). *Jurnalisme Cetak (Konsep dan Praktik)*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.
- Humas Kemenko Polhukam. (2019). Menko Polhukam Bersyukur Indonesia Tetap Bersatu. <https://polkam.go.id/menko-polhukam-bersyukur-indonesia-tetap-bersatu/> diakses 1 Agustus 2020.
- Isodarus, P. B. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 11(1), 1-11.
- Jauhari, Minan. (2017). Media Sosial: Hiperrealitas dan Simulacra Perkembangan Masyarakat Zaman Now Dalam Pemikiran Jean Baudrillard. *Al-'adalah*, 20(1), 117-136. Diunduh dari <http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/aladalah/article/view/737>
- Juditha, C. (2018). Interaksi simbolik dalam Komunitas Virtual Anti Hoaks untuk Mengurangi Penyebaran Hoaks. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)*, 19(1), 17-32.
- Juliani, R. (2017). Media Sosial Ramah Sosial VS Hoax. *Jurnal Attanzir*, 8(2), 136-149.

- Kariadi, D. & Suprpto, W. (2017). Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila dalam Perspektif Masyarakat Multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5, 86-96. Diunduh dari <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship>.
- Kasperek, S., & Messersmith, B. (2012). The Library that cried wolf outcomes of a banned book hoaks on facebook, 3(1), 53-75. *Pennsylvania Libraries: Research and Practice*. Retrieved from <https://doi.org/10.5195/palrap.2015.87>
- Kemenkominfo. (2020). Tujuh Instruksi Presiden Joko Widodo untuk Polri. <https://kominfo.go.id/content/detail/27555/tujuh-instruksi-presiden-joko-widodo-untuk-polri/0/berita> diakses pada 5 Juli 2020.
- Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP).
- Kosasih, E dan Endang Kurniawan. (2018). Jenis-Jenis Teks. Bandung: Yrama Widya.
- Kosasih, E. (2017). Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII. Jakarta: Kemendikbud.
- Kusumaningrat, H. & Kusumaningrat P. (2012). *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Bandung: Rosda.
- Main danger of information are lies and slander says Jokowi*. (2017, 9 Januari). *The Jakarta Post*. Diakses dari <http://www.thejakartapost.com> 15 Juli 2020.
- Mastel. (2017). Infografis Hasil Survey MASTEL Tentang Wabah *Hoax* Nasional [internet]. Diakses dari <http://mastel.id/infografis-hasil-survey-mastel-tentang-wabah-hoaxnasional/>. (18 Desember 2019).
- Maulana, L. (2017). Kitab Suci dan *Hoax*: Pandangan Alquran dalam Menyikapi Berita Bohong. *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, 209-222. Diakses dari [journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw](http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw).
- Mayaza, V. (2019). Cyberdakwah Sebagai Filter Penyebaran Hoax. *Islamic Communication Jurnal*, 4(1), 14-25.
- Mudjiyanto, B. (2019). Kebebasan Berekspresi dan Hoaks. *PROMEDIA*, 5(1), 1-39.
- Mufid, F. L. & Hariandja, T. R. (2019). Efektivitas Pasal 29 Ayat (1) UU ITE Tentang Penyebaran Berita Bohong (*Hoax*). *Jurnal Rechstens*, 8(2), 179-198.

- Mulyati, S., Mulyono, T., & Hartati M. D. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi Bermuatan Kebhinekaan Pancasila untuk Mereduksi Radikalisme Siswa SMP. *Cakrawala : Jurnal Pendidikan*, 12(2), 213-227.
- Nugraha, A. R., dan Sastromiharjo, A. (2018). Gerakan Literasi Media di Sekolah sebagai Upaya Meminimalisir Penyebaran Hoaks melalui Media Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Internasional Riksa Bahasa XII: Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Nurgiyantoro, B. & Thobroni, M. (2010). Multikulturalisme dalam Cerita Tradisional Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora (Online)*, 2(2), 54-169. Diunduh dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/662/5.%20muham%20thobroni.pdf?sequence=1>
- Pakpahan, R. (2017). Analisis Fenomena Hoax di Berbagai Media Sosial dan Cara Menanggulangi Hoax. *Konferensi Nasional Ilmu Sosial & Teknologi (KNiST)*.
- Papatga Erdal & Ali Ersoy. (2016). Improving reading comprehension skills through the SCRATCH program. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 9(1), 124-150. Retrieved from <https://iejee.com/index.php/IEJEE/article/view/148>
- Pedoman Penilaian Buku Nonteks Pelajaran tahun 2014. (2014). Kementerian Pendidikan Nasional Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana.
- Permendiknas RI Nomor 2 pasal 6 ayat 3 Tahun 2008.
- Permendiknas Nomor 2 Pasal 1 ayat 5 Tahun 2008.
- Pertiwi, D. O., Hartono, B., & Syaifudin, A. (2016). Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksposisi Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 62-69.
- Pi'i. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kebhinekaan Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA. *Sejarah dan Budaya*, 11(2), 180-191.

- Prayitno, B. (2017). Langkah Pemerintah Menyangkal Diseminasi Berita Palsu. *Jurnal Wacana Kerja*, 20(2), 17-39. Diunduh dari <http://jwk.bandung.lan.go.id/ojs/index.php/jwk/article/view/19>
- Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. (2018). *Pedoman Penulisan Buku Nonteks*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Pusat Perbukuan Depdiknas. (2008). *Pedoman Penulisan Buku Nonteks (Buku Pengayaan, Referensi, dan Panduan Pendidik)*. Jakarta: Puskurbuk.
- Puskurbuk. (2008). *Pedoman Penulisan Buku Nonteks: Buku Pengayaan, Referensi, dan Panduan Pendidik*. Jakarta: Depdiknas.
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(1), 58-70. Diunduh dari [https://www.researchgate.net/publication/326591388\\_perilaku\\_pengguna\\_dan\\_informasi\\_di\\_media\\_sosial](https://www.researchgate.net/publication/326591388_perilaku_pengguna_dan_informasi_di_media_sosial).
- Resta, C. B. V. & Setyaningsih, N. H. (2017). Pengembangan Buku Pengayaan Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya dengan Metode *Goall, Plans, Implementation, And Development* Bagi Siswa SMP. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1-8.
- Rifa'i, Bahtiar. (2018). Akibat Hoax, Terjadi 6 Kasus Orang Gila Dikeroyok di Banten. Diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-3895203/akibat-hoax-terjadi-6-kasus-orang-gila-dikeroyok-di-banten> diakses 1 Agustus 2020.
- Riyanto, A. (2013). Pengembangan Buku Pengayaan Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia yang Bermuatan Nilai Kewirausahaan. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 27-32.
- Romli, Asep Syamsul M. (2014). *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosmalinda, R. (2017). Fenomena penyesatan Berita di Media Sosial. *Artikel ilmiah* diunduh dari [http://www.seskoad.mil.id/admin/file/artikel/Artikel\\_Rury3.pdf](http://www.seskoad.mil.id/admin/file/artikel/Artikel_Rury3.pdf)
- Sari, K. R., Zulaeha M. S., & Boeriswati, E. (2017). Keterampilan Membaca Cepat Melalui Metode Resitasi. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 79-88. Diunduh dari <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/5353/3987>.
- Santoso, B., Harjono, & Rustamadi, M. (2019). Simulakra Teknologi Digital di Era *Post Truth* dan Pendangkalan Nilai Demokrasi. *Prosiding Senas POLHI*

ke-2 Tahun 2019 FISIP Universitas Wahid Hasyim Semarang, 134-147.  
Diunduh dari  
<https://www.publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/SENASPOLHI/article/view/2971>

Samirudin, D.M., Said, M. I., & Rusdi. (2016). Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Menulis Teks Berita Pada Siswa Kelas XI IPA SMA Gunung Sari Makassar. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP) FKIP Unismuh Makassar*, 3(1), 102-113.

Septina, S. L. (2012). Pengembangan Media Tunnel Book untuk Pembelajaran Mengidentifikasi Teks Fabel Siswa Kelas VII Semester Genap di SMP Negeri 26 Surabaya. *Pengembangan Media Tunnel Book untuk Pembelajaran Mengidentifikasi Teks Fabel*, 01(01), 0 – 216. Diunduh melalui <https://core.ac.uk/download/pdf/230648181.pdf>.

Shahab, A. A. (2008). *Cara Mudah Menjadi Jurnalis*. Jakarta: Diwan.

Siaran Pers No. 51/HM/KOMINFO/03/2019 tanggal 6 Maret 2019 Tentang 771 Hoaks Berhasil Diidentifikasi Kemkominfo Sejak Agustus 2018 Hingga Februari 2019. Diakses dari  
[https://kominfo.go.id/content/detail/16924/siaran-pers-no-51hmkominfo032019-tentang-771-hoaks-berhasil-diidentifikasi-kemkominfo-sejak-agustus-2018-hingga-februari-2019/0/siaran\\_pers](https://kominfo.go.id/content/detail/16924/siaran-pers-no-51hmkominfo032019-tentang-771-hoaks-berhasil-diidentifikasi-kemkominfo-sejak-agustus-2018-hingga-februari-2019/0/siaran_pers) (1 Juli 2020)

Silalahi, R. R., Bestari, P., & Saputra, W. T. (2017). Karakteristik Strategi *Crowdsourcing* untuk Membatasi Penyebaran Hoaks di Indonesia Studi Kasus: Masyarakat Anti Fitnah Indonesia. *MetaCommunication; Journal Of Communication Studies*, 2(2), 128-154.

Sinaga, K., Junaidi, Siragi, S., & Batoebara M. U. (2019). Pelatihan Meminimalisir Efek Hoaks Media Sosial di Desa Namo Sialang Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat Sumatera Utara. *E-DIMAS Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(2), 150-159. Diunduh dari <http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas>.

Siregar, K. M. (2018). Integrasi Politik Hukum terhadap Tindak Pidana Pemberitaan Palsu (*Hoax*) di Indonesia. *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 4(2), 227-242.

Sitepu. (2012). *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Situru, R. S. (2019). Pancasila dan Tantangan Masa Kini. *Elementary Journal*, 2(1), 34-41.

- Somadayo, Samsu. (2011). *Trategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Subekti, A. (2019). Kebinekaan Beragama Dalam Perspektif Hukum Islam dan Undang-Undang Di Indonesia. *JAS: Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah*, 1(2), 19-35.
- Sudewo, H. (2018). Pengembangan Karakter sebagai Pilar Pembangunan Manusia Indonesia yang Holistik. *Seminar Nasional Psikologi Universitas 45 Surabaya*. Diunduh dari <http://hdl.handle.net/123456789/1209>.
- Sufanti, M. (2014). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Belajar daari OHIO Amerika Serikat*.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharyanto, C. E. (2019). Analisis Berita Hoaks di Era *Post-Truth*: Sebuah Review. *Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi*, 10(2), 37-49. Diunduh dari [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=suharyanto+hoaks&oq=suh](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=suharyanto+hoaks&oq=suh)
- Suryaman, Maman. (2012). *Penggunaan Bahasa di Dalam Penulisan Buku Nonteks Pelajaran*. Yogyakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Syafira, L. L., Subyantoro, & Nuryatin, A. (2015). Pengembangan Buku Pengayaan Teknik Memproduksi Teks Cerita Ulang yang Bermuatan Kearifan Lokal Bagi Peserta Didik Kelas XI SMA. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 102-110.
- TAP MPR Nomor II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Ekaprasetya Pancakarsa).
- Triandy, R. (2017). Pembelajaran Mengidentifikasi Ide Pokok dalam Artikel dengan Metode Inquiry pada Siswa Kelas X SMA Pasundan 2 Bandung. *LITERASI, Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 7(2), 143-152.
- Utami, N. & Riyantini, R. (2019). *Kampanye Anti-Hoax Dan Sikap Bela Negara*. Diunduh dari [jurnal.idu.ac.id/files/journals/18/articles/477/submission/review/477-2063-1-RV.pdf](http://jurnal.idu.ac.id/files/journals/18/articles/477/submission/review/477-2063-1-RV.pdf) (10 Juni 2020).
- Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang No. 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis.

Wahyudi, R. F., Hasrullah, & Sultan M. I. (2019). Representasi Ideologi Dalam Diskursus “Reaktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Harian Kompas”. *Jurnal Retorika*, 1(1), 67-79.

Widayati, S. (2019). Menepis Hoax Melalui Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Sastra. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(2), 46-55.

Widodo, W., Budoyo, S., Pratama, T. G. W., & Soeprjanto, T. (2019). Hoax di Indonesia: Suatu Kajian. *Jurnal Meta-Yuridis*, 2(1), 69-78.

Widyaningrum, E., Apriliya H., S., & Iqbal, M. (2015). Pengembangan Produk Penelitian Berupa Buku Nonteks sebagai Buku Pengayaan Pengetahuan. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 1-5.

Zai, D. W. (2017). Keberagaman Tingkatkan Kebersamaan. *Mosaik Tinta Menoreh*. Kemendikbud: Balai Bahasa Yogyakarta.